

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

**PEMBERDAYAAN FAKIR MISKIN MELALUI PROGRAM
PELATIHAN PENGELOLAAN KEUANGAN DAN
BUDIDAYA TANAMAN DALAM POLIBAG DI
DESA SITUSARI KECAMATAN DARMA
KABUPATEN KUNINGAN**

Oleh:
Khinanty Dwi Anggia
NRP.2204178



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

**PEMBERDAYAAN FAKIR MISKIN MELALUI PROGRAM
PELATIHAN PENGELOLAAN KEUANGAN DAN
BUDIDAYA TANAMAN DALAM POLIBAG DI
DESA SITUSARI KECAMATAN DARMA
KABUPATEN KUNINGAN**

Oleh:
Khinanty Dwi Anggia
2204178



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025**

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS TAHUN 2025

**PEMBERDAYAAN FAKIR MISKIN MELALUI PROGRAM
PELATIHAN PENGELOLAAN KEUANGAN DAN
BUDIDAYA TANAMAN DALAM POLIBAG DI
DESA SITUSARI KECAMATAN DARMA
KABUPATEN KUNINGAN**

Oleh:
Khinanty Dwi Anggia
NRP. 224178

Telah disetujui pada tanggal :

Oleh:

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Utama



Drs. Ramli, M.Pd.



Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos.

Mengetahui :

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

**Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial**



Dr. Denti Kardeti, M.Si.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas Rahmat dan karunia-Nya praktikan dapat menyelesaikan laporan Praktikum Komunitas yang berjudul **“Pemberdayaan Fakir Miskin Melalui Program Pelatihan Pengelolaan Keuangan dan Budidaya Tanaman Dalam Polibag di Desa Situsari Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan”**. Tidak lupa sholawat serta salam kita curahkan kepada nabi besar Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya, serta tabi'in dan tabi'at hingga akhir zaman. Praktikan menyadari bahwa terselesaikannya laporan ini tidak terlepas dari doa, usaha, bimbingan, dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu Praktikan ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Suharma, S.Sos., MP., Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat., sebagai Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
4. Drs. Ramli, M.Pd., dan Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos., selaku dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing pendamping yang sangat bertanggungjawab dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan, serta sangat memahami kondisi praktikan selama pelaksanaan praktikum komunitas hingga penyusunan laporan;
5. Bapak Endin, sebagai Kepala Desa Situsari beserta seluruh jajaran aparatur di Desa Situsari yang selama ini membimbing, mengarahkan, memberikan ilmu serta pengalamannya kepada kami;
6. Teman-teman praktikan seperjuangan dalam hal ini kelompok 2 (Hari, Fadhil, Ditami, Nanda, Edward, Bintang, Rena, Hana, Onhisya) yang senantiasa saling memberikan bantuan dan motivasi selama berlangsungnya Praktikum Komunitas;
7. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama pelaksanaan praktikum komunitas yang tidak dapat praktikan sebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan dari pihak-pihak tersebut menjadi amal ibadah. Semoga laporan praktikum komunitas ini dapat bermanfaat bagi praktikan dan para pembaca.

Bandung, 06 Desember 2025

Khinanty Dwi Anggia

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium Komunitas	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas	2
1.3 Sasaran.....	2
1.4 Sistematika Penulisan Laporan	3
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS	5
2.1 Metode Pekerjaan Sosial.....	5
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (<i>Community Work</i>).....	5
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>).....	11
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	15
2.3 Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang di Tangani	22
2.3.1 Tinjauan Konseptual tentang Pemberdayaan Masyarakat	22
2.3.2 Penyuluhan Sosial.....	24
2.3.3 Fakir Miskin	25
2.4 Regulasi yang Mendukung Praktikum Komunitas.....	30
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS	31
3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum	31
3.1.1 Sejarah Desa Situsari.....	31
3.1.2 Kondisi Geografis	32
3.1.3 Kondisi Demografis	33
3.1.4 Kondisi Pendidikan	34
3.1.5 Kondisi Ekonomi.....	34
3.1.6 Kondisi Sosial, Budaya, dan Spiritual	35
3.1.7 Visi dan Misi	35
3.1.8 Struktur Pemerintah Desa Situsari.....	36
3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas	37

3.2.1	Program/Layanan Administrasi Kependudukan	37
3.2.2	Program/layanan kesejahteraan	37
3.2.3	Program/Layanan Kesehatan	38
3.2.4	Program/Layanan Pemerintahan, Ketentraman, Ketertiban	38
3.3	Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas	38
BAB IV PENANGANAN KASUS.....		40
4.1	Tahap Membangun Relasi (<i>Dialog</i>).....	40
4.1.1	Proses Dialog	40
4.1.2	Hasil	50
4.2	Tahap Asesmen (<i>Discovery</i>).....	51
4.2.1	Proses Asesmen Awal	51
4.2.2	Hasil Asesmen Awal	53
4.2.3	Asesmen Lanjutan.....	56
4.2.4	Hasil	59
4.3	Tahap Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>).....	61
4.3.1	Proses.....	62
4.4	Tahap Intervensi (<i>Development</i>).....	69
4.4.1	Bentuk Kegiatan Intervensi.....	70
4.4.2	Proses dan hasil Pelaksanaan Intervensi	71
4.5	Tahap Evaluasi (<i>Development</i>).....	75
4.5.1	Evaluasi Proses.....	76
4.5.2	Evaluasi Hasil.....	77
4.6	Tahap Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>)	78
4.6.1	Terminasi.....	78
4.6.2	Rujukan.....	79
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS		81
5.1	Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.	81
5.1.1	Integrasi/Keterkaitan Metode <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i>	81
5.1.2	Capaian Terbaik dari Praktikum Komunitas	82
5.2	Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya).....	83

5.2.1	Pengalaman Praktikum Untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial.....	83
5.2.3	Dilema Etik yang Dihadapi Praktikan.....	85
5.3	Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas.	86
5.4	Tantangan Praktikum Komunitas	88
	BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	89
6.1	Simpulan	89
6.2	Rekomendasi	90
	DAFTAR PUSTAKA	92
	LAMPIRAN.....	93

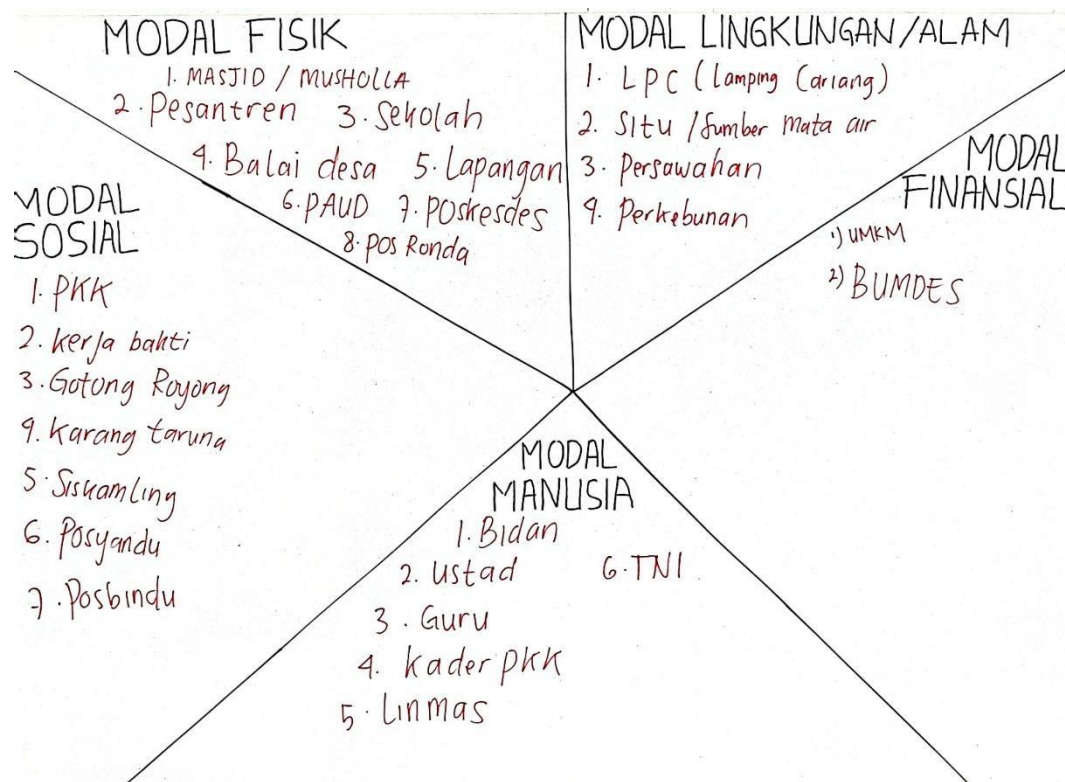
DAFTAR GAMBAR

Foto 4. 1 Penerimaan Praktikum Komunitas	40
Foto 4. 2 Penerimaan Mahasiswa di Kecamatan Darma.....	41
Foto 4. 3 community Meeting.....	42
Foto 4. 4 Penerimaan Praktikan di Desa Situsari	42
Foto 4. 5 Pertemuan dengan Karangtaruna	43
Foto 4. 6 Rapat Koordinasi	43
Foto 4. 7 Silaturahmi ke BPD.....	44
Foto 4. 8 Ke Rumah Setiap RT	44
Foto 4. 9 Home Visit Ke Rumah Kadus 1	45
Foto 4. 10 Silaturahmi ke SD	45
Foto 4. 11 Senam Kader PKK	46
Foto 4. 12 Kegiatan Posyandu.....	47
Foto 4. 13 Pelantikan Perangkat Desa.....	47
Foto 4. 14 Senam Sekecamatan.....	48
Foto 4. 15 Kegiatan Mengisi Administrasi	48
Foto 4. 16 Kegiatan Sosialisasi 12 PAS	49
Foto 4. 17 Social Mapping	54
Foto 4. 18 Hasil SLA.....	56
Foto 4. 19 Wawancara Bersama Pendamping PKH dan Perangkat Desa.....	58
Foto 4. 20 Kegiatan ToP	63
Foto 4. 21 Janji Hati.....	66
Foto 4. 22 Penyuluhan.....	73
Foto 4. 23 Pelatihan Buku Keuangan.....	74
Foto 4. 24 Menanam Sayuran di Polibag	75
Foto 4. 25 Melakukan Evaluasi	78
Foto 4. 26 Terminasi Penyerahan SK.....	80
Foto 5. 1 Pelantikan Aparatur Desa Situsari.....	86
Foto 5. 2 Kegiatan Posyandu dan Posbindu	87
Foto 5. 3 Melakukan Data Administrasi Desa.....	87
Foto 5. 4 Penanaman Melon BUMDes Situsari.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kondisi Desa Situsari	33
Tabel 4. 1 Kategori Masalah Pada Pelaksanaan MPA.....	54
Tabel 4. 2 Prioritas Masalah Pada Pelaksanaan MPA	55
Tabel 4. 3 Data Fakir Miskin Desa Situsari.....	60
Tabel 4. 4 Hasil Pelaksanaan TOP.....	64
Tabel 4. 5 Proses Kegiatan <i>Tools Technology of Participatory (ToP)</i>	65
Tabel 4. 6 Rencana Kegiatan Intervensi.....	68
Tabel 4. 7 <i>Evaluasi Faktor Pendukung dan Penghambat Intervensi</i>	76
Tabel 4. 8 <i>Evaluasi Hasil Pelaksanaan Intervensi</i>	77

DAFTAR LAMPIRAN



Lampiran 1. 1 Hasil MPA.....	93
Lampiran 1. 2 Hasil MPA.....	94
Lampiran 1. 3 Hasil MPA.....	95
Lampiran 1. 4 Janji Hati	96
Lampiran 1. 5 Absensi Kehadiran Acara Pelantikan Perangkat Desa.....	97

38	Flurindah	RT 05	
39	Engkus	RT 02	
40	Indriyani	Karl Darma	
41	Erang Mulyadi	RT 01	
42	Titi	RT 04	
43	URI	RT 3	
44	OPAH	RT 5	
45	Yugun	RT 04	
46	Heni	RT 04	
47	Lisna	RT 05	
48	Titi	RT 03	
49	Uch	RT 04	
50	Iyah	RT 05	
51	Yuci	RT 04	
52	Engki	"	
53	Teti	RT 04	
54	yabi	RT 04	
55	May	RT 04	
56	Rti	RT 04	
57	MUS	RT 03	
58	haris	RT 04	
59	yanya	RT 04	
60	Iyom	RT 04	
61	KOMAR		
62			

Situsari, 31 Oktober 2025
KEPALA DESA SITUSARI

END IN

Lampiran 1. 6 Absensi Kehadiran Acara Pelantikan Perangkat Desa..... 98

Lampiran 1. 7 Absensi 99

Lampiran 1. 8 Absensi Praktikan.....	100
Lampiran 1. 9 Absensi Praktikan.....	101
Lampiran 1. 10 Absensi Praktikan.....	102
Lampiran 1. 11 Absensi Praktikan	102
Lampiran 1. 12 Absensi Praktikan.....	103
Lampiran 1. 13 Absensi Praktikan.....	103
Lampiran 1. 14 Absensi Praktikan.....	104
Lampiran 1. 15 Berita Acara Case Conference 1	105
Lampiran 1. 16 Berita Acara Lokakarya Tahap 1	106
Lampiran 1. 17 Berita Acara Lokakarya Tahap 2.....	107
Lampiran 1. 18 SK Kelompok Pemberdayaan	108
Lampiran 1. 19 SK Kelompok Pemberdayaan	109
Lampiran 1. 20 SK Kelompok Pemberdayaan	110
Lampiran 1. 21 SK Kelompok Pemberdayaan	111

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian integrasi bagian integral dari kontinum praktik keilmuan mahasiswa, yang dimulai dari Praktikum Laboratorium, berlanjut Praktikum Institusi, dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum ini dirancang untuk memperkuat kemampuan mahasiswa dalam penerapan nilai-nilai profesi pekerjaan sosial, pengetahuan teoritis, serta keterampilan praktis pada seting makro terutama dalam praktik pemberdayaan masyarakat dan penyuluhan sosial. Melalui rangkaian praktik yang berkelanjutan, mahasiswa diharapkan mampu memperlihatkan perkembangan kompetensi yang jelas dari tahap pembelajaran awal hingga penerapan lapangan yang mandiri dan bertanggung jawab.

Tujuan utama Praktikum Komunitas Adalah memastikan mahasiswa menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial aras makro dalam seluruh tahapan pertolongan sosial: membangun relasi (dialog), melakukan asesmen dan Menyusun rencana intervensi (*Discovery*), melaksanakan intervensi serta mengevaluasi hasilnya (*development*), serta melakukan terminasi dan rujukan (*continuity*). Pendekatan pembelajaran yang digunakan menekankan eksplorasi, ekplanasi (penjelasan konseptual), dan implementasi praktis sehingga mahasiswa tidak hanya memahami kerangka teoritis tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam Tindakan nyata komunitas, baik secara kelompok maupun mandiri.

Praktikum Komunitas memadukan pembelajaran di kelas, pembekalan intensif pra-lapangan, supervise pra dan di lapangan, serta refleksi pasca-lapangan. Kegiatan lapangan dilaksanakan dalam konteks organisasi sosial dan Masyarakat lokal dengan fokus pada penanganan isu-isu prioritas kesejahteraan sosial antara lain: kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, keterasingan, dan kebencanaan yang secara ringkas dikenal sebagai 12 PAS (Pemerlu ATENSI Sosial). Pelaksanaan intervensi diarahkan untuk menghasilkan dampak yang dapat diukur pada Tingkat komunitas dan untuk memperkuat jaringan rujukan yang

melibatkan pemerintah desa/kelurahan, kecamatan dan Lembaga terkait d tingkat kabupaten.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas

Tujuan Praktikum Komunitas disusun untuk memastikan bahwa mahasiswa mampu menerjemahkan teori pekerjaan sosial ke dalam praktik pemberdayaan dan intervensi di Tingkat komunitas. Tujuan dirinci dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1.2.1 Tujuan

1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya dalam praktik *community work*, melalui seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yakni membangun relasi (*dialog*), melakukan asesmen dan Menyusun rencana interensi (*discovery*), melaksanakan intervensi dan melakukan evaluasi (*development*), serta melakukan terminasi dan rujukan (*continuity*) dengan memegang teguh etika profesi dan kebijakan institusi.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generasi.
- 3) Mengidentifikasi dan menerapkan teori, pendekatan, metode, Teknik, strategi, dan model intervensi yang relevan dalam praktik pekerjaan sosial aras makro.
- 4) Memahami konteks praktikum dan karakteristik sasaran praktikum di komunitas.
- 5) Mempraktikan nilai, pengetahuan da keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

1.3 Sasaran

Sasaran kegiatan praktikum komunitas adalah sebagai berikut :

1. Warga masyarakat, kelompok sasaran (*target group*) penerima manfaat upaya perubahan sosial, dalam hal ini adalah masyarakat Desa Sitisari sebagai lokasi program intervensi praktikan.
2. Berbagai elemen warga masyarakat (*stakeholder and shareholder*) sebagai kelompok berkepentingan (*interest group*) yang mana dalam hal ini praktikan menyasar Kader PKK, Ketua RT, dan Kepala Dusun, sebagai interest group dalam program tersebut.
3. Orangtua yang memiliki anak penyandang disabilitas atau orang penyandang disabilitas di lingkungan Desa Sitisari.
4. Pembuat kebijakan tingkat pemerintah lokal, yang dalam hal ini adalah pemerintah Desa Sitisari.
5. Significant Others yang berpengaruh atau dapat dipengaruhi oleh sasaran utama dalam kegiatan praktikum komunitas.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan Laporan Praktikum Institusi Prodi Pekerjaan Sosial sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Memuat Latar Belakang Praktikum Komunitas, Tujuan dan manfaat Praktikum Komunitas, Sasaran, Sistematika Penulisan Laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

Memuat Metode Pekerjaan Sosial, Tahapan Pekerjaan Sosial, Peranan Pekerja Sosial dalam Community Work dan Group Work, Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, dan Regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

Memuat Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum, Program/Layanan yang diberikan Komunitas, Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas.

BAB IV PENANGANAN KASUS

Memuat proses dan hasil penanganan kasus yang dilakukan oleh praktikan yaitu Tahap Membangun Relasi (*Dialog*), Tahap Asesmen (*Discovery*), Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*),

Tahap Intervensi (*Development*), Tahap Evaluasi (*Development*), Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*).

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

Memuat Integrasi/ Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode Community Work dan Group Work serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas, Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya), Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas, dan Tantangan Praktikum Komunitas.

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Memuat Simpulan (Temuan-temuan penting selama praktikum) dan Rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial)

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

2.3.1.

2.3.2.

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

1. Definisi Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 pasal 1 ayat 1 mengenai Praktik Pekerjaan Sosial adalah proses pertolongan profesional yang terencana, terpadu, dan berkesinambungan yang diarahkan untuk memperbaiki dan peningkatan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, komunitas, organisasi dan masyarakat. Allen Pincus dan Ane Minahan dalam Sukoco (2021) menyatakan bahwa pekerjaan sosial berkepentingan dengan permasalahan interaksi antara orang dengan lingkungan sosialnya, sehingga mereka mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, mengurangi ketegangan, mewujudkan aspirasi dan nilai-nilai mereka.

Menurut Dubois & Miley (2014) level intervensi makro dalam pekerjaan sosial meliputi lingkungan, komunitas dan masyarakat untuk mencapai perubahan sosial. Netting (2017) mengatakan bahwa pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas. Praktik pekerjaan sosial ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial. Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu profesi pelayanan kemanusiaan bersifat profesional yang ditujukan untuk membantu individu, kelompok maupun masyarakat guna meningkatkan dan memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan bagi mereka mencapai tujuan.

2. Tujuan

Menurut Netting (2017) tujuan dari pekerjaan sosial dengan komunitas adalah untuk menciptakan dan mengembangkan suatu penyesuaian yang efektif antara sumber-sumber kesejahteraan sosial dengan kebutuhan-kebutuhan. Selain itu terdapat pula tujuan khusus di dalam pekerjaan sosial makro diantaranya:

1. Memperoleh data dan fakta yang diperlukan.
2. Mengembangkan dan merubah program agar tercapai penyesuaian yang lebih baik antara sumber dan kebutuhan.
3. Meningkatkan efektivitas kerja dari lembaga-lembaga.
4. Meningkatkan koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam program.
5. Mengembangkan pengertian umum tentang masalah, kebutuhan, tujuan, program dan metode yang dipakai.
6. Mengembangkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam aktivitas pengembangan masyarakat.

3. Model Pendekatan

Dalam konteks makro, banyak model yang dapat digunakan untuk intervensi dengan masyarakat. Suharto (2014) menjelaskan 3 model pengembangan masyarakat yaitu pengembangan masyarakat lokal (*locality development*), perencanaan sosial (*social planning*), dan aksi sosial (*social action*):

1) Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*)

Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. *Locality Development* mempunyai karakteristik *mutuality, identity, plurality, dan anatomy*. Dalam *Locality Development* masyarakat mampu menyelesaikan masalah masalahnya sendiri dengan menggunakan potensi-potensi lokal yang ada di masyarakat tersebut. Tujuan *Locality Development* adalah mengarah pada proses goal yaitu untuk memperbaiki sistem atau peningkatan kemampuan sistem. Pengembangan masyarakat juga mengarahkan pemecahan masalah sosial dalam masyarakat dengan memanfaatkan kekuatan atau potensi yang ada dalam masyarakat itu sendiri.

2) Perencanaan Sosial (*Social Planning*)

Perencanaan sosial di sini menunjuk pada sebagai proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan dan sekaligus mencegah timbulnya kembali masalah-masalah sosial tertentu yang ada di masyarakat. Perencanaan sosial lebih berorientasi pada tujuan tugas (*task goal*). Sistem klien perencanaan sosial umumnya adalah kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantaged groups*) atau kelompok rawan sosial ekonomi. Pekerja sosial berperan sebagai perencana sosial yang

memandang mereka sebagai konsumen atau penerima pelayanan (*beneficiaries*).

3) Aksi Sosial (Social Action)

Aksi sosial biasanya timbul karena adanya pihak-pihak di masyarakat yang dirugikan oleh pihak tertentu lainnya. Tujuan dan sasaran utama aksi sosial adalah perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan, sumber, dan pengambilan keputusan. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa masyarakat adalah suatu sistem klien yang seringkali korban ketidakadilan struktur. Masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, pemberdayaan dan tindakan-tindakan aktual untuk mengubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan (equality), dan keadilan (equity).

4. Strategi dan Taktik

Pada intervensi komunitas terdapat berbagai strategi dan taktik yang dapat digunakan sesuai dengan yang ada di lapangan. Strategi dan taktik dalam intervensi komunitas menurut Netting (2017) dibagi menjadi tiga, yaitu kolaborasi (collaboration), kampanye sosial (social campaign), dan kontes (contest). Setiap strategi tersebut memiliki taktik-taktik tersendiri. Berikut merupakan penjelasannya:

1) Kerjasama (Collaboration)

Collaboration yaitu strategi pengembangan masyarakat yang dilakukan jika kelompok sasaran/ komunitas sudah memahami apa yang akan dan harus dilakukan, Selain itu, komunitas sasaran sudah memiliki kehendak atau kesepakatan bersama untuk melaksanakan kegiatan yang akan dilakukan. Taktik yang digunakan yaitu implementasi dan capacity building. Implementasi yaitu ada kerjasama yang erat, dengan demikian rencana perubahan tinggal diimplementasikan. Capacity building yaitu pengembangan kemampuan, taktik ini terdiri dari dua taktik lagi yaitu perluasan partisipasi dan pemberdayaan kelompok-kelompok lemah.

2) Kampanye Sosial (Social Campaign)

Kampanye sosial adalah suatu upaya untuk mempengaruhi anggota sistem sasaran agar sistem tersebut menyadari bahwa perubahan memang benar-benar dibutuhkan dan dengan demikian sumber yang dibutuhkan dapat dialokasikan. Taktik yang digunakan yaitu pendidikan atau penyuluhan, persuasi, dan

pemanfaatan media masa. Pendidikan atau penyuluhan adalah taktik yang digunakan untuk tujuan memberikan pemahaman kepada kelompok sasaran agar mereka mampu menerima apa yang akan dilakukan dan bersedia terlibat secara aktif. Persuasi adalah taktik untuk membujuk atau memberikan gambaran bahwa kegiatan yang dilakukan merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat. Pemanfaatan media masa yaitu taktik untuk membujuk atau mengubah persepsi kelompok sasaran dengan memanfaatkan media masa yang ada atau media yang mudah diakses oleh kelompok sasaran.

3) Kontes (Contest)

Kontes adalah strategi yang dapat dilakukan jika kelompok sasaran mengalami permasalahan yang lebih banyak disebabkan oleh struktur kekuasaan yang menindas, tidak adil, dan merugikan kelompok terbesar dalam masyarakat. Taktik yang digunakan yaitu advokasi serta tawar menawar dan negoisasi. Advokasi adalah taktik yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk memperjuangkan kepentingan kelompok sasaran dengan cara menawarkan suatu persyaratan tertentu kepada pihak lain (kelompok dominan, pemerintah daerah, legislatif, atau kelompok lain yang menindas) sebagai pengganti kerugian yang dialami atas dilaksanakannya suatu

5. Teknik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Praktik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas atau Pekerja sosial makro dalam melakukan praktiknya menggunakan teknik-teknik yang dapat diterapkan menurut Firsan (2011), yaitu:

1) Community Involvement (CI)

Community Involvement (CI) yaitu teknik di mana praktikan meleburkan diri/melibatkan diri dalam berbagai kegiatan masyarakat, baik kegiatan formal maupun informal, baik individu maupun kelompok yang bertujuan untuk menciptakan keterbukaan masyarakat dalam memberikan informasi-informasi yang diperlukan serta menghindari adanya tekanan dari pihak manapun. Teknik ini digunakan untuk membaaur bersama masyarakat desa dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat baik formal maupun informal, sebagai upaya membangun trust building dan tahap awal praktikan bekerja di dalam masyarakat.

2) Kunjungan Rumah atau Home Visit

Home visit atau kunjungan rumah yang merupakan salah satu teknik

pengumpulan data dengan jalan mengunjungi rumah masyarakat atau stakeholder untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi dan melengkapi data masyarakat yang sudah diperoleh dengan teknik lain.

3) Pertemuan Warga atau Community Meeting

Community Meeting merupakan kegiatan berupa forum musyawarah warga untuk mendapatkan informasi dan menggali informasi mengenai permasalahan di dalam sebuah desa serta mengetahui potensi dan sumber yang dapat digunakan dalam melaksanakan rencana perubahan

4) Methodology Participatory Assessment (MPA)

MPA adalah suatu teknik dalam pengembangan masyarakat dengan memfasilitasi masyarakat untuk mengidentifikasi situasi-situasi, kondisi, masalah sosial yang dialami oleh masyarakat setempat, penyebab dari masalah tersebut serta mengidentifikasi potensi dan sumber yang dimiliki. Teknik ini dimaksudkan untuk memancing partisipasi masyarakat yang enggan, takut atau malu mengungkapkan ide.

5) Technology of Participation (ToP)

ToP adalah teknik perencanaan pengembangan masyarakat secara partisipatif, sehingga semua pihak memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan ide dan mengapresiasi ide orang lain. Technology of Participation (ToP) memiliki tiga metode dasar yaitu metode diskusi, metode workshop, dan metode perencanaan tindakan, ketiga metode tersebut memiliki fungsi pada tahapan-tahapan tertentu dalam praktik pemberdayaan masyarakat. Metode diskusi menggunakan pendekatan ORID (objective, reflective, interpretative, decisional) untuk mempermudah komunikasi kelompok. Metode workshop dilakukan untuk memetakan langkah-langkah intervensi apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan metode perencanaan tindakan (action plan) bertujuan untuk membuat rencana rinci atas tindakan yang akan dilakukan oleh kelompok.

6) Focus Group Discussion (FGD)

Teknologi FGD merupakan alat atau teknologi yang digunakan dengan mendatangkan para ahli yang sesuai dengan topik diskusi. Dalam teknik FGD pekerja sosial dapat bertindak sebagai fasilitator atau pemimpin dari kegiatan diskusi. Teknologi ini biasanya digunakan pada pembahasan yang kompleks yang memerlukan bantuan ahli-ahli lainnya.

7) Evaluasi Partisipatif

Teknik evaluasi partisipatif dalam pekerjaan sosial dengan komunitas adalah pendekatan yang melibatkan anggota komunitas secara aktif untuk menilai efektivitas program atau kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi ini dilakukan dengan berbagai metode, seperti diskusi terfokus untuk menggali pandangan mendalam, kuisioner untuk mengumpulkan data secara sistematis, atau platform digital seperti Google Form untuk menjangkau lebih banyak partisipan. Pendekatan ini bertujuan memastikan bahwa suara komunitas terakomodasi, memberikan masukan yang relevan, dan mendukung keberlanjutan program sesuai kebutuhan mereka.

8) Pohon Harapan

Teknik pohon harapan adalah metode partisipatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi harapan, aspirasi, atau solusi dari anggota komunitas terkait permasalahan sosial yang mereka hadapi. Dalam teknik ini, masyarakat diberikan kertas berbentuk daun untuk menuliskan harapan atau ide mereka secara individual. Setelah itu, daun-daun tersebut ditempelkan pada batang pohon yang disiapkan sebagai simbolisasi kolaborasi dan aspirasi kolektif. Hasil yang terkumpul digunakan untuk menyusun program atau intervensi yang relevan dan berorientasi pada kebutuhan komunitas.

6. Pengetahuan dan Keterampilan dalam *Community Work*

Pengetahuan dalam *Community Work* menurut Jim Ife dalam (Affriansyah, 2023) terdapat 6 pengetahuan, yaitu:

- 1) Metode dan Pendekatan dalam pekerja sosial masyarakat,
- 2) Pengetahuan tentang komunitas, organisasi dan kebijakan,
- 3) Prinsip-prinsip dan nilai pekerja sosial masyarakat,
- 4) Keterampilan-keterampilan pekerja sosial masyarakat,
- 5) Peranan dan tugas pekerja sosial masyarakat, dan
- 6) Proses (tahapan) intervensi pekerja sosial masyarakat.

Pekerja sosial dalam intervensi komunitas harus mempunyai keterampilan-keterampilan. Adapun keterampilan tersebut menurut Mayo dalam Favourita (2014), yakni sebagai berikut:

- 1) Keterampilan menjalin relasi (engagement). Kemampuan membangun

hubungan saling percaya dengan komunitas sebagai langkah awal intervensi. Relasi yang baik menjadi dasar keberhasilan dalam memahami kebutuhan dan melibatkan komunitas.

- 2) Keterampilan dalam melakukan penilaian (*assesment*), termasuk penilaian kebutuhan (*need assesment*). Kemampuan mengidentifikasi kebutuhan, masalah, potensi, dan prioritas komunitas melalui observasi, wawancara, atau diskusi partisipatif.
- 3) Keterampilan melakukan riset atau investigasi. Kemampuan mengumpulkan data dan informasi yang relevan tentang komunitas, termasuk memahami latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Kemampuan mengelola interaksi kelompok, memfasilitasi diskusi, dan menjaga keterlibatan komunitas dalam pengambilan keputusan.
- 4) Keterampilan melakukan dinamika kelompok. Kemampuan mengelola interaksi kelompok, memfasilitasi diskusi, dan menjaga keterlibatan komunitas dalam pengambilan keputusan.
- 5) Keterampilan bernegosiasi. Kemampuan menjembatani kepentingan berbagai pihak, baik di dalam komunitas maupun dengan pihak eksternal, untuk mencapai kesepakatan yang mendukung pemberdayaan.
- 6) Keterampilan berkomunikasi. Kemampuan menyampaikan informasi, gagasan, dan pesan dengan cara yang jelas, efektif, dan mudah dipahami oleh komunitas.
- 7) Keterampilan manajemen, termasuk manajemen waktu dan dana. Kemampuan merencanakan, mengatur, dan mengelola sumber daya, seperti waktu, tenaga, dan dana, agar intervensi berjalan efisien dan efektif.

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

1. Pengertian Social Groupwork

Pekerjaan sosial dengan kelompok adalah salah satu metode pokok pekerjaan sosial, yang bertujuan memberikan pelayanan kepada individu-individu melalui kelompok. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari kegiatankegiatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan, mencapai tujuan-tujuan, dan memecahkan masalah-masalah. (Garvin, 2011). Sehubungan dengan itu, Middleman dan Goldberg dalam Garvin (2011:1) menyatakan bahwa *groupwork* merupakan: "Salah satu unsur penting dalam pekerjaan sosial dengan kelompok adalah pekerja sosial memusatkan perhatiannya pada membantu anggotaanggota

kelompok menjadi suatu sistem yang saling membantu (mutual aid). Ini karena sumber utama pertolongan pertolongan bagi setiap anggota dipandang berasal dari anggota-anggota yang lain, baik secara individual maupun kolektif”.

Robert W. Klenk dan Robert M. Ryan dalam Garvin (2011) lebih ringkas dalam mengartikan pekerjaan sosial kelompok. Klenk dan Ryan mengartikan Social Groupwork sebagai salah satu metoda pekerjaan sosial untuk memperbaiki dan meningkatkan fungsi sosial individu melalui pengalaman-pengalaman dalam kelompok yang disusun secara sadar dan bertujuan.

2. Tujuan

Rex A. Skidmore dan Milton E. Thackeray dalam Garvin (2011) merumuskan tujuan Pekerjaan Sosial dengan kelompok agak berbeda sebagai berikut:

- 1) Membantu anggota-anggota kelompok untuk belajar berpartisipasi secara aktif didalam kehidupan kelompok sebagai pengalaman untuk menyumbangkan perasaan bertanggungjawab sebagai warga Negara yang aktif dan untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan- kegiatan sosial.
- 2) Meningkatkan kemampuan anggota-anggota kelompok, mewujudkan potensipotensi individual dan memperkaya mutu kehidupan anggota
- 3) Memberi kesempatan bagi pertumbuhan secara wajar dan perluasan kemampuan anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara efektif.
- 4) Mencegah terjadinya masalah-masalah sosial dari anggota kelompok
- 5) Memberikan pelayanan-pelayanan atau pengalaman-pengalaman yang bersifat korektif (penyembuhan) bagi anggota-anggota kelompok yang mengalami masalah

3. Tipe-tipe kelompok dalam Pekerjaan Sosial

Kelompok dalam intervensi pekerja sosial mezo terdiri dari berbagai jenis. Setiap jenis kelompok memiliki cara intervensi dan karakteristik yang berbedabeda. Garvin (2011) menyebutkan tipe kelompok terdiri dari 9 kelompok:

1) Social Conversation (Kelompok Percakapan Sosial)

Bertujuan untuk menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Tujuannya untuk mengenal satu sama lain dari anggota kelompok. Topik yang dibahas terbuka dan informal serta tidak ada pembahasan yang ditentukan

(bebas)

2) Recreation Groups (Kelompok-kelompok Rekreasi)

Tujuan kelompok ini adalah kegiatan-kegiatan yang memberikan kesenangan. Kegiatan-kegiatannya sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, akomodasi bersifat praktis. Contoh kegiatannya seperti kegiatan olahraga dan permainan lainnya. Dasar pemikiran adanya kelompok ini yaitu dapat membangun karakter yang dapat mencegah perilaku maladaptif.

3) Recreation Skill Groups (Kelompok-kelompok Rekreasi Keterampilan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan memberikan kesenangan. Kelompok ini memerlukan penasihat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan. Contohnya seperti keterampilan menjahit atau menyulam, keterampilan musik, keterampilan melukis dan lain sebagainya.

4) Problem Solving Decision Making (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Dalam kelompok ini pihak pemberi dan penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Penerima pelayanan yang masih potensial dapat membentuk kelompok untuk menemukan pendekatan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Tujuannya agar klien menemukan sumber daya baru. Untuk pemberi pelayanan dijadikan sarana mengembangkan rencana, penyembuhan, mengalokasikan sumber daya dan memperbarui kebijakan

5) Self Help Groups (Kelompok Bantu Diri)

Self Help Groups adalah suatu kelompok kecil yang tersusun untuk saling membantu dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela (Katz dan Bender). Kelompok ini dinilai paling efektif dalam penyembuhan dan pemecahan masalah karena anggota memiliki pemahaman diri dari pengalaman masalah yang sama di masa lalu. Sehingga apabila anggota mengalami krisis, dapat saling menghubungi anggota lain sampai krisis itu menghilang.

6) Socialization Groups (Kelompok Sosialisasi)

Tujuan kelompok ini adalah untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima

secara sosial. Fokus lainnya adalah pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan. Pemimpin dari kelompok ini memerlukan pengetahuan dan keterampilan menguasai kelompok sebagai sarana perubahan perilaku.

4. Teknik dan keterampilan dalam *Group Work*

Dalam metode groupwork, terdapat beberapa teknik yang dapat diterapkan pada saat proses intervensi yang akan dilakukan dalam Zastrow (2015), diantaranya terdiri dari:

1) Konfrontasi

Konfrontasi digunakan untuk menantang anggota kelompok mengenai perbedaan antara perkataan, tindakan, atau perilaku mereka. Teknik ini bertujuan agar individu menghadapi kenyataan yang sebenarnya dan mengambil tanggung jawab untuk perubahan.

2) Reinforcement

Menurut Skinner, reinforcement merupakan teknik yang berupa pemberian penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan pada perilaku yang tidak diinginkan atau tidak tepat. Pekerja sosial membantu anggota kelompok untuk bertingkah laku tertentu yang diharapkan, dengan cara memberi reward (hadiah) jika dia mampu melakukannya. Reward dapat berbentuk verbal (pujian), fisik (sentuhan hangat), dan material (uang, barang). Penguatan berupa reward tersebut menurut Skinner terbagi menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif.

3) Interpretasi

Freud menjelaskan interpretasi adalah teknik untuk memberikan pemahaman kepada anggota kelompok tentang makna di balik perilaku atau ucapan mereka, terutama yang tidak disadari. Interpretasi digunakan untuk menggali konflik internal atau motif tersembunyi

4) Modelling

Bandura menyatakan bahwa modelling adalah teknik di mana anggota kelompok atau fasilitator menunjukkan perilaku yang diharapkan dan diinginkan agar dapat ditiru oleh anggota lain.

5) Atribusi

Merupakan suatu teknik untuk menumbuhkan kesadaran yang dimiliki oleh anggota kelompok yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari

lingkungannya, mengenai hakikat dan penyebab munculnya suatu peristiwa atau kejadian.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

1) Persiapan Sosial (Social Preparation)

Persiapan Sosial (Social Preparation) adalah tahap awal dalam pekerjaan sosial dengan komunitas yang bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat agar siap menerima, memahami, dan terlibat aktif dalam proses pemberdayaan. Menurut Isbandi Rukminto Adi (2012), tahapan ini melibatkan berbagai langkah penting, mulai dari pengumpulan informasi awal mengenai kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan potensi masyarakat, hingga pengenalan dengan masyarakat untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling percaya. Pada tahap ini, community worker juga melakukan sosialisasi program kepada masyarakat untuk memberikan pemahaman tentang tujuan, manfaat, dan langkah-langkah program yang akan dilaksanakan. Selain itu, dilakukan identifikasi pemangku kepentingan, seperti tokoh masyarakat, pemerintah desa, atau organisasi lokal, yang dapat berperan dalam mendukung proses pemberdayaan. Tahapan persiapan sosial ini berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan suasana yang kondusif, memastikan partisipasi aktif, dan membangun rasa memiliki (sense of ownership) terhadap program pemberdayaan yang akan dilaksanakan.

2) Membangun Relasi (Dialog)

Tahap ini merupakan tahap yang penting dalam kaitan dengan upaya pengembangan relasi dengan komunitas yang lebih bermakna. Pada tahap ini, community worker dapat mengkaji apakah hubungan mereka dengan komunitas sasaran dapat mengarah kepada relasi yang konstruktif ataukah sebaliknya (Isbandi Rukminto Adi, 2013). Tahap ini dimulai dengan pendekatan awal kepada komunitas melalui kunjungan langsung untuk mengenalkan diri dan menjelaskan tujuan kehadiran community worker.

Selama proses ini, pekerja sosial perlu membangun kepercayaan dengan mendengarkan aspirasi, kekhawatiran, dan harapan masyarakat secara empatik tanpa memberikan penilaian. Komunikasi dilakukan secara terbuka dan partisipatif, mendorong masyarakat untuk berbagi informasi tentang permasalahan, kebutuhan, dan potensi mereka. Selain itu, community worker juga mengidentifikasi pemimpin atau tokoh kunci dalam komunitas yang dapat menjadi mitra strategis untuk mendorong partisipasi masyarakat. Tahap dialog ini bertujuan

menciptakan fondasi relasi yang kuat sehingga masyarakat merasa dilibatkan dan didukung dalam setiap tahapan pemberdayaan yang direncanakan. Keberhasilan membangun relasi yang baik menjadi dasar penting bagi keberlanjutan program intervensi komunitas.

3) Asesmen (*Discovery*)

Proses assessment yang dilakukan di sini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan = *felt needs*) ataupun kebutuhan yang diekspresikan (*expressed needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki komunitas sasaran. Dalam analisis kebutuhan masyarakat ini ada berbagai teknik yang dapat digunakan untuk melakukan assessment yang akan diuraikan pada bab yang terpisah. Di samping itu, dalam proses penilaian (*assessment*) ini dapat digunakan teknik SWOT, dengan melihat Kekuatan (*Strength*), Kelemahan (*Weaknesses*), Kesempatan (*Opportunities*), dan Ancaman (*Threat*). Dalam proses assessment ini masyarakat sudah dilibatkan secara aktif agar mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang sedang dibicarakan benar-benar permasalahan yang keluar dari pandangan mereka sendiri. Di samping itu, pada tahap ini pelaku perubahan juga memfasilitasi warga untuk menyusun prioritas dari permasalahan yang akan ditindaklanjuti pada tahap berikutnya, yaitu tahap perencanaan. (Isbandi Rukminto Adi, 2013)

Isbandi Rukminto Adi (2013) menyatakan bahwa pengkajian (*assessment*) yang dilakukan pada suatu komunitas dapat dilakukan secara individual (*individual assessment*) melalui tokoh-tokoh masyarakat ataupun anggota masyarakat tertentu, tetapi dapat juga dilakukan secara berkelompok (*group assessment*). Pada tahap ini, petugas sebagai pelaku perubahan berusaha mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki klien. Dalam analisis kebutuhan masyarakat ini ada berbagai teknik yang dapat digunakan untuk melakukan assessment. Baik itu dengan pendekatan yang kuantitatif maupun kualitatif. Misalnya saja dengan menggunakan metode delphi, diskusi kelompok, curah pendapat ataupun nominal group process. Dalam proses assessment ini, dikenal pula konsep 'kebutuhan normatif' (*normative needs*), yaitu kebutuhan berdasarkan standar norma yang berlaku. Kadangkala suatu masyarakat tidak merasakan suatu hal sebagai kebutuhan mereka, tetapi *community worker* melihat bahwa kondisi yang ada perlu diperbaiki.

Dalam menghadapi kondisi seperti di atas, *community worker* tidak dapat

memaksakan pandangan mereka ke masyarakat. Di sini terdapat perbedaan cara pandang antara komunitas sasaran dengan pelaku perubahan, oleh karena itu perlu diadakan upaya menjembatani perbedaan pandangan tersebut. Hal yang bisa dilakukan antara lain dengan menjalankan peran edukasional, misalnya dengan melakukan penyadaran masyarakat ataupun memberikan informasi pada masyarakat agar mereka dapat berdiskusi dan mempertimbangkan keadaan lingkungan mereka secara lebih rasional

4) Rencana Intervensi (*Discovery*)

Menurut Isbandi Rukminto Adi (2013) pada tahap ini pelaku perubahan (*community worker*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat mereka lakukan. Program dan kegiatan yang akan mereka kembangkan tentunya harus disesuaikan dengan tujuan pemberian bantuan sehingga tidak muncul program-program yang bersifat insidental (*one shot programme*) ataupun *charity* (amal) yang kurang dapat dilihat manfaatnya dalam jangka panjang. Dalam proses ini, *community worker* bertindak sebagai fasilitator yang membantu masyarakat berdiskusi dan memikirkan program dan kegiatan apa saja yang tepat dilaksanakan pada saat itu. Pada tahap ini *community worker* membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan guna mengatasi permasalahan yang ada. Hal ini biasanya diperlukan bila masyarakat mempunyai berbagai usulan yang tidak bisa dituntaskan sebelumnya sehingga *community worker* sebagai *fasilitator* dapat membantu mereka untuk menentukan program mana yang akan mereka prioritaskan terlebih dahulu.

5) Intervensi (*Development*)

Tahap pelaksanaan ini dalam Isbandi Rukminto Adi (2013) merupakan salah satu tahap yang paling krusial (penting) dalam proses pengembangan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerja sama antara pelaku perubahan dan warga masyarakat maupun kerja sama antarwarga. Dalam upaya melaksanakan program pengembangan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah

dikembangkan. Tahap ini melibatkan implementasi rencana melalui kegiatan seperti penyuluhan, pelatihan, atau program lain yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat untuk membangun rasa memiliki.

Pelaksanaan intervensi dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat agar mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab atas proses perubahan yang terjadi. *Community worker* bertindak sebagai fasilitator, pendamping, dan penggerak selama pelaksanaan intervensi. Dalam proses ini, *Community Worker* mengelola sumber daya yang tersedia, seperti tenaga, waktu, dana, dan jaringan sosial, untuk memastikan bahwa intervensi berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, komunikasi yang efektif dan transparansi juga menjadi elemen penting untuk membangun kepercayaan dan kerjasama dengan masyarakat dan *stakeholder* terkait. Pelaksanaan intervensi intervensi tidak hanya berfokus pada tindakan yang sudah direncanakan, tetapi juga harus fleksibel dalam menyesuaikan program apabila ditemukan hambatan atau perubahan kebutuhan di lapangan. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan solusi yang relevan, praktis, dan berdampak positif bagi keberdayaan masyarakat serta keberlanjutan program yang dijalankan.

6) Evaluasi (*Development*)

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan *community worker* terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga karena dengan keterlibatan warga pada tahap ini diharapkan akan terbentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal sehingga dalam akan dapat membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih 'mandiri' dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. (Isbandi Rukminto Adi, 2013)

Akan tetapi, kadangkala dari hasil pemantauan dan evaluasi ternyata hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Apabila hal ini terjadi, evaluasi proses diharapkan akan dapat memberikan umpan balik yang berguna bagi perbaikan suatu program ataupun kegiatan, sehingga bila diperlukan, dapat dilakukan kembali *assessment* terhadap permasalahan yang dirasakan masyarakat ataupun terhadap sumber daya yang tersedia, karena pelaku perubahan juga menyadari bahwa tolak ukur (*benchmark*) suatu masyarakat juga dapat berkembang sesuai dengan pemenuhan kebutuhan yang sudah terjadi. Evaluasi itu sendiri dapat dilakukan pada input, proses (pemantauan = monitoring)

dan juga pada hasil, pada tahap ini juga dilakukan stabilisasi terhadap perubahan yang sudah diharapkan terjadi.

7) Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Tahap Terminasi dalam Isbandi Rukminto Adi (2013) merupakan akhir dari suatu relasi perubahan. Berakhirnya suatu relasi perubahan dapat terjadi karena waktu bertugas sudah berakhir atau karena masyarakat itu sudah siap untuk 'mandiri' (mempunyai keterampilan teknis) untuk dapat terus mengembangkan kegiatan yang ada. Dalam proses pengembangan masyarakat, terminasi yang diharapkan adalah siapnya masyarakat untuk 'mandiri' sehingga tidak lagi diperlukan kehadiran *community worker* di daerah tersebut. Hal ini dapat terjadi kalau warga masyarakat diikutsertakan sejak tahap awal upaya perubahan berencana. Akan tetapi, dalam kenyataan yang ada, tidak jarang terminasi terjadi karena adanya keterbatasan waktu dari *community worker*, ataupun keterbatasan dana dari lembaga yang ingin memberikan bantuan, dan bukan karena masyarakat sudah 'mandiri'. Meskipun demikian, tidak jarang *community worker* tetap melakukan kontak meskipun tidak secara rutin. Apalagi bila *community worker* merasa bahwa tugasnya belum diselesaikan dengan baik, tidak jarang *community worker* tetap melakukan kontak meskipun tidak secara rutin, dan kemudian secara perlahan-lahan mengurangi kontak dengan komunitas sasaran.

Menurut Isbandi Rukminto Adi (2013), tahap rujukan dalam pekerjaan sosial dengan komunitas adalah proses mengalihkan atau meneruskan penanganan permasalahan komunitas kepada pihak atau lembaga yang lebih kompeten atau memiliki sumber daya yang relevan untuk melanjutkan intervensi. Tahap ini dilakukan ketika pekerja sosial telah menyelesaikan perannya dalam intervensi, namun masih terdapat kebutuhan lanjutan yang memerlukan penanganan lebih spesifik atau jangka panjang. Rujukan dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan komunitas yang belum sepenuhnya terpenuhi, seperti pelatihan tambahan, akses ke layanan kesehatan, bantuan ekonomi, atau program pemberdayaan lainnya. Setelah itu, pekerja sosial menentukan pihak yang tepat, seperti organisasi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), atau lembaga profesional lainnya, yang mampu memberikan dukungan sesuai dengan kebutuhan tersebut.

2.1. Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*

Dalam melaksanakan kegiatan praktikum komunitas, ada peran-peran

pekerja sosial yang bisa digunakan oleh praktikan. Menurut Spergel dan Zastrow dalam (Isbandi, 2013), peran-peran pekerja sosial makro, yaitu:

1. Fasilitator

Dalam berbagai hal, baik dalam tahap pertemuan warga maupun pelaksanaan kegiatan dengan media berkelompok, pekerja sosial dapat memimpin maupun secara informal sebagai anggota kelompok yang dapat membantu kelompok dalam mencapai tujuan. Peran sebagai fasilitator juga mendukung pengembangan masyarakat dengan menyediakan waktu, pikiran, dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan.

2. Pemercepat perubahan atau Pemungkin (*Enabler*)

Pekerja sosial membantu masyarakat dalam mengartikulasikan kebutuhan mereka, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitas dalam menangani masalah yang mereka hadapi.

3. Pendidik (*Educator*)

Peran pekerja sosial sebagai pendidik khususnya saat melaksanakan praktikum komunitas, yaitu kemampuan dalam menyampaikan berbagai informasi dengan jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat yang menjadi sasaran perubahan

4. Tenaga Ahli (*Expert*)

Peran sebagai tenaga ahli berkaitan dengan bagaimana pekerja sosial memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area. Saran tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan masyarakat maupun organisasi dalam proses pengambilan keputusan

5. *Broker*

Peran pekerja sosial sebagai broker dalam konteks praktik pekerjaan sosial makro, tidak jauh berbeda dengan peran broker di pasar modal. Seperti halnya di pasar modal, dalam setting makro terdapat klien atau konsumen. Namun demikian, pekerja sosial melakukan transaksi dalam pasar lain, yakni jaringan pelayanan sosial. Pemahaman pekerja sosial yang menjadi broker mengenai kualitas pelayanan sosial di sekitar lingkungannya merupakan aspek penting dalam memenuhi keinginan kliennya memperoleh “keuntungan” maksimal.

6. *Mediator*

Pekerja sosial dalam setting makro sering melakukan peran mediator dalam berbagai kegiatan pertolongannya. Peran mediator diperlukan terutama

pada saat terdapat perbedaan yang mencolok dan mengarah pada konflik antara berbagai pihak. Pekerja sosial berperan sebagai “fungsi kekuatan ketiga” untuk menjembatani antara anggota kelompok dan sistem lingkungan yang menghambatnya. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam melakukan peran mediator meliputi kontrak perilaku, negosiasi, pendamai pihak ketiga, serta berbagai macam resolusi konflik. Dalam mediasi, upaya-upaya yang dilakukan pada hakekatnya diarahkan untuk mencapai “solusi menang-menang” (win-win solution).

7. Pembela

Peran pembelaan atau advokasi merupakan salah satu praktek pekerjaan sosial yang bersentuhan dengan kegiatan politik. Peran pembelaan dapat dibagi dua: advokasi kasus (*case advocacy*) dan advokasi kelas (*class advocacy*). Apabila pekerja sosial melakukan pembelaan atas nama seorang klien secara individual, maka ia berperan sebagai pembela kasus. Pembelaan kelas terjadi manakala klien yang dibela pekerja sosial bukanlah individu melainkan sekelompok anggota masyarakat.

8. Perencana Sosial (*Social Planner*)

Seorang perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang terdapat dalam komunitas; menganalisisnya; dan menyajikan alternatif tindakan yang rasional untuk menangani masalah tersebut. Setelah itu, perencana sosial mengembangkan program, mencoba mencari alternatif sumber pendanaan, dan mengembangkan konsensus dalam kelompok yang mempunyai berbagai minat ataupun kepentingan.

9. Aktivis

Sebagai activist, seorang community worker mencoba melakukan perubahan institusional yang lebih mendasar, dan sering kali tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan (*power*) pada kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged group*). Seorang activist biasanya memperhatikan isu-isu tertentu, seperti ketidaksesuaian dengan hukum yang berlaku (*injustice*), kesenjangan (*inequity*), dan perampasan hak.

Dubois & Miley dalam Sukoco (2021:65) menyatakan bahwa pekerjaan sosial secara umum mempunyai tiga fungsi pokok yaitu: “(1) Fungsi konsultasi untuk pemecahan masalah (*consultancy for problem solving*); (2) Fungsi manajemen sumber (*resource management*), dan (3) Fungsi pendidikan

(*education*). Ketiga fungsi utama tersebut kemudian dikaitkan dengan peranan dan strategi yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial pada setiap tingkatan, baik tingkat *micro*, *mezzo/ middle*, maupun *macro*”

2.3 Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang di Tangani

2.3.1 Tinjauan Konseptual tentang Pemberdayaan Masyarakat

1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah sebagai upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah upaya untuk menguatkan kelembagaan masyarakat agar mereka memiliki kemampuan dalam mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan. Ada banyak pengertian pemberdayaan masyarakat menurut para ahli, antara lain sebagai berikut Ife, Jim & Tesoriero, Frank (dalam Affriansyah, dkk;2023), definisi pemberdayaan masyarakat ialah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi pada upaya mempengaruhi kehidupan dari kelompoknya.

2. Peran Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat berperan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya sehingga bisa meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Mardikanto, dkk (dalam Affriansyah, dkk;2023), menjelaskan peran dari pemberdayaan masyarakat antara lain sebagai berikut:

- 1) Perbaikan kelembagaan (*Better Institution*). Dengan memperbaiki kegiatan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan. Kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan.
- 2) Perbaikan Usaha (*Better Business*). Perbaikan kelembagaan diharap akan memperbaiki bisnis yang dilakukan sehingga mampu memberikan manfaat kepada anggota lembaga tersebut dan masyarakat yang ada di sekitarnya.
- 3) Perbaikan Pendapatan (*Better Income*). Perbaikan bisnis diharap dapat memperbaiki pendapatan seluruh anggota lembaga, termasuk masyarakat. Sehingga dibutuhkan perbaikan dalam hal penerimaan keuangan masyarakat.
- 4) Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*). Perbaikan pendapatan diharap dapat memperbaiki lingkungan fisik dan sosial karena kerusakan lingkungan kerap disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

5) Perbaiki Kehidupan (*Better Living*). Pendapatan dan lingkungan yang baik akan memperbaiki standar kehidupan masyarakat. Ini dapat dilihat dari tingkat kesehatan, pendidikan, dan daya beli.

3. Fase dalam Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sumodiningrat (dalam Affriansyah, dkk;2023), fase pemberdayaan masyarakat tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri,. Adapun tahapan pemberdayaan yang harus dilalui adalah meliputi:

- 1) Tahapan penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- 2) Tahapan transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan sampai keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan.
- 3) Tahapan peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan sampai keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Menurut Soekanto (dalam Affriansyah, dkk;2023), dalam menjalankan tahapan pemberdayaan masyarakat, ada tujuh langkah yang bisa dilakukan, yaitu:

- 1) Persiapan, yang bisa dilakukan dalam tahap persiapan, yakni penyimpanan petugas yang berarti tenaga pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan oleh *community worker* dan penyiapan wadah yang berusaha dilakukan dengan arahan tak langsung.
- 2) Pengkajian (*asesment*), dimana proses pengkajian dapat dilakukan secara individu atau melalui kelompok-kelompok di masyarakat. Pada tahap ini, petugas harus bisa mengidentifikasi persoalan kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*) dan sumber daya.
- 3) Perencanaan alternatif program, disini petugas yang memegang peran sebagai agen perubahan (*agent of change*) berpartisipasi melibatkan masyarakat untuk berpikir tentang persoalan yang dihadapi serta solusi atas persoalan tersebut. Masyarakat dalam konteks ini diharapkan mempunyai beberapa alternatif program yang bisa dijalankan.
- 4) Formalisasi rencana aksi, disini agen perubahan membantu kelompok-kelompok dalam merumuskan serta menetapkan program yang bisa dijalankan sebagai solusi persoalan yang ada.

- 5) Implementasi program, masyarakat sebagai kader diharapkan bisa menjaga kelangsungan program yang sudah dikembangkan. Sinergi petugas dan masyarakat adalah hal penting di tahap ini sebab kondisi di lapangan bisa jadi berbeda dengan rencana awal.
- 6) Evaluasi, dimana akan berjalan baik jika melibatkan masyarakat sebab akan bisa terbentuk sistem komunitas masyarakat yang mampu memanfaatkan sumber daya yang ada.
- 7) Evaluasi, dimana akan berjalan baik jika melibatkan masyarakat sebab akan bisa terbentuk sistem komunitas masyarakat yang mampu memanfaatkan sumber daya yang ada.

2.3.2 Penyuluhan Sosial

1. Pengertian Penyuluhan Sosial

Penyuluhan sosial adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat melalui penyebaran informasi dan edukasi. Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014, penyuluhan sosial didefinisikan sebagai interaksi sosial yang bertujuan mengubah perilaku melalui komunikasi, motivasi, dan edukasi kepada kelompok sasaran. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan kesejahteraan sosial.

2. Tujuan Penyuluhanmetode dalam Penyuluhan

Pada umumnya kegiatan penyuluhan bertujuan untuk mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dari keadaan yang ada menuju tingkat yang lebih baik lagi. Perubahan kehidupan masyarakat tersebut dimaksudkan mencakup setiap bidang, di segala segi, dan dalam semua lapangan. Agar mencapai sasaran, maka tujuan komunikasi penyuluhan itu hendaknya:

- 1) Bermakna (*meaningful*), apakah tujuan tersebut menunjang tujuan program yang lebih luas dan adakah arti dari tujuan komunikasi tersebut bagi seluruh kegiatan program.
- 2) Realistik, apakah tujuan dimaksud merupakan sesuatu yang memang benar-benar mungkin dicapai
- 3) Jelas, Sehingga orang lain di luar instansi yang bersangkutan dapat mengerti dengan mudah mengenai apa tujuan yang hendak dicapai.
- 4) Dapat diukur (*measurable*), dapat diukur apakah tujuan tersebut tercapai atau

tidak.

3. Metode dalam Penyuluhan

Metode yang dapat dipergunakan dalam memberikan penyuluhan sosial adalah (Notoatmodjo, 2010):

1) Metode Ceramah

Metode Ceramah Adalah suatu cara dalam menerangkan dan menjelaskan suatu ide, pengertian atau pesan secara lisan kepada sekelompok sasaran sehingga memperoleh informasi tentang kesehatan.

2) Metode Diskusi

Metode Diskusi Adalah pembicaraan yang direncanakan dan telah dipersiapkan tentang suatu topik pembicaraan diantara 5-100 peserta (sasaran) dengan seorang pemimpin diskusi yang telah ditunjuk.

3) Metode Curah Pendapat

Metode Curah Pendapat Adalah suatu bentuk pemecahan masalah di mana setiap anggota mengusulkan semua kemungkinan pemecahan masalah yang terpikirkan oleh masing-masing peserta, dan evaluasi atas pendapat - pendapat tadi dilakukan kemudian.

4. Faktor-Faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Penyuluhan

Menurut Notoatmodjo (2010), faktor-faktor yang perlu diperhatikan terhadap sasaran dalam keberhasilan penyuluhan sosial adalah:

1) Tingkat Sosial Ekonomi

Semakan tinggi tingkat sosial ekonomi seseorang, semakin mudah pula dalam menerima informasi baru.

2) Kepercayaan Masyarakat

Masyarakat lebih memperhatikan informasi yang disampaikan oleh orang-orang yang sudah mereka kenal, karena sudah timbul kepercayaan masyarakat dengan penyampai informasi.

3) Ketersediaan Waktu di Masyarakat

Waktu penyampaian informasi harus memperhatikan tingkat aktifitas masyarakat untuk menjamin tingkat kehadiran masyarakat dalam penyuluhan

2.3.3 Fakir Miskin

1. Pengertian Fakir Miskin

Fakir miskin adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan individu atau kelompok yang hidup dalam kondisi kekurangan. Menurut

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin, fakir miskin didefinisikan sebagai orang yang tidak memiliki sumber mata pencaharian sama sekali atau memiliki sumber mata pencaharian tetapi tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan mereka dan keluarganya. Dalam konteks ini, fakir merujuk pada mereka yang tidak memiliki harta dan tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup, sedangkan miskin adalah mereka yang memiliki penghasilan tetapi belum cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan dasar. Secara lebih luas, Oscar Lewis menjelaskan bahwa orang-orang miskin memiliki budaya kemiskinan yang mencakup karakteristik psikologis, sosial, dan ekonomi yang memengaruhi cara hidup mereka.

2. Pengertian Kemiskinan

Penjelasan mengenai kemiskinan terus mengalami perubahan didukung dengan dimensi, faktor penyebab dan indikator yang semakin kompleks. Rohman et al.(2021) menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan gambaran tentang kondisi ketiadaan dan kepemilikan serta rendahnya pendapatan atau secara lebih rinci merupakan gambaran dari suatu kondisi tidak dapat terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yaitu pangan, papan dan sandang. Sementara itu, Suharto (2013;16) mengungkapkan bahwa kemiskinan pada hakikatnya menunjuk pada situasi kesengsaraan dan ketidakberdayaan yang dialami seseorang, baik akibat ketidakmampuannya memenuhi kebutuhan hidup, maupun akibat ketidakmampuan negara atau masyarakat memberikan perlindungan sosial kepada warganya.

Berkaitan dengan kemampuan negara atau masyarakat dalam memberikan perlindungan sosial, hal ini perlu diwujudkan dengan ketersediaan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan. Hal ini didukung oleh pendapat Levitan (dalam Rohman et al., 2021) yang menyatakan bahwa kemiskinan adalah kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai sesuatu standar hidup yang layak.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan kondisi ketidakberdayaan dan ketiadaan yang dialami seseorang atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, maupun ketidakampuan negara dalam memberikan perlindungan sosial melalui ketersediaan pelayanan atau barang yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup yang layak.

Peraturan Menteri Sosial Nomo 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial menjelaskan bahwa fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai sumber mata pencarian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan/atau keluarganya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, fakir miskin merupakan bagian dari Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial atau sekarang disebut sebagai Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial. Fakir miskin merujuk pada seseorang yang memiliki sumber mata pencaharian dan/atau memiliki sumber mata pencaharian tetapi karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya.

3. Dimensi Kemiskinan

Permasalahan kemiskinan bersifat multidimensi, artinya disebabkan berbagai faktor. Secara luas, David Cox (dalam Suharto, 2013; 18-19) membagi kemiskinan kedalam beberapa dimensi sebagai berikut:

- 1) Kemiskinan yang diakibatkan globalisasi. Globalisasi melahirkan negara pemenang dan negara kalah. Pemenang umumnya adalah negara-negara maju, sedangkan negara-negara berkembang seringkali terpinggirkan oleh persaingan dan pasar bebas yang merupakan prasyarakt globalisasi
- 2) Kemiskinan yang berkaitan dengan pembangunan. Kemiskinan subsistem (kemiskinan akibat rendahnya pembangunan), kemiskinan perdesaan (kemiskinan akibat peminggiran perdesaan dalam proses pembangunan), kemiskinan perkotaan (kemiskinan yang disebabkan oleh hakekat dan kecepatan pertumbuhan perkotaan).
- 3) Kemiskinan sosial. Kemiskinan yang dialami oleh perempuan, anak-anak dan kelompok minoritas akibat kondisi sosial yang tidak menguntungkan mereka, seperti bias gender, diskriminasi atau eksploitasi ekonomi.
- 4) Kemiskinan konsekuensial. Kemiskinan yang terjadi akibat kejadian-kejadian lain atau faktor-faktor eksternal diluar si miskin, seperti konflik, bencana alam, kerusakan lingkungan dan tingginya jumlah penduduk..

4. Faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan dapat disebabkan oleh berbagai factor, tidak hanya merujuk

pada faktor ekonomi. Secara konseptual, Suharto (2013: 17-18) menyebutkan kemiskinan dapat diakibatkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Faktor individual, yaitu terkait dengan aspek patologis, termasuk kondisi fisik dan psikologis. Orang miskin disebabkan oleh perilaku, pilihan atau kemampuan dari si miskin itu sendiri dalam menghadapi kemiskinan.
- 2) Faktor sosial, yaitu kondisi-kondisi lingkungan sosial yang menjebak seseorang menjadi miskin, misalnya diskriminasi berdasarkan usia, gender, etnis yang menyebabkan seseorang menjadi miskin. Termasuk dalam faktor ini adalah kondisi sosial dan ekonomi keluarga si miskin yang biasanya menyebabkan kemiskinan antar generasi.
- 3) Faktor kultural, yaitu kondisi atau kualitas budaya yang menyebabkan kemiskinan. Faktor ini secara khusus sering menunjuk pada konsep "kemiskinan struktural" atau "budaya kemiskinan" yang menghubungkan kemiskinan dengan kebiasaan hidup atau mentalitas.
- 4) Faktor struktural, yaitu menunjuk pada struktur atau sistem yang tidak adil, tidak sensitive dan tidak accessible sehingga menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin. Sebagai contoh, sistem ekonomi neoliberalisme yang diterapkan di Indonesia telah menyebabkan para petani, nelayan dan pekerja sektor informal terjerat oleh dan sulit keluar dari kemiskinan. Berbanding sebaliknya dengan stimulus ekonomi, pajak dan iklim investasi lebih menguntungkan orang kaya dan pemodal asing untuk terus menumpuk kekayaan.

10. Indikator Kemiskinan

Indikator kemiskinan merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan. Dalam berita resmi statistik tentang profil kemiskinan di Indonesia Maret 202, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach) untuk mengukur kemiskinan (BPS,2023). pratiwi et al.(2022) menyebutkan bahwa terdapat 14 kriteria miskin menurut standar Badan Pusat Statistik, yaitu:

- 1) Luas lantai bangunan pada tempat tinggal berukuran kurang dari 8 m² /orang
- 2) Jenis lantai pada tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu dengan biaya atau harga yang murah
- 3) Jenis dinding pada tempat tinggal dari bambu/rumbia/kayu dengan kualitas rendah/tembok tanpa diplester.

- 4) Tidak memiliki fasilitas buang air besar atau dilakukan secara bersama-sama dengan rumah tangga lain.
- 5) Sumber penerangan rumah tangga masih tidak menggunakan Listrik.
- 6) Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/ Sungai/ air hujan.
- 7) Bahan bakar yang digunakan untuk memasak makanan sehari-hari yakni menggunakan kayu bakar/arang/minyak tanah.
- 8) Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam dalam satu kali seminggu
- 9) Hanya mampu membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
- 10) Hanya mampu makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari
- 11) Tidak mampu membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik
- 12) Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 500 m² , buruh bangunan, buruh Perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp 600.00,- perbulan
- 13) Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga yakni tidak sekolah/ tidak tamat SD/tamat SD.
- 14) Tidak memiliki Tabungan/barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor kredit/non kredit, emas, ternak, kapal motor atau barang modal lainnya.

11. Penanggulangan Kemiskinan

Upaya penanggulangan kemiskinan sudah dilakukan melalui berbagai kebijakan, program dan kegiatan yang berupaya meningkatkan kesejahteraan fakir miskin. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin, penanganan fakir miskin adalah Penanganan fakir miskin adalah upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan/atau Masyarakat dalam bentuk kebijakan, program dan kegiatan pemberdayaan, pendampingan, serta fasilitasi untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara.

Berkaitan dengan penanggulangan kemiskinan, pemerintah Daerah Kota Bandung juga telah mengeluarkan kebijakan. Dalam Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 4 2020 tentang Penanggulangan Kemiskinan dijelaskan bahwa penanggulangan kemiskinan adalah kebijakan dan program pemerintah dan program pemerintah daerah yang dilakukan secara sistematis, terencana dan bersinergi dengan dunia usaha dan Masyarakat untuk mengurangi jumlah

penduduk miskin dalam rangka meningkatkan derajat kesejahteraan rakyat.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa upaya penanggulangan kemiskinan adalah tindakan terkoordinasi dan berkelanjutan yang melibatkan seluruh pihak, baik pemerintah, dan/atau masyarakat, maupun swasta melalui kebijakan, program, dan kegiatan lainnya yang dapat memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara dalam meningkatkan kesejahteraannya.

Peraturan-peraturan sebelumnya menjelaskan bahwa perlu ada keterlibatan masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan. Yasa (dalam Setiawan, 2017) menyatakan bahwa penanggulangan kemiskinan perlu melibatkan masyarakat secara partisipatif untuk lebih memungkinkan proses pembelajaran masyarakat, sekaligus proses perubahan perilaku untuk hidup yang lebih bermartabat. Pola ini juga memungkinkan pengentasan kemiskinan dapat dilakukan lebih mendasar, menguatkan komitmen kebersamaan diantara masyarakat bahwa penanggulangan kemiskinan bukanlah tanggung jawab pemerintah saja, tetapi justru menjadi tanggung jawab bersama. Maka dari itu, keterlibatan masyarakat menjadi pondasi dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Masyarakat dapat dilibatkan sejak tahap perumusan kebijakan dan program, sehingga menjadi lebih sadar dan bertanggungjawab dalam mengentaskan kemiskinan.

2.4 Regulasi yang Mendukung Praktikum Komunitas

Beberapa kebijakan dasar hukum Praktik Pekerjaan Sosial yang mendukung dan mengatur proses Praktikum Komunitas itu sendiri. Peraturan yang mengatur praktikum pekerja sosial kebencanaan meliputi:

1. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Praktik Pekerjaan Sosial
2. Sukoco, D. H. (2021). PEKERJAAN SOSIAL dan PROSES PERTOLONGAN. Bandung: Poltekesos Bandung.
3. Miley, K. K., O'Melia, M., & DuBois, B. (2014). Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach. Pearson.
4. Netting, F. Ellen et al. (2017). Social Work Macro Practice Sixth Edition. Pearson Education Inc.
5. Ife, Jim & Tesoriero, Frank (dalam Affriansyah, dkk. 2023)
6. Setiawan (2017)

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum

3.1.1 Sejarah Desa Situsari

Pada masa lampau, sebelum tahun 1982, wilayah yang kini dikenal sebagai Desa Situsari masih merupakan bagian dari Desa Gunungsirah dan disebut sebagai Kampung Situsari. Pada saat itu, Desa Gunungsirah dipimpin oleh Kepala Desa Bapak Nusi. Konon, Kampung Situsari menjadi tempat persembunyian warga ketika terjadi Gerakan DI (Gorombolan). Berdasarkan cerita masyarakat, nama “Situsari” berasal dari istilah *cai nyumput* yang berarti “air yang tersembunyi” atau “tempat persembunyian”, sehingga wilayah tersebut kemudian dikenal dengan nama Situsari.

Selain itu, terdapat pula legenda yang menyebutkan bahwa kawasan Situsari dahulu merupakan tempat beristirahat para Wali Songo. Berdasarkan sumber yang dipercaya masyarakat, Situsari memiliki sejumlah tokoh berpengaruh, di antaranya Syekh Ahmad bin Huas, seorang ulama yang dianggap sebagai wali di Kampung Situsari serta Embah Haji Larangan, yang dikenal pula sebagai “Embah Haji Goong” karena beliau berdakwah menggunakan media gamelan.

Pada tahun 1982, Kampung Cirumput dimekarkan dari Desa Gunungsirah dan resmi menjadi Desa Situsari. Kepemimpinan awal desa ini dijabat oleh seorang Penjabat Sementara (PJS), yakni Bapak H. Bahrudin, yang dibantu oleh juru tulis Bapak Ugan Sugandi. Masa kepemimpinan ini berlangsung hingga tahun 1986. Perkembangan Desa Situsari selanjutnya tidak terlepas dari pergantian para pemimpin yang berperan dalam membangun desa. Seiring berjalannya waktu, tumbuh rasa memiliki, kepedulian, dan kebanggaan masyarakat terhadap tanah kelahirannya. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi kuat bagi masyarakat dalam melaksanakan pembangunan, baik fisik-material maupun mental-spiritual.

Menurut kesaksian “Abah Sahroni”, salah satu sesepuh Situsari yang kini berusia hampir 90 tahun, nama Desa Situsari berasal dari kata Cirumput atau *cai nyumput* yang merujuk pada lokasi Balong Situ, kini dikenal sebagai Balong Cirumput. Abah Sahroni menceritakan bahwa dahulu terdapat seorang wali besar yang dikenal sebagai sosok arif, bijaksana, dan sangat peduli terhadap sesama.

Wali tersebut, yang dijuluki Sunan Situsari, konon memiliki ilmu putih bernama halimunan. Beliau kerap beristirahat di sekitar kolam tersembunyi yang kini menjadi bagian dari Desa Situsari.

Sunan Situsari, yang bernama asli Mbah Syekh Ahmad, berasal dari Pamijahan, Pangandaran. Ia menetap di Kampung Cirumput, Desa Gunungsirah bersama kedua putrinya, yakni Nyi Rarangan dan Nyimas Sri Asih. Dikisahkan bahwa putri sulung beliau pernah dilamar seorang pria, namun lamaran tersebut tidak direspon karena calon yang melamar dinilai tidak baik dalam hal agama. Sejak peristiwa tersebut, Nyi Rarangan berjanji untuk tidak menikah hingga akhir hayatnya.

Masyarakat percaya bahwa peristiwa tersebut menjadi asal mula adanya mitos kuat di Desa Situsari, yaitu keyakinan bahwa pada setiap generasi selalu ada satu perempuan atau laki-laki yang tidak menikah atau bahkan tidak pernah berpacaran. Hingga kini, mitos tersebut masih diyakini sebagian warga. Selain itu, masih terdapat beberapa cerita dan kepercayaan lain yang berkembang di masyarakat, namun belum dapat dituliskan secara lengkap karena belum memiliki bukti yang cukup kuat.

3.1.2 Kondisi Geografis

Desa Situsari merupakan salah satu dari 19 desa yang ada di Kecamatan Darma yang memiliki struktur daerah perbukitan yang luas wilayahnya sekitar 204.4 hektar yang memiliki batas wilayah Sebelah Utara Kaki Gunung Ciremai, Sebelah Selatan Desa Darma dan Desa Karanganyar, Sebelah Barat Desa Gunungsirah, Sebelah Timur Desa Karangsari dan Desa Bakom. Dan terbagi ke dalam dua dusun yaitu Dusun Situsari 1 yang terdiri dari Rt 01, Rt 02, Dusun Situsari 2 yang terdiri dari RT 03, RT 04, RT 05 Desa Situsari mempunyai iklim tropis dan memiliki dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau, musim yang ada sangat berpengaruh sekali terhadap pola pertanian yang ada. 3.1.3 Kondisi Demografis.

Tabel 3. 1 Kondisi Desa Situsari

Kondisi Desa	
Luas Wilayah Desa Situsari	: 220, ha
a. Pemukiman	: 52 ha
b. Perkebunan	: 150 ha
c. Perkantoran	: 0,8 ha
d. Lainnya	: 18,4 ha

3.1.3 Kondisi Demografis

Secara umum Desa Situsari terletak pada ketinggian 198 M dari permukaan laut dengan kontur permukaan tanah 0,1 % datar dan 0,5 % berbukit dan 0,6% berupa lereng. Suhu rata-rata harian mencapai 22°C kelembaban udara mencapai 33° C dan curah hujan rata-rata 2.883, mm/tahun sedangkan jarak orbitrasi Jarak ke ibu kota Kecamatan 0,5 Km. Jarak ke ibu kota Kabupaten 17 Km, jarak ke Ibu kota Provinsi 180 Km dan jarak ke ibukota Negara 454 Km. Perkembangan kependudukan di Desa Situsari Secara umum dari tahun-ketahun selalu menunjukkan peningkatan walaupun tidak signifikan, sampai dengan akhir tahun ini jumlah penduduk Desa Situsari sebanyak 1.666 Jiwa, yang terdiri dari laki-laki 884 jiwa dan perempuan 782 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 809 Kepala Keluarga (KK).

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk dan Rumah

Penduduk	
Penduduk	: 1.666 jiwa
a. Laki-laki	: 884 jiwa
b. Perempuan	: 782 jiwa
Kepala Keluarga	: 809 jiwa
Jumlah Rumah	: 223 jiwa
a. Rumah Permanen I	: 13 Rumah
b. Rumah Permanen II	: 10 Rumah
c. Rumah Semi Permanen	: 200 Rumah
d. Rumah Biasa/Bilik	: 2 Rumah

3.1.4 Kondisi Pendidikan

Desa Siusari memiliki fasilitas Pendidikan yang tergolong lumayan lengkap, mulai dari Tingkat TK/PAUD, SD dan pesantren. Hal ini terlihat dari masih banyaknya warga, yang hanya menempuh Pendidikan hingga Tingkat SD. Sementara itu, fasilitas Pendidikan yang tersedia di Desa Siusari sudah memadai untuk mendukung kebutuhan belajar Masyarakat, mulai dari TK, SD dan pesantren. Ketersediaan fasilitas ini menjadi potensi besar dalam meningkatkan kualitas Pendidikan dan kompetensi Masyarakat desa Siusari di masa mendatang. Berikut rincian fasilitas atau orang-orang dengan pendidikannya yang ada di Desa Siusari.

Dilihat dari tingkat pendidikan, penduduk Desa Siusari terbagi atas Lulusan SD/ sederajat 1300 orang, Usia 12 - 56 tahun tidak tamat SLTP 1000 orang, Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA 11 orang, Lulusan SLTP/ sederajat 250 orang, Lulusan SLTA/ sederajat 77 orang, Lulusan D-2/ sederajat 2 orang, Lulusan D-3/ sederajat 3 orang, Lulusan S-1 11 orang. Sedangkan dari segi mata pencaharian terdiri atas Petani 25 orang, buruh 350, PNS 7 orang, Pengrajin Industri Rumah Tangga 3 orang, Pedagang Keliling 5 orang, Peternak 30 orang, Montir 3 orang, Pensiunan PNS 3 orang, Seniman 1 orang, Aparat desa 9 orang, Guru PAUD 7 orang, Guru SD 2 orang, Guru SLTP 1 orang, Wirausaha Lainnya 200 orang.

Table 3.3 Sarana Pendidikan

Sarana Pendidikan	
a. Paud	: 1
b. SD	: 1
c. Pesantren	: 3

3.1.5 Kondisi Ekonomi

Sebagian besar mata pencaharian Masyarakat Desa Siusari berprofesi sebagai petani, buruh tani baik petani kebun maupun petani sawah serta kuli bangunan. Dengan melihat kondisi geografis Desa Siusari yang masih memiliki lahan tegalan dan Perkebunan mendukung aktivitas pertanian sebagai sektor utama perekonomian. Kekayaan lahan ini dimanfaatkan oleh Masyarakat untuk menanam berbagai komoditas pereti padi, singkong dan lain-lain. Desa Siusari yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani memiliki

potensi sumber daya manusia yang besar dalam sektor pertanian. Maka dari itu, kelompok tani sangat penting untuk meningkatkan kapasitas dan produktivitas para petani melalui pengembangan sarana, fasilitas, serta dukungan ekonomi pedesaan.

Adapun jumlah kartu keluarga dan luas lingkungan atau pertanian yang ada di Desa Situsari KK Miskin 185 KK, Keluarga Pra Sejahtera KS (1) 185 KK KS (2) 23 KK. Adapun Sarana Perekonomian Jalan Desa 250 m, Jalan Lingkungan 1.500 m, Tanah Sawah 0,3 ha, Irigasi 0,3 ha, Kelompok Tani/Gapoktan 2 kelompok.

3.1.6 Kondisi Sosial, Budaya, dan Spiritual

Seluruh penduduk di Desa Situsari beragama islam, hal ini membentuk pola kehidupan sosial Masyarakat yang religious. Di mana kegiatan keagamaan di des aini masih sangat kuat, misalnya pengajian rutin yang hamper ada setiap harinya, kegiatan muludan atau Maulid Nabi. Selain kehidupan keagamaan yang masih kuat, Desa Situsari juga masih melestarikan tradisi dan budaya lokal. Perpaduan budaya sunda dan nilai-nilai islam tampak dalam berbagai kegiatan adat dan kesenian, seperti seni rudat yang berfungsi sebagai media penyampaian syair agama islam dari para ulama dan santri kepada Masyarakat. Kesenian ini diikuti oleh warga Desa Situsari dari berbagai usia, mulai dari kalangan muda hingga lanjut usia. Tradisi lainnya yang masih hidup di Masyarakat meliputi mungghahan untuk menyambut bulan Ramadhan, muludan untuk menyambut bulan maulid.

3.1.7 Visi dan Misi

1. Visi

“Terwujudnya Desa Wisata yang Maju Unggul Mandiri dan Agamis Melalui Desa Unggul Dalam Prestasi” Dalam visi Desa Situsari tersebut terdapat beberapa kata kunci yaitu maju, mandiri, kondusif, Sejahtera dan unggul merupakan representasi terhadap beberapa kondisi berikut:

- 1) Maju, artinya perkembangan pemerintah Desa Situsari selalu menuju ke arah perbaikan dan mengikuti perkembangan zaman.
- 2) Mandiri, mengandung arti bahwa Desa Situsari dalam segala bidang memiliki hak otonomi yang mantap tanpa ketergantungan pada pihak lain. Serta mampu mengorganisir diri untuk memobilisasi sumber daya yang ada di lingkungannya, mampu mengakses sumber daya di luar lingkungannya, mampu mengakses sumber daya di luar lingkungannya, serta mengelola

sumber daya tersebut untuk mengatasi masalah kemiskinan demi mencapai kesejahteraan dan kemakmuran.

- 3) Unggul, mengandung arti bahwa dengan beragam potensi yang dimiliki Desa Sitisari akan mampu berprestasi minimal sam maksimal lebih dari desa lain, dalam segala bidang.

2. Misi

- 1) Mewujudkan lingkungan Masyarakat yang aman, tertib, dan teratur.
- 2) Mewujudkan lingkungan Masyarakat yang mandiri dengan membangun semangat kebersamaan, musyawarah, gotong royong dan Kerjasama antar warga Masyarakat dalam merumuskan berbagai kebijakan Pembangunan.
- 3) Meningkatkan dan memantapkan pencapaian angka indeks Pembangunan manusia melalui akselerasi peningkatan derajat Pendidikan, Kesehatan, ekonomi serta daya beli Masyarakat.
- 4) Meningkatkan dan memantapkan SDM melalui akselerasi peningkatan derajat Pendidikan, Kesehatan, ekonomi serta daya beli Masyarakat menuju desa unggul dan berprestasi.

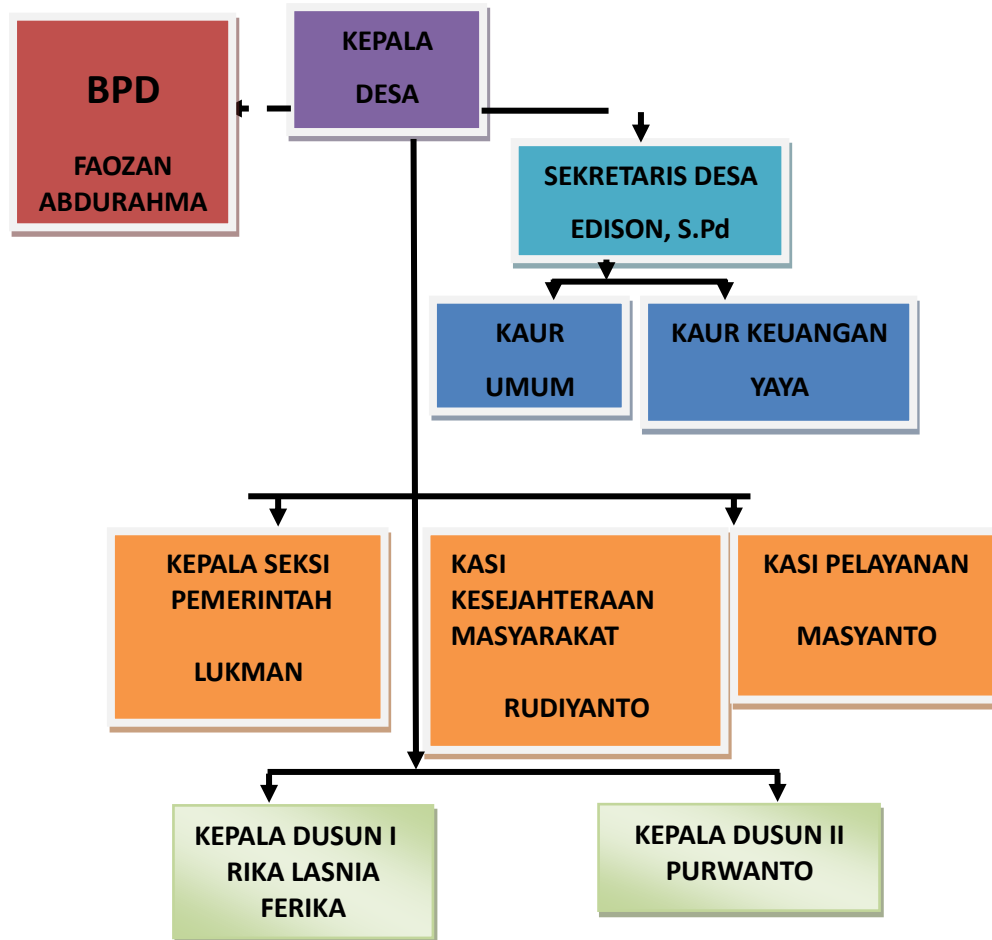
3.1.8 Struktur Pemerintah Desa Sitisari

Struktur organisasi dan tata kerja pemerintah Desa Sitisari Kabupaten Kuningan pada saat ini terdiri dari :

Kepala Desa	: Endin
Ketua Badan Permusyawaratan Desa	: U. Fauzan A.R
Sekretaris Desa	: Edison, S.Pd
Bidang Keuangan	: Yaya
Bidang Umum	: Anggi Pratama
Bidang Pemerintahan	: Lukman
Bidang Ekonomi Pembangunan	: Masyanto
Bidang Kesejahteraan Masyarakat	: Rudiyanto
Kadus I	: Rikalasnia Ferika
Kadus II	: Purwanto

Untuk lebih jelas struktur organisasi dan tata kerja pemerintah Desa Sitisari Kabupaten Kuningan dapat dilihat dalam bagan berikut:

Gambar 3.3 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Sitisari



3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas

3.2.1 Program/Layanan Administrasi Kependudukan

Program/Layanan administrasi kependudukan di Desa Sitsuari dilaksanakan oleh pemerintah Desa melalui Sekretaris Desa serta kaur. Layanan ini membantu Masyarakat dalam pengurusan berbagai dokumen penting seperti KTP, Kartu Keluarga (KK), surat pindah domisili, serta pencatatan penting seperti akta kelahiran, kematian, pernikahan, dan perceraian. Selain itu, pemerintah Desa juga menyediakan layanan pembuatan surat menyurat, seperti Surat Keterangan Usaha (SKU), keterangan domisili, surat pembelian tanah dan dokumen administrative lain yang dibutuhkan oleh Masyarakat Desa Sitsuari.

3.2.2 Program/layanan kesejahteraan

Program/layanan kesejahteraan dilaksanakan melalui kasi kesejahteraan yang bertugas untuk mengoordinasikan berbagai program untuk mneingkatkan

taraf hidup Masyarakat Desa Sitisari. Layanan yang diberikan antara lain membantu proses pengajuan bantuan, pendapatan penerima manfaat, hingga menyalurkan bantuan dari pemerintah pusat, provinsi, maupun daerah, Program bantuan yang disalurkan untuk mendukung kesejahteraan sosial Masyarakat desa dari pemerintahan pusat, provinsi maupun daerah, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Langsung Tunai (BLT), Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT DD), sembako, BPJS, Makanan Bergizi Gratis (MBG). Layanan ini bertujuan untuk memastikan bahwa Masyarakat yang membutuhkan mendapatkan bantuan secara tepat sasaran.

3.2.3 Program/Layanan Kesehatan

Program/layanan Kesehatan di Desa Sitisari diselenggarakan dengan menjalin kerja sama dengan Puskesmas Darma untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan Kesehatan, seperti melaksanakan kegiatan posyandu untuk ibu dan anak, posyandu remaja yang berfokus pada edukasi Kesehatan dan pengawasan Kesehatan remaja, dan posbindu untuk pemeriksaan Kesehatan rutin bagi lanjut usia, kelas ibu hamil, serta penyuluhan Kesehatan yang membahas berbagai isu Kesehatan seperti gizi, sanitasi, stunting, dan isu Kesehatan lainnya. Program ini mendukung Upaya peningkatan derajat Kesehatan Masyarakat Desa Sitisari.

3.2.4 Program/Layanan Pemerintahan, Ketentraman, Ketertiban

Program ini dilakukan oleh Desa Sitisari melalui kasi pemerintahan, yang bertugas untuk mengurus administrasi pemerintahan dan menjaga ketertiban wilayah. Layanan yang diberikan yaitu peningkatan keamanan dan kenyamanan lingkungan Desa Sitisari yang berkoordinasi dengan Satuan Perlindungan Masyarakat (Satlinmas), Babinsa, dan Bhabinkamtibnas untuk menjaga keamanan lingkungan, peningkatan peran Karang Taruna, serta mendorong partisipasi Masyarakat dalam kerja bakti. Program ini dilakukan untuk mengajak Masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam membangun lingkungan desa yang aman, tertib, dan kondusif bagi Masyarakat.

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas

Profil penerima manfaat program atau layanan di Desa Sitisari mencakup berbagai kelompok masyarakat yang membutuhkan dukungan sosial dan ekonomi yang terdiri dari individu dan kelompok dengan kondisi rentan yang teridentifikasi

melalui program pendataan desa dan hasil musyawarah masyarakat. Berikut adalah uraian dari masing-masing profil penerima manfaat di Desa Sitisari:

1. Penerima program/layanan administrasi kependudukan, layanan ini ditujukan untuk seluruh warga yang membutuhkan bantuan administrasi, seperti pengurusan dokumen kependudukan (KTP, KK, surat pindah domisili, dan dokumen lainnya), baik individu maupun keluarga. Masyarakat yang memanfaatkan layanan ini cenderung berasal dari kelompok usia produktif hingga lanjut usia yang memelurkan dokumen resmi untuk berbagai keperluan seperti pekerjaan, Pendidikan, akses layanan sosial, atau perpindahan tempat tinggal.
2. Penerima program/layanan kesejahteraan, kelompok penerima manfaat utama pada layanan ini ditujukan bagi Masyarakat rentan dan kurang mampu. Mereka termasuk Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Langsung Tunai (BLT), dan bantuan sembako, dan Makanan Bergizi Gratis (MBG). Selain itu, layanan ini juga mencakup bantuan akses jaminan Kesehatan melalui program BPJS yang memberikan perlindungan Kesehatan bagi Masyarakat kurang mampu.
3. Penerima program/layanan pemerintahan, ketentraman, dan ketertiban, layana ini ditujukan untuk melayani komunitas secara kolektif, khususnya pihak-pihak yang berperan dalam menjaga keamanan dan ketertiban desa, seperti linmas, Babinsa, Bhabinkamtibmas, dan Karang Taruna. Warga yang terlibat aktif dalam Pembangunan keamanan dan kenyamanan lingkungan, seperti pemuda, tokoh Masyarakat, dan anggota Linmas, merupakan penerima manfaat utama. Selain itu seluruh Masyarakat Desa Sitisari secara tidak langsung menjadi penerima manfaat karena program ini menghasilkan lingkungan yang aman, tertib, dan kodusif untuk kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, penerima manfaat dari program dan layanan Desa Sitisari mencakup berbagai kelompok Masyarakat, mulai dari individu, keluarga, hingga komunitas lokal. Setiap program dirancang untuk memenuhi kebutuhan Masyarakat secara menyeluruh, mulai dari administrasi dasar, kesejahteraan sosial, Kesehatan, keamanan lingkungan, hingga pemberdayaan ekonomi.

BAB IV PENANGANAN KASUS

4.1 Tahap Membangun Relasi (*Dialog*)

4.1.1 Proses Dialog

Dialog dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang memanfaatkan teknik-teknik dalam praktik pekerjaan sosial, dengan melibatkan beragam elemen masyarakat, dan stakeholder. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar praktikan dapat diterima dan terintegrasi dengan komunitas. Teknik yang digunakan mencakup *community involvement*, *community meeting*, *home visit*, serta aktivitas lainnya. Pendekatan ini dirancang untuk membangun rasa saling percaya (*trust building*) di antara praktikan dan masyarakat, sehingga tercipta kesiapan komunitas untuk menerima program yang ditawarkan dan menjalin kesepakatan dalam bekerjasama untuk mendorong perubahan sosial yang positif. Berikut adalah penjabaran proses dialog yang dilakukan oleh para praktikan:

1. Penerimaan Mahasiswa Praktikum Komunitas

1) Penerimaan Praktikum di Pendopo

Praktikan pada tanggal 27 Oktober 2025, mengikuti kegiatan penerimaan yang berlokasi di Pendopo Kabupaten Kuningan. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 90 menit, dan diikuti oleh seluruh praktikan dari prodi pekerjaan sosial dan rehabilitasi sosial, perwakilan dosen poltekesos, serta pemerintahan kabupaten kuningan. Kegiatan ini dibuka sekaligus diterima dengan baik oleh sekretaris bupati untuk melakukan praktikum komunitas selama 45 hari di kabupaten Kuningan.



Foto 4. 1 Penerimaan Praktikum Komunitas

2) Penerimaan Praktikan di Kecamatan Darma

Praktikan tanggal 27 Oktober 2025, mengikuti kegiatan penerimaan yang berlokasi aula kecamatan Nusaherang. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih 30 menit, dan diikuti oleh seluruh praktikan yang praktikum di Kecamatan Darma, perwakilan dosen poltekesos, sekretaris kecamatan, pendamping lapangan dan kepada desa situsari. Kegiatan ini secara resmi di terima oleh bapak camat Kecamatan Darma.



Foto 4. 2 Penerimaan Mahasiswa di Kecamatan Darma

3) Community Meeting

Praktikan pada tanggal 27 Oktober 2025, melakukan pertemuan dengan Kepala Desa dan Sekretaris Desa (Ulis) selaku pendamping lapangan yang berlokasi di Kecamatan Darma. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih 30 menit. Pada pertemuan ini praktikan memperkenalkan diri, menjelaskan tahap serta kegiatan praktikum komunitas, dan mensosialisasikan tentang 12 PAS. Dikarenakan di Kecamatan banyak mahasiswa dan banyak orang dilanjutkan di balai desa situsari.



Foto 4. 3 community Meeting

4) Penerimaan Praktikan di Desa Sitisari

Praktikan tanggal 27 Oktober 2025, mengikuti kegiatan penerimaan yang berlokasi di Balai Desa Sitisari. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih 30 menit, dan diikuti oleh seluruh praktikan berjumlah 10 orang dan kepala desa. Kegiatan ini resmi diterima langsung oleh bapak Endin selaku kepala desa Sitisari.



Foto 4. 4 Penerimaan Praktikan di Desa Sitisari

5) Pertemuan Awal bersama Ketua Karang Taruna

Pada Sabtu, 30 Oktober 2025, praktikan melaksanakan pertemuan awal dengan Pengurus Karang Taruna bertempat di rumah ketua karang taruna Desa Sitisari. Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metode *community meeting* dengan teknik diskusi dan percakapan sosial partisipatif. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan diri secara resmi kepada pengurus Karang Taruna, menjelaskan maksud dan tujuan praktikum komunitas, serta menjalin komunikasi dan kerja sama dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Melalui kegiatan ini, praktikan memperoleh informasi mengenai struktur organisasi Karang Taruna,

program kegiatan kepemudaan, serta potensi peran pemuda dalam mendukung pelaksanaan program intervensi di Desa Situsari. Pertemuan ini juga menjadi langkah awal membangun kolaborasi antara praktikan dan Karang Taruna sebagai mitra lokal dalam kegiatan komunitas yang akan datang.



Foto 4. 5 Pertemuan dengan Karangtaruna

6) Rapat Koordinasi Bersama Ketua PKK dan Para Kader

Pada Kamis, 10 November 2025, praktikan mengikuti rapat koordinasi PKK di Kantor Desa Situsari. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode *community involvement* dan teknik presentasi serta diskusi kelompok. Dalam kesempatan tersebut, praktikan menyampaikan sosialisasi 12 PAS dan berdiskusi dengan anggota PKK mengenai potensi kegiatan pemberdayaan perempuan. Hasilnya, praktikan memperoleh dukungan dari anggota PKK dan pemahaman lebih dalam mengenai peran aktif perempuan di desa.



Foto 4. 6 Rapat Koordinasi

2. Transect Walk dan Home Visit

Kegiatan Transect Walk dan Home Visit dilakukan oleh praktikan mulai dari tanggal 28 Oktober s.d 3 November 2025. Adapun kegiatan sebagai berikut:

- 1) Tanggal 28 Oktober 2025, Praktikan melakukan home visit ke rumah BPD Situsari, untuk memperkenalkan diri serta menjelaskan kegiatan praktikum komunitas selama 45 hari berada di Desa Situsari.



Foto 4. 7 Silaturahmi ke BPD

- 2) Tanggal 28 Oktober 2025, Praktikan melakukan home visit ke rumah setiap RT Desa Sitisari, untuk memperkenalkan diri serta menjelaskan kegiatan praktikum selama 45 hari di Desa Sitisari. Praktikan juga melakukan wawancara terkait jumlah penduduk yang ada di setiap RT dan menanyakan terkait berapa jumlah yang mendapatkan bantuan seperti PKH dan BLT dan lainnya.



Foto 4. 8 Ke Rumah Setiap RT

- 3) Home Visit Ke Rumah Kadus 1 Pada Sabtu, 1 November 2025, praktikan melakukan home visit ke rumah Kadus di Desa Sitisari sebagai bentuk pendekatan langsung kepada tokoh masyarakat di tingkat lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metode home visit dengan teknik observasi partisipatif dan percakapan sosial informal. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan ketua RW, mengenal kondisi sosial masyarakat di wilayahnya, serta menggali informasi terkait potensi, permasalahan, dan kegiatan warga. Dari hasil kunjungan, praktikan memperoleh gambaran mengenai situasi sosial ekonomi warga, bentuk gotong royong di lingkungan setempat, serta tokoh masyarakat yang berperan aktif dalam kegiatan sosial desa.



Foto 4. 9 Home Visit Ke Rumah Kadus 1

- 4) Tanggal 29 November 2025, Praktikan melakukan Silaturahmi ke sekolah SD Sitisari dan praktikan juga memperkenalkan diri ke pada seluruh guru dan kepala sekolah yang ada di SD Sitisari. Praktikan juga menjelaskan maksud dan tujuan praktikum di Desa Sitisari.



Foto 4. 10 Silaturahmi ke SD

3. Community Involvement

Keterlibatan praktikan dalam kegiatan masyarakat (Community Involvement) merupakan salah satu bentuk upaya untuk menjalin kedekatan dan membangun hubungan positif dengan warga Desa Sitisari. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas sosial yang ada di lingkungan desa, praktikan dapat belajar berbaur, menyesuaikan diri, serta memahami dinamika kehidupan masyarakat secara langsung. Melalui kegiatan ini, praktikan memperoleh pengalaman nyata mengenai nilai-nilai budaya pola hubungan antarwarga yang berlaku di desa tersebut. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan masyarakat juga membantu praktikan memperluas komunikasi, mempererat interaksi, menciptakan hubungan yang lebih akrab, serta memahami kebiasaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Beberapa bentuk kegiatan yang telah diikuti oleh praktikan antara lain sebagai berikut:

1) Kegiatan Senam Kader PKK

Praktikan ikut serta dalam kegiatan senam rutin setiap hari Sabtu pagi bersama ibu-ibu PKK di Balai Desa Situsari. Melalui kegiatan ini, praktikan bisa berkenalan dan menjadi lebih dekat dengan para ibu dalam suasana yang santai. Praktikan juga belajar bahwa senam bukan hanya untuk menjaga kesehatan, tetapi juga menjadi tempat bagi ibu-ibu untuk berbincang, bertukar cerita, dan saling berkomunikasi. Selama kegiatan praktikum, praktikan mulai dikenal oleh para peserta senam sebagai bagian dari warga desa.



Foto 4. 11 Senam Kader PKK

2) Kegiatan Posyandu

Posyandu merupakan kegiatan rutin bulanan yang dilaksanakan di Desa Situsari. Praktikan mengikuti kegiatan ini ketika diadakan di Balai Desa Situsari. Pelaksanaan Posyandu menggunakan sistem ILP (Integrasi Layanan Primer), dengan sasaran pelayanan mulai dari ibu hamil, ibu menyusui, ibu nifas, bayi dan anak usia 0–6 tahun, anak usia sekolah hingga remaja (di atas 6–18 tahun), orang dewasa (18–59 tahun), serta warga lanjut usia (di atas 59 tahun).

Dalam Posyandu ILP ini, layanan yang diberikan meliputi penyuluhan kesehatan, pemeriksaan awal (deteksi dini), imunisasi, serta pemberian suplemen. Selama kegiatan berlangsung, praktikan membantu bagian administrasi, seperti mencatat data ibu hamil dan perkembangan bayi. Praktikan juga turut mendampingi kader saat memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Selain itu, praktikan memperoleh kesempatan untuk mengamati proses imunisasi dan pemeriksaan kesehatan anak secara langsung.



Foto 4. 12 Kegiatan Posyandu

3) Pelantikan Perangkat Desa

Pada hari Jumat, 31 Oktober 2025, praktikan menghadiri kegiatan pelantikan perangkat desa yang diselenggarakan di Aula Balai Desa Situsari. Dalam kegiatan ini, praktikan menerapkan metode *community involvement* dengan turut hadir sebagai bagian dari masyarakat desa, serta menggunakan teknik observasi partisipatif dan diskusi ringan dengan beberapa tokoh masyarakat dan peserta kegiatan lainnya. Melalui interaksi tersebut, praktikan tidak hanya mengamati jalannya prosesi pelantikan, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur kepemimpinan desa, mekanisme pergantian perangkat desa, serta peran strategis perangkat desa dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan sosial di tingkat lokal. Kegiatan ini memberikan pengalaman berharga bagi praktikan untuk memahami dinamika sosial, budaya organisasi desa, serta memperluas jejaring komunikasi sebagai bekal dalam pelaksanaan intervensi sosial di masyarakat.



Foto 4. 13 Pelantikan Perangkat Desa

4) Senam Bersama Masyarakat Kecamatan Darma

Pada Jum'at, 31 Oktober 2025 dan 14 November 2025, praktikan mengikuti kegiatan senam bersama di halaman Kantor Kecamatan Darma dengan metode

community involvement dan teknik partisipasi aktif serta percakapan sosial ringan. Melalui kegiatan ini, praktikan dapat berinteraksi secara santai dengan masyarakat dan aparatur kecamatan, memperkuat hubungan interpersonal, dan menumbuhkan rasa kebersamaan.



Foto 4. 14 Senam Sekecamatan

5) Kegiatan Mengisi Administrasi bersama Kader PKK

Praktikan juga terlibat dalam kegiatan administrasi yang dilakukan di Balai Desa bersama kader PKK. Dalam kegiatan ini, praktikan membantu mencatat dan mengelola berbagai data yang diperlukan, seperti pendataan warga, surat masuk dan keluar, serta dokumen administrasi desa lainnya. Melalui kegiatan tersebut, praktikan belajar mengenai alur kerja administrasi desa dan memahami bagaimana kader PKK berperan dalam membantu jalannya pelayanan kepada masyarakat. Selain itu, kegiatan ini menjadi kesempatan bagi praktikan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan para kader PKK.



Foto 4. 15 Kegiatan Mengisi Administrasi

4. Sosialisasi tentang 12 PAS dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial

Pada hari Jumat, 31 Oktober 2025, setelah pelaksanaan pelantikan aparatur Desa Situsari di Balai Desa, praktikan melanjutkan kegiatan dengan memberikan sosialisasi mengenai 12 jenis PAS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) selain itu, praktikan juga menyampaikan materi terkait kelompok sasaran (*Target Group*), kelompok pendukung (*Support Group*), serta kelompok minat (*Interest Group*).



Foto 4. 16 Kegiatan Sosialisasi 12 PAS

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat dapat memahami berbagai persoalan sosial yang terjadi di lingkungan desa serta pentingnya keterlibatan mereka dalam upaya pemberdayaan sosial. Pada pelaksanaan kegiatan tersebut, praktikan menyampaikan beberapa materi, di antaranya:

- 1) Pengenalan mengenai 12 PAS dan PSKS. Praktikan menjelaskan siapa saja yang termasuk dalam kategori 12 PAS atau PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial), yaitu kelompok yang memerlukan perhatian dan layanan sosial khusus karena kondisi mereka yang rentan. Selain itu, praktikan juga mengenalkan istilah PSKS (Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial), yaitu berbagai potensi yang dimiliki masyarakat untuk membantu meningkatkan kesejahteraan, seperti organisasi masyarakat, sumber daya alam, serta kelompok warga yang berperan aktif.
- 2) Penjelasan mengenai Target Group, Support Group, dan Interest Group. Dalam bagian ini, praktikan menerangkan bahwa Target Group adalah kelompok yang menjadi sasaran bantuan sosial. Support Group merupakan kelompok yang memberikan dukungan kepada kelompok sasaran, sedangkan Interest Group adalah kelompok masyarakat yang memiliki minat atau kepedulian untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan.

Melalui kegiatan sosialisasi ini, diharapkan masyarakat Desa Sitisari semakin peka terhadap kondisi sosial di sekitar mereka dan bersedia ikut serta dalam berbagai program pemberdayaan yang direncanakan ke depan.

4.1.2 Hasil

Proses membangun komunikasi dan hubungan dengan masyarakat yang dilakukan praktikan di Desa Sitisari memberikan dampak yang cukup baik. Melalui pendekatan secara langsung, praktikan dapat menjalin hubungan yang lebih dekat dengan warga, sehingga masyarakat merasa nyaman dan terbuka. Tahap ini juga membantu praktikan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk kegiatan selanjutnya. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa kehadiran praktikan diterima dengan baik dan menjadi langkah awal yang penting sebelum masuk ke tahapan program berikutnya.

1. Praktikan berhasil menjalin hubungan baik dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga. Hal ini terlihat dari sikap masyarakat yang ramah dan terbuka sejak pertemuan pertama.
2. Masyarakat dapat menerima dan memahami tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan. Melalui sesi perkenalan, warga mengetahui bahwa kehadiran praktikan bertujuan mendukung pemberdayaan masyarakat dan keberhasilan program sangat bergantung pada keterlibatan mereka.
3. masyarakat mulai memahami beberapa konsep sosial yang disampaikan, seperti 12 PAS serta pembagian kelompok seperti Target Group, Support Group, dan Interest Group. Penjelasan ini membantu masyarakat mengetahui peran masing-masing dalam kegiatan sosial di desa.
4. Praktikan juga semakin diterima sebagai bagian dari masyarakat karena ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan desa, seperti senam ibu-ibu, pengajian, dan kegiatan lainnya. Hal ini membuat hubungan antara praktikan dan masyarakat menjadi lebih akrab.
5. Selanjutnya, melalui interaksi sehari-hari, praktikan dapat memahami pola interaksi masyarakat serta peran tokoh lokal dalam menjaga kebersamaan. Praktikan juga mengenali nilai dan norma yang dijunjung tinggi warga, terutama nilai religius, sopan santun, dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.

4.2 Tahap Asesmen (*Discovery*)

Asesmen merupakan tahap yang dilakukan praktikan untuk memahami kondisi masyarakat, terutama terkait permasalahan sosial, potensi, dan sumber daya yang dimiliki Desa Situsari. Kegiatan asesmen dilakukan dalam dua tahap, yaitu asesmen awal untuk mengetahui gambaran umum masalah sosial serta potensi yang ada, dan asesmen lanjutan untuk menggali lebih dalam masalah utama yang akan ditangani. Proses asesmen ini berlangsung pada tanggal 5–12 November 2024.

Dalam tahapan tersebut, praktikan menggunakan berbagai metode, seperti Community Meeting, MPA (*Metode Partisipatif*), FGD (Diskusi Kelompok Terarah), wawancara, kunjungan ke rumah (*home visit*), observasi lapangan, transect walk, telah dokumen desa, serta analisis masalah. Melalui proses ini, praktikan berhasil mengumpulkan data penting yang menjadi dasar untuk langkah pendampingan berikutnya.

4.2.1 Proses Asesmen Awal

Pada tahap asesmen awal, praktikan memulai kegiatan dengan mengadakan *Community Meeting* menggunakan pendekatan MPA (*Methodology Participatory Assessment*) serta metode SLA (*Sustainable Livelihood Asset*). Pertemuan ini dilaksanakan pada 3 November 2025 di Balai Desa Situsari. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai persoalan sosial, kebutuhan masyarakat, serta potensi sumber daya yang dimiliki Desa Situsari. Hasil diskusi kemudian dikumpulkan dan diolah oleh kelompok praktikan hingga ditemukan gambaran mengenai isu-isu sosial, termasuk kategori 12 PAS, yang nantinya digunakan sebagai dasar menentukan fokus intervensi.

Dalam proses pengumpulan informasi lebih lanjut, praktikan juga melakukan *transect walk*, yaitu mengelilingi area desa untuk memahami kondisi lingkungan secara langsung. Melalui kegiatan ini, praktikan dapat melihat permasalahan, potensi, dan sumber daya yang tersedia di desa. Selain itu, praktikan juga melakukan kunjungan dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, seperti tokoh agama, pendidik, serta tokoh adat, untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai permasalahan sosial yang terjadi di Desa Situsari.

1. MPA (*Methodology Participatory Assesment*)

Metodologi Participatory Assessment (MPA) merupakan teknik asesmen yang melibatkan masyarakat secara aktif untuk mengidentifikasi permasalahan sosial di

lingkungan mereka serta menentukan isu yang paling prioritas. Sebelum kegiatan asesmen dilaksanakan di Balai Desa, praktikan terlebih dahulu menyiapkan tata ruang dan perlengkapan yang dibutuhkan, seperti alat tulis, spidol, kertas plano, sticky notes, serta alat perekam. Setelah semua persiapan selesai, kegiatan asesmen kemudian dilaksanakan.

Adapun tahapan pelaksanaan asesmen menggunakan teknik MPA meliputi:

- 1) Membuka kegiatan dengan perkenalan diri dan penjelasan mengenai maksud serta tujuan pelaksanaan asesmen MPA kepada peserta.
- 2) Praktikan memberikan penjelasan terkait 12 PAS dan PSKS.
- 3) Menjelaskan fokus diskusi yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di Desa Situsari.
- 4) Memberikan kesempatan kepada peserta untuk memikirkan berbagai masalah atau kebutuhan masyarakat.
- 5) Membagikan sticky notes kepada setiap peserta, kemudian mengarahkan mereka untuk menuliskan tiga jenis masalah atau kebutuhan masyarakat pada metacard yang tersedia.
- 6) Mengarahkan setiap peserta untuk menempelkan metacard tersebut pada kertas plano yang telah disediakan.
- 7) Mengelompokkan sticky notes sesuai dengan kesamaan isu, kemudian memberikan judul yang mampu menggambarkan seluruh permasalahan dalam kelompok tersebut.
- 8) Melakukan diskusi untuk menentukan masalah prioritas yang akan ditindaklanjuti melalui intervensi. Daftar permasalahan disusun, kemudian dipilih melalui diskusi dan voting untuk menetapkan isu yang paling mendesak.

2. SLA (*Sustainable Livelihood Asset*)

Sustainable Livelihood Asset (SLA) atau Aset Penghidupan Berkelanjutan merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada upaya memperkuat kapasitas individu dan kelompok dalam memanfaatkan serta mengelola berbagai sumber daya yang tersedia di Desa Situsari. Melalui teknik ini, praktikan dan masyarakat bersama-sama menelusuri, menggali, serta mengidentifikasi berbagai aset komunitas, baik berupa aset fisik (*physical capital*), modal keuangan (*financial capital*), modal lingkungan (*environmental capital*), modal teknologi (*technological capital*), modal manusia (*human capital*), modal sosial (*social capital*), maupun modal spiritual (*spiritual capital*). Pada tahap ini, seluruh temuan aset kemudian

diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama sebagai bentuk pemetaan sumber daya yang dimiliki Desa Sitisari.

3. Social Mapping

Social Mapping merupakan metode pemetaan sosial yang digunakan untuk memahami kondisi internal suatu komunitas, termasuk pola interaksi, struktur sosial, serta distribusi sumber daya. Melalui proses ini, informasi penting seperti karakteristik penduduk, potensi wilayah, kebutuhan masyarakat, hingga jaringan sosial dapat diungkap secara lebih terarah. Praktikan melakukan pengumpulan data melalui kegiatan transect walk, yakni berkeliling desa untuk mengamati langsung kondisi lapangan, mencatat masalah, potensi, dan sumber daya yang ada di Desa Sitisari. Selain observasi, praktikan juga melakukan kunjungan kepada sejumlah tokoh masyarakat seperti tokoh pendidikan, budaya, agama, dan tokoh lokal lainnya untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam mengenai situasi dan tantangan yang dihadapi masyarakat Desa Sitisari.

4.2.2 Hasil Asesmen Awal

1. Diperolehnya Data dan Informasi Mengenai Desa Sitisari

Melalui proses asesmen, praktikan berhasil mengumpulkan data serta informasi awal mengenai kondisi Desa Sitisari, mencakup aspek geografis, demografis, dan sosiografis. Informasi tersebut memungkinkan praktikan untuk menyusun peta sosial dengan memberikan penandaan yang sesuai guna mendukung proses pendataan wilayah.



Foto 4. 17 Social Maping

2. Teridentifikasinya Permasalahan Kesejahteraan Sosial di Desa Situsari

Melalui asesmen menggunakan metode MPA, berbagai isu kesejahteraan sosial di Desa Situsari berhasil dipetakan. Permasalahan yang muncul mencakup keberadaan perempuan rentan, keluarga miskin, masyarakat berpenghasilan rendah, penyandang disabilitas, lanjut usia, kasus stunting, korban bencana, korban kekerasan, penyalahguna NAPZA, warga binaan atau mantan narapidana, serta anak-anak dalam kondisi rentan.

Tabel 4. 1 Kategori Masalah Pada Pelaksanaan MPA

Kategori Masalah
Perempuan Rentan
Fakir Miskin
Pendapatan Rendah
Disabilitas
Lanjut Usia
Stunting
Korban Bencana
Korban Kekerasan
Korban Napza

Narapidana
Anak Rentan

Tabel 4. 2 Prioritas Masalah Pada Pelaksanaan MPA

No	Prioritas Masalah	Jumlah Suara	Kebutuhan
1	Fakir Miskin	10	Pembutuhan UMKM
2	Stunting	8	Pemenuhan Gizi
3	Pendapatan Rendah	7	Modal Usaha
4	Perempuan Rentan	3	Pembutuhan UMKM
5	Disabilitas	2	Komunitas Peduli Pemeyandang Disabilitas, Penyuluhan Disabilitas
6	Lanjut Usia	2	Komunitas Peduli Lansia
7	Korban Kekerasan	2	-
8	Korban NAPZA	2	Penyuluhan NAPZA
9	Korban Bencana	1	Pembentukan Organisasi Siaga Bencana
10	Narapidana	1	-
11	Anak Rentan	1	Penyuluhan Wajib Sekolah 12 Tahun,

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel, Desa Situsari memiliki prioritas permasalahan di sektor ekonomi dan kesehatan. Isu paling menonjol adalah fakir miskin (10 suara), stunting (8 suara), serta pendapatan rendah (7 suara). Sementara itu, masalah lain seperti perempuan rentan, penyandang disabilitas, lansia, korban kekerasan, penyalahgunaan NAPZA, korban bencana, narapidana, dan anak rentan memperoleh jumlah suara yang lebih sedikit (1–3 suara).

Kebutuhan yang muncul dari asesmen mencakup pembentukan UMKM, penyediaan modal usaha, peningkatan pemenuhan gizi, serta pelaksanaan penyuluhan dan pembentukan kelompok komunitas bagi disabilitas, penyalahguna NAPZA, korban bencana, dan lansia.

Adapun potensi desa yang dapat dimanfaatkan meliputi sumber daya alam seperti pertanian, perkebunan, dan peternakan (yang dikelola pemerintah desa), destinasi wisata Lamping Cariang (oleh PKK), UMKM keripik singkong (oleh BUMDes), sumber mata air (oleh posyandu), serta sumber daya manusia seperti bidan, kyai, dan kader PKK (dari tokoh masyarakat). Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa Desa Situsari memiliki peluang besar untuk menangani berbagai permasalahan sosial melalui optimalisasi potensi lokal yang tersedia.

3. Potensi dan Aset Komunitas

Melalui kegiatan SLA, praktikan berhasil memperoleh data dan informasi terkait berbagai jenis aset atau modal yang berpotensi mendukung upaya penyelesaian masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya. Rincian aset tersebut disajikan dalam gambar berikut ini:

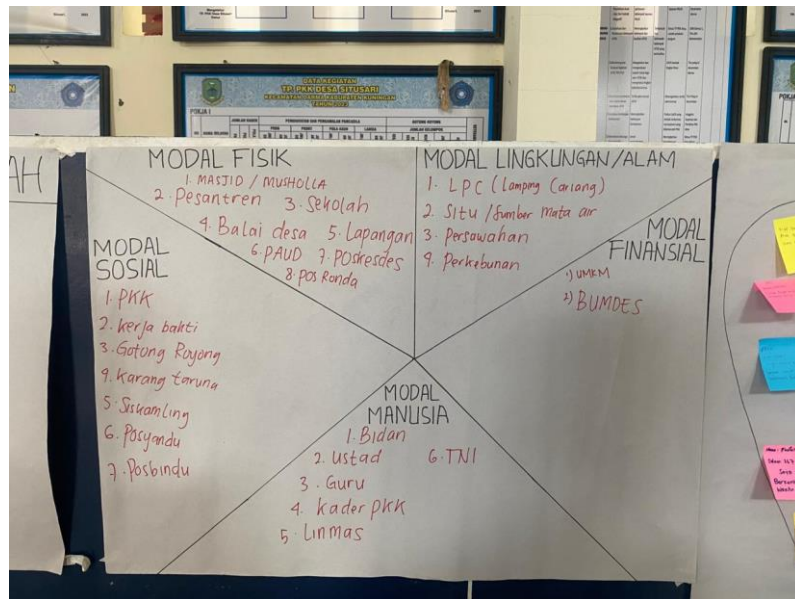


Foto 4. 18 Hasil SLA

Gambar tersebut menampilkan beragam bentuk aset atau sumber daya yang dimiliki Desa Situsari. Istilah modal merujuk pada berbagai kekuatan atau potensi yang dapat dioptimalkan untuk mendorong perkembangan desa, yang mengacu pada konsep modal sosial, fisik, manusia, dan jenis modal lainnya.

4.2.3 Asesmen Lanjutan

Setelah pelaksanaan asesmen tahap awal, praktikan kemudian memusatkan asesmen lanjutan pada salah satu masalah prioritas, yaitu isu kemiskinan. Tujuan dari asesmen lanjutan ini adalah untuk menggali lebih mendalam kondisi dan faktor-faktor yang menyebabkan kelompok fakir miskin muncul di Desa Situsari.

1. Proses Asesmen Lanjutan

Pada tahap ini, praktikan melakukan asesmen bersama para stakeholder atau tokoh kunci di Desa Situsari untuk memahami sejauh mana urgensi permasalahan terkait kelompok fakir miskin yang menerima bantuan PKH namun belum mampu mengelola keuangan dengan baik. Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih kesulitan dalam mengatur pendapatan, tidak menetapkan prioritas kebutuhan, dan sering menggunakan uang bantuan tanpa perencanaan.

Para stakeholder menjelaskan bahwa kondisi ini banyak dialami oleh keluarga penerima manfaat (KPM) PKH. Berdasarkan temuan tersebut, praktikan menentukan sasaran intervensi pada KPM PKH dengan tujuan membantu mereka memahami pentingnya pengelolaan keuangan yang tepat, meningkatkan kesadaran tentang prioritas kebutuhan, serta meminimalkan penggunaan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi ekonomi mereka. Pada tahap asesmen lanjutan, praktikan menggunakan beberapa taktik yaitu:

1) Wawancara Mendalam

Setelah wawancara dengan tokoh masyarakat, praktikan melanjutkan asesmen dengan mewawancarai Pendamping PKH Desa Sitisari. Wawancara ini memberikan penjelasan lebih rinci mengenai pola pengelolaan bantuan sosial, kendala yang dihadapi KPM PKH dalam mengatur keuangan, serta hambatan mereka dalam memanfaatkan modal yang dimiliki untuk meningkatkan pendapatan. Informasi dari kedua narasumber ini kemudian akan dikonfirmasi kembali kepada stakeholder lainnya dan sasaran sebagai bagian dari proses asesmen lanjutan dalam praktikum komunitas.

Dalam asesmen lanjutan dilakukan dengan mewawancarai tokoh masyarakat di RT 3 Desa Sitisari di Balai Desa Sitisari. Dalam wawancara ini, praktikan menggali gambaran umum mengenai kondisi wilayah RT 3 dan RT 4. Praktikan juga membahas permasalahan kemiskinan yang berkaitan dengan ketidakmampuan sebagian warga dalam mengelola keuangan serta memanfaatkan modal untuk menambah penghasilan. Tokoh masyarakat menjelaskan bahwa kesulitan tersebut banyak dialami oleh keluarga penerima bantuan, terutama KPM PKH, sehingga memberikan gambaran awal bagi praktikan mengenai situasi yang terjadi di lapangan.

Hasil asesmen lanjutan menunjukkan bahwa pendekatan intervensi yang digunakan dalam praktikum komunitas ini tidak semata-mata berorientasi pada kekurangan atau permasalahan kemiskinan yang dialami oleh fakir miskin, tetapi juga menekankan pada identifikasi dan pemanfaatan aset yang dimiliki oleh individu maupun komunitas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang memandang masyarakat sebagai subjek perubahan yang memiliki potensi, bukan sekadar objek bantuan.

Dalam proses asesmen, praktikan tidak hanya menggali permasalahan ekonomi yang dihadapi penerima manfaat, tetapi juga mengidentifikasi berbagai

aset yang masih dapat dioptimalkan. Aset tersebut meliputi aset fisik seperti ketersediaan pekarangan rumah yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya tanaman, aset manusia berupa kemampuan dasar bertani dan pengalaman kerja informal, serta aset sosial berupa dukungan keluarga, lingkungan sekitar, dan keberadaan pendamping PKH yang aktif di desa.

Dengan mengedepankan pemanfaatan aset, intervensi yang dirancang tidak bersifat karitatif atau sesaat, melainkan mendorong fakir miskin untuk mengenali, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi yang sudah ada dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri penerima manfaat, menumbuhkan kesadaran akan kemampuan diri, serta memperkuat posisi mereka sebagai pelaku utama dalam proses peningkatan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, fokus intervensi tidak hanya diarahkan pada pengurangan dampak kemiskinan, tetapi juga pada penguatan kapasitas dan keberfungsian sosial fakir miskin secara berkelanjutan.



Foto 4. 19 Wawancara Bersama Pendamping PKH dan Perangkat Desa

2) Home Visit

Praktikan melaksanakan kunjungan rumah (home visit) kepada salah satu KPM PKH di RT 3, yaitu Ibu Amel, untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi kehidupan sehari-hari, pola pengeluaran, serta cara keluarga tersebut mengelola keuangannya. Selama kunjungan, praktikan berdiskusi langsung dengan kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya guna memahami kebutuhan utama yang diprioritaskan, jenis kebutuhan sekunder yang sering dibeli, serta alasan yang melatarbelakangi setiap keputusan pengeluaran. Praktikan juga mencatat bagaimana keluarga memanfaatkan bantuan sosial yang mereka terima.

4.2.4 Hasil

1. Wawancara Mendalam

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh gambaran mengenai masih lemahnya kemampuan pengelolaan keuangan di kalangan penerima bantuan, khususnya KPM PKH, serta berbagai konsekuensi yang muncul akibat ketidakteraturan dalam mengatur pendapatan dan bantuan yang diterima. Adapun temuan-temuan dari wawancara tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Tidak adanya pencatatan keuangan keluarga, sehingga pengeluaran sering tidak terkontrol dan sulit membedakan antara kebutuhan prioritas dan kebutuhan tambahan.
- 2) Bantuan sosial yang diterima belum dimanfaatkan secara optimal, sebagian digunakan untuk kebutuhan yang tidak mendesak atau tidak sesuai tujuan pemberian bantuan.
- 3) Kurangnya pemahaman tentang prioritas kebutuhan, sehingga keluarga sering mengalokasikan uang untuk hal-hal yang bukan kebutuhan utama.
- 2) Keterbatasan pengetahuan dalam memanfaatkan modal untuk menambah penghasilan, misalnya tidak mengetahui jenis usaha kecil yang bisa dijalankan dengan modal terbatas.
- 3) Pengaruh lingkungan sekitar, seperti kebiasaan berbelanja mengikuti keluarga lain atau dorongan sosial, sehingga keluarga sulit mengatur pengeluaran secara mandiri.
- 4) Tidak adanya perencanaan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga pengeluaran dilakukan secara spontan tanpa mempertimbangkan kondisi ekonomi keluarga.

2. Home Visit

- 1) Keluarga tidak memiliki pencatatan keuangan, sehingga pengeluaran tidak terkontrol.
- 2) Tidak ada perencanaan pengeluaran bulanan, uang digunakan sesuai kebutuhan sesaat.]
- 3) Kesulitan membedakan kebutuhan prioritas (pangan, pendidikan, kesehatan) dengan kebutuhan sekunder.
- 4) Sebagian bantuan PKH digunakan untuk kebutuhan yang tidak mendesak.
- 5) Keluarga belum mampu memanfaatkan modal untuk usaha atau menambah penghasilan.

- 6) Kurangnya pengetahuan mengenai peluang usaha kecil yang dapat dijalankan dengan modal terbatas.
- 7) Tidak konsisten dalam menyin terbuka untuk mendapatkan pendampingan lanjutan.

Tabel 4. 3 Data Fakir Miskin Desa Sitisari

Data Fakir Miskin Desa Sitisari		
No	Nama	Alamat RT
1.	A	RT 03
2.	A	RT 03
3	T	RT 02
4	L	RT 04
5	I	RT 04
6	S	RT 02
7	R	RT 04
8	K	RT 04
9	A	RT 03
10	N	RT 03
11	L	RT 02
12	E	RT 03
13	I	RT 03
14	U	RT 03
15	M	RT 03
16	O	RT 03
17	N	RT 03
18	K	RT 03
19	O	RT 03

Berdasarkan hasil asesmen lanjutan, kondisi kemiskinan yang dialami oleh fakir miskin di Desa Sitisari bersifat kompleks dan multidimensional. Secara ekonomi, sebagian besar penerima manfaat berada pada kondisi pendapatan rendah dan tidak tetap, dengan mata pencaharian utama di sektor informal seperti buruh harian, petani penggarap, dan pekerjaan serabutan lainnya. Ketidakpastian pendapatan tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar secara konsisten. Selain permasalahan pendapatan, asesmen juga menunjukkan adanya keterbatasan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga.

Sebagian besar penerima manfaat belum terbiasa melakukan pencatatan keuangan, sehingga pengeluaran rumah tangga tidak terkontrol dengan baik. Kondisi ini menyebabkan pendapatan yang terbatas tidak dapat dimanfaatkan

secara optimal dan sering kali habis untuk kebutuhan jangka pendek tanpa perencanaan. Namun demikian, hasil asesmen lanjutan juga mengungkap bahwa kemiskinan yang dialami tidak sepenuhnya disebabkan oleh ketiadaan sumber daya. Penerima manfaat masih memiliki sejumlah aset yang belum dimanfaatkan secara optimal, seperti pekarangan rumah yang berpotensi untuk ditanami sayuran, waktu luang anggota keluarga, serta keterampilan sederhana dalam bercocok tanam yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya.

Oleh karena itu, kondisi kemiskinan yang terjadi lebih bersifat struktural dan fungsional, di mana keterbatasan akses, pengetahuan, dan keterampilan menjadi faktor utama penghambat peningkatan kesejahteraan. Berdasarkan gambaran tersebut, intervensi yang dilakukan diarahkan tidak hanya untuk merespons kondisi kemiskinan yang ada, tetapi juga untuk mengoptimalkan aset dan potensi yang dimiliki penerima manfaat. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong fakir miskin menuju kemandirian secara bertahap melalui peningkatan kapasitas, penguatan ekonomi rumah tangga, serta perubahan pola pikir dari ketergantungan menuju pemberdayaan.

4.3 Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*)

Rencana intervensi merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan guna memilih alternatif terbaik dari sejumlah alternatif yang ada untuk mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat. Rencana Intervensi merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan masyarakat untuk mengambil keputusan dalam mencapai tujuan perubahan yang ingin dicapai. Perencanaan intervensi untuk mengatasi bagaimana mengelola keuangan KPM PKH di Desa Sitisari dilakukan bersama Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang dibentuk untuk menangani permasalahan tersebut. TKM berfungsi sebagai pendamping praktikan atau sebagai penggerak dalam upaya kesejahteraan sosial bagi KPM PKH. Oleh karena itu, perencanaan intervensi dalam praktik pekerjaan sosial dengan komunitas dirumuskan dalam dua langkah utama, yaitu merancang rencana intervensi komunitas dan membangun komitmen kelompok untuk mewujudkan rencana tersebut.

Setelah terbentuknya Tim Kerja Masyarakat, praktikan bekerja sama dengan TKM untuk menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan kemiskinan dengan menggunakan pendekatan *Technology of Participatory (ToP)*. ToP merupakan metode yang melibatkan

masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan langkah-langkah untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

4.3.1 Proses

Proses kegiatan penyusunan rencana intervensi dilakukan secara partisipatif dengan menggunakan teknik Technology of Participatory (ToP) yang dilakukan pada tanggal 13 November 2025 yang dihadiri oleh 10 orang dan interest group 1 orang. Kegiatan ini dilakukan melalui rebug warga yang dihadiri interest group yaitu orang-orang yang memiliki minat untuk membantu mengatasi masalah kemiskinan yang menerima bantuan PKH, yang dimana nantinya partisipan akan bersama menyusun rencana kegiatan pengembangan masyarakat dalam bentuk suatu program. Adapun tahapan kegiatan dalam proses rencana intervensi yaitu:

1. Pembentukan Tim Kerja Masyarakat

TKM terdiri dari 1 orang yang dipilih dari beberapa interest group yang hadir yang akan dibagi ke dalam struktur yaitu ketua, dan bendahara. Dalam membentuk TKM, praktikan memberikan kepada siapa saja yang bersedia untuk berpartisipasi menghadiri bagian dari TKM. Setelah tim terbentuk, praktikan memberikan pengarahan mengenai tugas dan tanggung jawab masing-masing posisi. Praktikan juga memberikan arahan singkat kepada TKM mengenai tanggung jawab mereka, pentingnya kerja sama tim, dan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menjalankan program secara efektif.

2. Pembuatan Rencana Tindak Lanjut

Setelah TKM terbentuk, langkah berikutnya adalah penyusunan rencana tindak lanjut. Praktikan memfasilitasi diskusi dengan TKM dan peserta lainnya untuk merumuskan elemen-elemen penting dalam pelaksanaan program. Proses ini melibatkan pemilihan nama program yang sesuai dengan tujuan kegiatan, yakni bagaimana mengelola keuangan dan menambah penghasilan di kalangan KPM PKH dan untuk menambah penghasilan KPM PKH berencana untuk menanam sayuran seperti kangkung di polibag.

Dalam penyusunan rencana, TKM bersama peserta menentukan tujuan program, sasaran kegiatan, rencana kerja, dan langkah-langkah pelaksanaannya. Praktikan membantu merumuskan tujuan program secara spesifik, seperti meningkatkan pemahaman penerima manfaat tentang pengelolaan keuangan keluarga dan menambah penghasilan menjadi lebih produktif. Sasaran kegiatan

difokuskan pada keluarga penerima PKH. Selain itu, dirancang jadwal kegiatan, lokasi pelaksanaan, serta pembagian tugas untuk masing-masing anggota TKM. Diskusi ini berlangsung secara aktif dengan melibatkan semua peserta, sehingga rencana yang dihasilkan benar-benar merupakan hasil kesepakatan bersama.

3. Penentuan Kebutuhan dalam Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan berikutnya adalah identifikasi kebutuhan untuk pelaksanaan program. Praktikan memfasilitasi sesi diskusi di mana TKM dan peserta lainnya menginventarisasi berbagai kebutuhan teknis dan operasional. Kebutuhan yang diidentifikasi mencakup konsumsi untuk peserta, perlengkapan seperti alat tulis, materi presentasi, serta perangkat pendukung seperti meja, kursi, dan polibag untuk menanam sayuran di polibag. Selain kebutuhan fisik, dibahas juga kebutuhan non-fisik seperti pengisi acara atau fasilitator yang kompeten dalam memberikan edukasi tentang pengelolaan keuangan keluarga. Praktikan bersama TKM menyusun daftar kebutuhan ini secara rinci, termasuk estimasi anggaran yang diperlukan.



Foto 4. 20 Kegiatan ToP

4. Pembuatan Komitmen

Tahap terakhir dalam proses rencana intervensi adalah pembuatan komitmen bersama melalui metode janji hati. Praktikan memfasilitasi sesi ini dengan tujuan untuk memastikan partisipasi aktif dan rasa tanggung jawab dari masyarakat terhadap program yang telah dirancang bersama. Dalam kegiatan ini, praktikan meminta setiap peserta untuk menuliskan bentuk ketersediaan atau kontribusi mereka selama pelaksanaan kegiatan di atas kertas plano yang telah disediakan. Bentuk kontribusi yang dapat dituliskan meliputi kesediaan menjadi fasilitator, membantu logistik, menyediakan konsumsi, mempersiapkan tempat, atau

mendukung dalam bentuk lain yang mereka mampu berikan. Selanjutnya, setiap peserta diminta untuk menandatangani plano tersebut sebagai simbol kesediaan mereka untuk terlibat aktif dalam program. Penandatanganan ini juga berfungsi sebagai bentuk pengesahan bahwa mereka bersedia melaksanakan peran yang telah dituliskan.

Tabel 4. 4 Hasil Pelaksanaan TOP

Nama Program	Program Pemberdayaan Usaha dan Siklus Tanam
Tujuan	<p>Tujuan Umum: Meningkatkan ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi keluarga fakir miskin di Desa Situsari melalui pemanfaatan pekarangan rumah dengan penanaman sayuran dalam polibag yang berkelanjutan dan berbasis partisipasi masyarakat.</p> <p>Tujuan Khusus:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat fakir miskin dalam memanfaatkan pekarangan rumah melalui penanaman sayuran dalam polibag. 2. Mendorong pemenuhan kebutuhan pangan keluarga secara mandiri guna mengurangi ketergantungan terhadap pembelian bahan pangan. 3. Menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sumber daya rumah tangga secara produktif dan berkelanjutan. 4. Mengintegrasikan kegiatan penanaman dengan edukasi pengelolaan keuangan sederhana untuk mendukung kesejahteraan keluarga.
Sasaran	1. Masyarakat Fakir Miskin
Kekuatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan pemerintah desa terhadap program pemberdayaan masyarakat berbasis ketahanan pangan. 2. Antusiasme sebagian masyarakat terhadap kegiatan penanaman sayuran yang mudah diterapkan dan bernilai manfaat langsung. 3. Ketersediaan lahan pekarangan meskipun terbatas, yang dapat dimanfaatkan melalui media polibag. 4. Peran praktikan sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan, edukasi, dan motivasi kepada masyarakat.
Kelemahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan dan keterampilan masyarakat terkait teknik penanaman sayuran dalam polibag masih terbatas. 2. Sebagian masyarakat belum konsisten dalam perawatan tanaman karena keterbatasan waktu dan kebiasaan.

	3. Ketergantungan masyarakat terhadap hasil instan sehingga membutuhkan proses pendampingan berkelanjutan.
Tim Kerja Masyarakat	Ketua : Rika Lasnia Perika Sekretaris : Aam Bendahara : Amelia

Kegiatan ini dilaksanakan pada 13 November 2025 di Balai Desa Situsari dengan mengundang beberapa tokoh masyarakat yang potensial, serta pemerintahan Desa Situsari. Lebih jelasnya, berikut merupakan tabel kegiatan rencana intervensi yang praktikan lakukan

Tabel 4. 5 Proses Kegiatan *Tools Tecnology of Participatory (ToP)*

Nama Kegiatan	Focus Group Discussion (FGD); Technology of Participatory (ToP)
Waktu Kegiatan	Kamis, 13 November 2025
Tujuan	Merumuskan susunan kepengurusan komunitas rancangan kegiatan komunitas
Alat dan Bahan	Kertas plano, spidol, sticky note, alat perekam (HP)
Langkah-langkah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Praktikan membuka kegiatan dengan menjelaskan maksud dan tujuan serta hasil asesmen dan temuan masalah terkait fakir miskin. 2. Praktikan menanyakan kebutuhan dan keinginan masyarakat untuk pembentukan komunitas fakir miskin. 3. Praktikan meminta komitmen masyarakat atas keinginan mereka dalam menjalankan kepengurusan di komunitas fakir miskin. 4. Praktikan menyiapkan plano untuk mulai memfasilitasi dalam penyusunan nama kegiatan, sasaran, tujuan, serta rincian kegiatan/program. 5. Praktikan memfasilitasi dalam pembuatan Tim Kerja Masyarakat yang sekaligus terbentuknya kepengurusan komunitas. 6. Melakukan janji hati. 7. Penutup.

Strategi dan taktik yang digunakan dalam rencana intervensi agar berjalan dengan baik yaitu dengan strategi kolaborasi. Strategi kolaborasi digunakan karena tokoh-tokoh masyarakat setuju dengan kegiatan yang praktikan akan rancang. Adapun taktik yang dapat diterapkan yaitu dengan implementasi dan peningkatan kapasitas melalui sistem partisipasi dan atau pemberdayaan.



Foto 4. 21 Janji Hati

4.3.1 Hasil

1. Pembentukan Tim Kerja Masyarakat (TKM)

TKM yang telah terbentuk terdiri dari 2 anggota utama dengan struktur sebagai berikut:

- 1) Ketua Ibu Kadus 1 (Rika Lasnia Perika) : Bertanggung jawab untuk memimpin jalannya program, memastikan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana, serta memotivasi anggota dan peserta program.
- 2) Bendahara (Ibu Amelia) : Mengelola anggaran program secara transparan, termasuk mencatat pemasukan dan pengeluaran,

2. Penyusunan Rencana Tindak Lanjut atau Program Intervensi

1) Nama Program

“Program Pemberdayaan Usaha dan Siklus Tanam (PUSTAN)”

2) Tujuan Program

(1) Tujuan Umum

Meningkatkan kemandirian ekonomi fakir miskin melalui penguatan kemampuan mengelola usaha dan keterampilan budidaya tanaman berbasis polibag, sehingga mereka mampu meningkatkan pendapatan, mengurangi ketergantungan, dan memperbaiki kualitas hidup.

(2) Tujuan Khusus

- A. Meningkatkan pengetahuan peserta tentang dasar-dasar manajemen keuangan usaha, termasuk pencatatan sederhana, perencanaan keuangan, dan pengelolaan modal.

- B. Mengembangkan keterampilan peserta dalam budidaya tanaman menggunakan metode polibag, mulai dari persiapan media tanam, penanaman, perawatan, hingga panen.
- C. Mendorong peserta untuk mampu mengintegrasikan hasil budidaya polibag sebagai peluang usaha, baik untuk konsumsi keluarga maupun penjualan.
- D. Meningkatkan kemampuan peserta dalam merencanakan dan menjalankan aktivitas usaha secara berkelanjutan, termasuk pengelolaan biaya dan strategi peningkatan pendapatan.
- E. Membangun sikap percaya diri dan motivasi dalam mengembangkan usaha mandiri, sehingga peserta mampu memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal.
- F. Memperkuat jejaring sosial dan ekonomi antara peserta dengan kelompok usaha, pemerintah desa, serta pihak pendukung lainnya untuk mendukung kesinambungan program.

3) Bentuk Kegiatan

(1) Penyuluhan Perencanaan Usaha dan Pengelolaan Keuangan dan Modal

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada 19 November 2025 pukul 10.00 hingga selesai yang bertempat di balai desa situsari dan narasumbernya pendamping PKH desa situsari bapak febi. Penyuluhan ini dirancang untuk memberikan pemahaman kepada peserta mengenai literasi keuangan dasar dan pentingnya menabung dan menanam untuk menambah penghasilan. Penyuluhan akan dilakukan melalui sesi ceramah interaktif yang melibatkan penyampaian informasi presentasi sederhana. Materi akan mencakup pengelolaan keuangan keluarga, cara menyusun anggaran, dan menanam untuk menambah penghasilan.

(2) Pelatihan Membuat Buku Keuangan

Dalam pelaksanaan program PUSTAN, peserta diberikan pelatihan untuk membuat buku keuangan usaha sederhana sebagai alat bantu dalam mengelola aktivitas ekonomi sehari-hari. Buku keuangan ini dirancang agar mudah dipahami, terutama bagi peserta yang belum terbiasa melakukan pencatatan. Di dalamnya, peserta belajar mencatat modal awal yang mereka gunakan untuk memulai usaha, baik yang berasal dari bantuan program PKH maupun dana pribadi. Selain itu, peserta juga dilatih untuk mencatat setiap uang masuk, seperti hasil penjualan

tanaman polibag atau pemasukan lainnya yang mendukung usaha mereka. Tidak hanya itu, mereka juga mencatat pengeluaran usaha, misalnya pembelian bibit, pupuk, polibag, serta kebutuhan lain yang berkaitan dengan proses penanaman dan perawatan tanaman. Setiap transaksi dicatat secara rinci dengan keterangan yang jelas, sehingga peserta dapat mengetahui alur keuangan, menghitung keuntungan atau kerugian, serta mengevaluasi strategi usaha yang sedang dijalankan. Melalui kegiatan pencatatan keuangan ini, peserta diharapkan mampu mengembangkan kebiasaan tertib administrasi dan lebih terarah dalam mengelola usaha secara mandiri dan berkelanjutan.

(3) Pendampingan Siklus Tanam Pertama

Pendampingan siklus tanam pertama dilakukan dengan pendekatan yang menyesuaikan kemampuan awal para ibu-ibu peserta, yang pada dasarnya sudah memahami cara menanam tanaman. Karena itu, pendampingan tidak lagi berfokus pada pengenalan dasar, melainkan pada penguatan teknik budidaya yang lebih baik, seperti cara menyiapkan media tanam yang optimal, penggunaan pupuk yang tepat, serta pemilihan bibit yang lebih produktif. Dalam proses ini, pendamping lebih banyak berperan memberikan arahan tambahan dan memastikan bahwa setiap langkah dilakukan secara konsisten agar hasil tanam dapat lebih maksimal. Selain itu, pendamping juga membantu ibu-ibu memahami siklus tanam yang terstruktur, mulai dari perencanaan, penanaman, perawatan, hingga persiapan panen. Dengan demikian, pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas praktik yang sudah dimiliki, memperbaiki kebiasaan yang kurang tepat, serta memperkenalkan cara pengelolaan tanaman berbasis polibag yang lebih terukur dan dapat dikembangkan menjadi peluang usaha ke depan.

Tabel 4. 6 Rencana Kegiatan Intervensi

No	Nama Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Waktu	Sasaran Kegiatan	Indikator Keberhasilan
1	Penyuluhan Perencanaan Usaha dan Pengelolaan Modal	Meningkatkan pemahaman masyarakat fakir miskin mengenai perencanaan usaha sederhana serta	19 November 2025	Fakir miskin Desa Situsari	Peserta memahami konsep dasar perencanaan usaha dan pengelolaan modal usaha

		pengelolaan modal agar lebih terarah dan berkelanjutan			
2	Pelatihan Membuat Buku Keuangan	Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan pencatatan keuangan sederhana untuk mengelola pemasukan dan pengeluaran rumah tangga maupun usaha	20 November 2025	Fakir miskin Desa Situsari	Peserta mampu membuat dan mengisi buku keuangan sederhana secara mandiri
3	Pendampingan Menanam Sayuran di Polibag	Meningkatkan ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi keluarga melalui pemanfaatan pekarangan rumah dengan penanaman sayuran di polibag	25 November 2025	Fakir miskin Desa Situsari	Peserta mampu menanam dan merawat sayuran di polibag serta memanfaatkan hasil panen untuk kebutuhan keluarga

4.4 Tahap Intervensi (*Development*)

Tahap Intervensi adalah kegiatan dimana praktikan melaksanakan semua rencana kegiatan atau rencana intervensi yang telah disusun dan direncanakan sesuai dengan hasil asesmen yang telah dilaksanakan. Intervensi merupakan aktivitas atau tindakan konkrit untuk melaksanakan program secara konsisten. Pada praktiknya, pelaksanaan intervensi dilakukan mulai dari tanggal 19-25 November 2025. Sasaran dari pelaksanaan intervensi ini adalah KPM PKH terutama yang tinggal di Rt 03 Desa Situsari.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan intervensi dilakukan dengan metode praktik pekerjaan sosial masyarakat atau *community work*. Strategi yang digunakan yaitu Kolaborasi (*Collaboration*) yang dimana Sistem sasaran setuju (atau diyakinkan untuk setuju) dengan sistem kegiatan, bahwa perubahan dibutuhkan dan di dukung pengalokasian sumber. Taktik yang digunakan diantaranya yaitu implementasi dan pengembangan kapasitas dengan *empowerment* dan partisipasi. Tujuan dari intervensi ini adalah tercapainya rencana kegiatan yang telah disusun dan disepakati bersama oleh Tim Kerja Masyarakat dan Praktikan.

Intervensi yang dilaksanakan ini dirancang dengan pendekatan berbasis asset (*asset-based approach*), yaitu dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang leah dimiliki oleh kelompok sasaran, bukan berfokus pada keterbatasan atau kondisi kemiskinan yang mereka alami. Asset utama yang dimanfaatkan dalam program ini adalah ketersediaan lahan pekarangan rumah, meskipun terbatas, dan ada juga sebian orang yang menanam di ladangnya sendiri, serta kemauan dan motivasi Masyarakat untuk belajar dan mencoba keterampilan baru. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan kesadaran bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan secara bertahap melalui sumber daya yang ada di sekitar mereka.

Sejalan dengan pendekatan tersebut, pelatihan pengelolaan keuangan yang diberikan kepada kelompok sasaran menggunakan metode yang sederhana dan mudah dipraktikkan sesuai dengan kondisi kelompok sasaran fakir miskin. Metode yang diajarkan meliputi pencatatan keuangan harian menggunakan buku kas sederhana serta pemisahan antara uang kebutuhan konsumsi rumah tangga dan uang yang disisihkan sebagai Tabungan. Kelompok sasaran dilatih untuk mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran harian secara rutin serta dilatih untuk kalau misalkan kelompok sasaran mempunyai uang masuk dan pengeluaran dituliskan juga keterangannya apa saja dan di jumlahkan lagi, sehingga mereka dapat mengetahui pola pengeluaran dan potensi penghematan. Metode ini dipilih karena tidak memerlukan kemampuan literasi keuangan yang tinggi dan dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menjadi dasar bagi pengelolaan keuangan rumah tangga yang lebih terencana.

4.4.1 Bentuk Kegiatan Intervensi

1. Penyuluhan perencanaan usah dan pengelolaan modal

2. Pelatihan membuat buku keuangan
 - 1) Latihan bagaimana mencatat modal awal
 - 2) Latihan Mencatat uang masuk uang masuk (pendapatan)
 - 3) Latihan mencatat pengeluaran usah
3. Pendampingan siklus tanam pertama

Kegiatan menanam sayuran di polibag dilakukan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan KPM dalam memanfaatkan lahan terbatas secara produktif. Pada kegiatan ini, peserta diajak untuk mempraktikkan proses penanaman sayuran menggunakan polibag, mulai dari persiapan media tanam hingga penanaman bibit. Media tanam disiapkan dengan mencampurkan tanah, kompos, dan sedikit pupuk sesuai kebutuhan tanaman agar nutrisi di dalam polibag tetap seimbang. Setelah itu, peserta memilih bibit sayuran yang siap tanam seperti kangkung, sawi hijau kemudian menanamnya dengan kedalaman dan jarak tanam yang tepat.

Selama kegiatan, pendamping memberikan arahan mengenai teknik penyiraman yang efektif, pemupukan lanjutan, serta pengendalian hama sederhana agar tanaman dapat tumbuh optimal. Penanaman dengan polibag dipilih karena lebih mudah dikelola, tidak membutuhkan banyak lahan, dan hasilnya dapat lebih cepat dipantau oleh peserta. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya memperoleh pengalaman praktik yang terstruktur, tetapi juga memahami bahwa menanam di polibag dapat menjadi kegiatan produktif yang mendukung ketahanan pangan keluarga serta berpotensi dikembangkan menjadi usaha rumahan.

4.4.2 Proses dan hasil Pelaksanaan Intervensi

1. Penyuluhan perencanaan usah dan pengelolaan modal (19 November 2025)

Proses pelaksanaan penyuluhan dilakukan secara bertahap dimulai dari pembukaan, penyampaian materi, diskusi, hingga penutup. Kegiatan diawali dengan pengantar dari pendamping mengenai tujuan penyuluhan dan pentingnya kegiatan tersebut bagi peserta. Selanjutnya, pendamping menyampaikan materi menggunakan bahasa yang sederhana, disertai contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari agar mudah dipahami. Materi yang disampaikan mencakup pengelolaan keuangan usaha, manfaat pencatatan keuangan, serta teknik dasar budidaya tanaman menggunakan polibag. Peserta juga diajak berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum

dipahami. Setelah penyuluhan selesai, pendamping memberikan rangkuman dan memastikan setiap peserta memahami inti materi sebelum kegiatan ditutup.

Hasil dari kegiatan penyuluhan menunjukkan bahwa peserta memperoleh peningkatan pengetahuan mengenai pentingnya pencatatan keuangan usaha dan teknik budidaya tanaman yang lebih terstruktur. Para ibu-ibu menjadi lebih memahami cara membuat buku keuangan sederhana, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta menentukan kebutuhan usaha secara lebih terarah. Selain itu, peserta juga menunjukkan minat yang tinggi dalam menerapkan teknik tanam polibag karena dinilai lebih praktis dan sesuai dengan kondisi lingkungan mereka. Melalui penyuluhan ini, peserta tidak hanya mendapatkan tambahan wawasan, tetapi juga muncul motivasi baru untuk mengelola usaha kecil dan budidaya sayuran secara lebih serius dan mandiri. Penyuluhan ini menjadi dasar penting yang memudahkan peserta menjalani tahap praktik pada kegiatan berikutnya.

Program pelatihan pengelolaan keuangan dan budidaya tanaman dalam polibag dirancang sebagai satu kesatuan intervensi yang saling berkaitan dan berorientasi pada peningkatan kemandirian fakir miskin. Pelatihan pengelolaan keuangan diberikan sebagai fondasi awal untuk membangun kesadaran penerima manfaat mengenai pentingnya perencanaan dan pengendalian keuangan rumah tangga. Dalam pelatihan ini, penerima manfaat dibekali keterampilan sederhana dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran harian, mengidentifikasi kebutuhan pokok, serta mengelola keuangan secara lebih terarah sesuai dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki.

Pelatihan budidaya tanaman dalam polibag kemudian menjadi bentuk penguatan ekonomi produktif yang secara langsung dapat diintegrasikan dengan keterampilan pengelolaan keuangan yang telah diperoleh. Budidaya tanaman sayuran di pekarangan rumah memberikan manfaat ganda, yaitu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan pangan keluarga sekaligus sebagai alternatif penghematan pengeluaran rumah tangga. Dalam beberapa kasus, hasil panen juga berpotensi untuk dijual secara terbatas sehingga dapat menambah pendapatan keluarga.

Keterkaitan kedua kegiatan ini terlihat pada bagaimana penerima manfaat didorong untuk mengelola hasil budidaya tanaman secara terencana, baik untuk konsumsi maupun penjualan, dengan mencatat nilai ekonominya dalam buku keuangan yang telah diberikan. Dengan demikian, pelatihan pengelolaan

keuangan tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi langsung diaplikasikan dalam aktivitas ekonomi produktif yang relevan dengan kondisi penerima manfaat. Integrasi kedua kegiatan ini diharapkan dapat membantu fakir miskin meningkatkan kemampuan mengelola sumber daya yang dimiliki secara berkelanjutan, sehingga tidak hanya bergantung pada bantuan sosial, tetapi mampu membangun ketahanan ekonomi rumah tangga secara bertahap.



Foto 4. 22 Penyuluhan

2. Pelatihan Membuat Buku Keuangan (19 November 2025)

Proses pelatihan membuat buku keuangan dilaksanakan melalui tahapan penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung. Pendamping memulai kegiatan dengan memberikan penjelasan mengenai pentingnya pencatatan keuangan dalam usaha, terutama untuk mengetahui alur modal, pendapatan, dan pengeluaran secara jelas. Peserta kemudian diperkenalkan pada struktur buku keuangan sederhana yang terdiri dari kolom tanggal, uraian, uang masuk, pengeluaran, dan keterangan. Setelah memahami formatnya, pendamping menunjukkan cara mengisi setiap kolom menggunakan contoh transaksi yang sering terjadi dalam usaha kecil. Selanjutnya, peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan pencatatan berdasarkan simulasi transaksi yang disiapkan. Selama proses ini, pendamping memberikan arahan, melakukan koreksi, dan memastikan peserta menuliskan data dengan benar serta konsisten.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta mulai memahami alur pencatatan keuangan dan mampu menyusun buku keuangan sederhana sesuai contoh yang diberikan. Para ibu-ibu mampu mencatat modal awal, pendapatan dari penjualan, dan pengeluaran untuk kebutuhan usaha secara lebih teratur. Kemampuan mereka dalam menuliskan keterangan transaksi juga meningkat, sehingga pencatatan menjadi lebih jelas dan mudah dibaca. Selain itu, peserta menyampaikan bahwa metode ini memudahkan mereka memantau kondisi usaha

dan mengetahui apakah usaha mengalami keuntungan atau kerugian. Pelatihan ini juga menumbuhkan kesadaran baru bahwa pencatatan keuangan bukan sekadar administrasi, tetapi alat bantu penting untuk mengelola usaha secara mandiri dan lebih terarah.



Foto 4. 23 Pelatihan Buku Keuangan

3. Pendampingan siklus tanam pertama (25 November 2025)

Proses pendampingan siklus tanam pertama dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan ibu-ibu peserta sebagai pelaku utama dalam kegiatan. Pendamping memulai kegiatan dengan memberikan penjelasan singkat mengenai tahapan siklus tanam yang akan dilakukan, meskipun para peserta sudah memiliki pengetahuan dasar tentang cara menanam. Penjelasan difokuskan pada penguatan teknik, seperti cara memilih bibit yang lebih produktif, menyiapkan media tanam yang ideal, serta penggunaan polibag yang sesuai standar. Selanjutnya, pendamping mendampingi peserta secara langsung dalam proses pencampuran media tanam, pengisian polibag, dan penanaman bibit. Selama kegiatan berlangsung, pendamping juga memberikan arahan mengenai teknik penyiraman, pemupukan awal, serta cara mengamati kondisi bibit pada hari-hari pertama. Kegiatan ini berlangsung secara interaktif, di mana peserta dapat bertanya, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan kendala yang sering mereka temui.

Hasil dari pendampingan siklus tanam pertama menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menerapkan teknik budidaya tanaman yang lebih terstruktur. Para ibu-ibu mampu menanam bibit dengan benar sesuai arahan dan menunjukkan kemampuan dalam menyiapkan media tanam dengan komposisi yang lebih tepat. Peserta juga mulai memahami pentingnya konsistensi dalam penyiraman, pemupukan, serta pemantauan bibit

pada fase awal pertumbuhan. Selain itu, kegiatan ini meningkatkan rasa percaya diri peserta karena mereka mendapatkan penguatan teknik yang sebelumnya belum diperhatikan, meskipun mereka sudah terbiasa menanam. Pendampingan ini berhasil menciptakan keseragaman praktik tanam di antara peserta dan menjadi dasar yang kuat untuk melanjutkan siklus tanam berikutnya secara lebih mandiri dan efektif.

Melalui praktik menanam sayuran di polibag seperti kangkong dan sawi hijau, keluarga fakir miskin dapat mengurangi pengeluaran rutin untuk kebutuhan pangan. Berdasarkan hasil diskusi dan pemantauan selama kegiatan, rata-rata keluarga mampu menghemat sekitar Rp.175-250.000 per minggu dari pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari seperti bahan pangan dan lain-lain. Penghematan tersebut kemudian diarahkan untuk ditabung atau dikelola kembali menggunakan teknik pengelolaan keuangan sederhana yang telah diajarkan, seperti membuat buku keuangan di buku kosong membuat seperti pencatatan pemasukan dan pengeluaran harian serta pemisahan uang kebutuhan dan tabungan. Dengan demikian, kegiatan budidaya polibag tidak hanya berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, tetapi juga memperkuat perilaku pengelolaan keuangan yang lebih terencana dan berkelanjutan bagi kelompok sasaran.



Foto 4. 24 Menanam Sayuran di Polibag

4.5 Tahap Evaluasi (*Development*)

Evaluasi tahap dilakukan untuk melihat ketercapaian kegiatan pada setiap rangkaian program, yaitu penyuluhan, pelatihan buku keuangan, dan pendampingan siklus tanam. Pada tahap penyuluhan, evaluasi difokuskan pada sejauh mana peserta memahami materi mengenai pengelolaan keuangan usaha

dan teknik dasar budidaya polibag. Pada pelatihan buku keuangan, evaluasi tahap diarahkan pada kemampuan peserta dalam menyusun format buku keuangan dan mempraktikkan pencatatan sederhana. Sementara pada pendampingan siklus tanam pertama, evaluasi dilakukan terhadap keterlibatan peserta, ketepatan teknik budidaya, dan kemandirian mereka dalam menjalankan proses tanam.

4.5.1 Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk menilai kelancaran, partisipasi, serta kesesuaian aktivitas dengan rencana program. Proses penyuluhan dinilai berjalan cukup aktif karena peserta terlibat dalam diskusi dan tanya jawab. Metode penyampaian materi sudah sesuai dengan kemampuan ibu-ibu peserta, dan pendamping berhasil menciptakan suasana belajar yang nyaman.

Pada pelatihan buku keuangan, proses berjalan baik ditandai dengan peserta dapat mengikuti langkah demi langkah dalam membuat format pencatatan, meskipun beberapa peserta memerlukan pendampingan lebih intensif saat mengisi keterangan transaksi.

Sementara itu, proses pendampingan siklus tanam berjalan efektif karena peserta sudah memiliki pengalaman dasar dalam menanam, sehingga pendamping hanya perlu mengarahkan pada teknik yang lebih terstruktur. Selama praktik, peserta aktif melakukan penanaman, menyiapkan media tanam, dan merawat bibit sesuai arahan.

Tabel 4. 7 *Evaluasi Faktor Pendukung dan Penghambat Intervensi*

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Dukungan kuat dari perangkat desa dan Tim Kesejahteraan Masyarakat (TKM) dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan fakir miskin.	Waktu kegiatan masyarakat yang padat dan tidak selalu sinkron dengan jadwal intervensi
2	Keterbukaan masyarakat sasaran terhadap kegiatan pelatihan perencanaan usaha, pencatatan keuangan, dan pemanfaatan pekarangan.	Kondisi sosial dan geografis desa yang terpencar sehingga menyulitkan koordinasi dan pendampingan secara optimal.

3	Kehadiran narasumber dan pendamping yang relevan serta kompeten dalam bidang pengelolaan keuangan sederhana dan pertanian rumah tangga.	Kurangnya pemahaman awal masyarakat mengenai pentingnya pencatatan keuangan dan perencanaan usaha rumah tangga.
4	Komitmen masyarakat sasaran untuk mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan secara bertahap	Faktor cuaca dan kondisi lingkungan yang tidak selalu mendukung pelaksanaan kegiatan penanaman sayuran di polibag.

4.5.2 Evaluasi Hasil

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari peserta. Setelah mengikuti penyuluhan, peserta memahami pentingnya pencatatan keuangan dan teknik budidaya polibag yang lebih efisien. Pada pelatihan buku keuangan, sebagian besar peserta mampu membuat buku keuangan sederhana, mencatat modal awal, mencatat uang masuk dan keluar, serta memberikan keterangan transaksi dengan benar.

Hasil pendampingan siklus tanam pertama menunjukkan bahwa peserta mampu menerapkan teknik penanaman yang sesuai, mulai dari persiapan media tanam, penanaman bibit, hingga perawatan harian. Tanaman yang ditanam menunjukkan pertumbuhan baik, dan peserta mulai mampu mandiri dalam merawat tanaman tanpa menunggu instruksi pendamping. Secara keseluruhan, program berhasil meningkatkan kapasitas peserta dalam usaha kecil berbasis pertanian polibag sekaligus pengelolaan keuangannya.

Tabel 4. 8 *Evaluasi Hasil Pelaksanaan Intervensi*

No.	Kegiatan	Penilaian			
		4	3	2	1
	Persiapan				
1.	Pembentukan TKM	√			
	Penyusunan Rencana Tindak Lanjut	√			
	Identifikasi Kebutuhan Fakir Miskin		√		
	Komitmen TKM	√			
	Pelaksanaan				

2.	Persiapan Pelaksanaan		√		
	Mobilisasi Sumber & Peserta		√		
	Penyuluhan Sosial	√			
	Pelatihan Membuat Buku Keuangan	√			
	Pendampingan Menanam Sayuran	√			
3.	Pengakhiran				
	Evaluasi Program	√			
	Rekomendasi & Rujukan	√			
	Penutupan Program	√			



Foto 4. 25 Melakukan Evaluasi

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

4.6.1 Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahapan akhir dari rangkaian kegiatan pemberdayaan, yang meliputi penyuluhan, pelatihan pencatatan buku keuangan, serta pendampingan siklus tanam. Pada tahap ini, pendamping melakukan penutupan kegiatan secara formal melalui sesi refleksi bersama peserta. Refleksi dilakukan untuk mengulas kembali seluruh proses, tantangan, serta pencapaian yang telah diraih peserta selama mengikuti program. Peserta diberi kesempatan menyampaikan pengalaman, perubahan perilaku, maupun pengetahuan baru yang mereka peroleh, sehingga proses terminasi tidak hanya menjadi penutup kegiatan, tetapi juga sarana untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang telah dipraktikkan.

Selain itu, pendamping memberikan umpan balik (*feedback*) kepada peserta terkait kekuatan dan perkembangan mereka, seperti kemampuan dalam

pengelolaan keuangan usaha, konsistensi pencatatan buku keuangan, dan keterampilan budidaya tanaman menggunakan polibag. Pendamping juga memastikan bahwa peserta merasa dihargai dan diberdayakan setelah mengikuti seluruh rangkaian program. Proses terminasi ditutup dengan penyampaian apresiasi, pemberian ringkasan materi, serta penegasan bahwa peserta telah mampu melanjutkan praktik secara mandiri.

4.6.2 Rujukan

Tahap terminasi dilakukan sebagai penutup dari rangkaian kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan siklus tanam. Pada tahap ini, pendamping memastikan bahwa seluruh peserta telah memperoleh pemahaman dan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk melanjutkan praktik budidaya polibag dan pengelolaan keuangan usaha secara mandiri. Pendamping juga mendorong peserta untuk mempertahankan motivasi dan konsistensi dalam penerapan keterampilan yang telah dipelajari selama program.

Sebagai tindak lanjut namun tanpa pendampingan intensif, peserta diarahkan untuk terhubung dengan berbagai pihak yang dapat mendukung keberlanjutan kegiatan, seperti kelompok tani desa, PKK, atau kader pemberdayaan masyarakat setempat. Rujukan ini ditujukan agar peserta tetap mendapatkan dukungan teknis, sosial, maupun informasi terkait pengembangan usaha. Selain itu, peserta juga diberikan rekomendasi untuk menjalin kerja sama dengan lembaga atau komunitas yang dapat membantu pemasaran hasil panen, memberikan pelatihan lanjutan mengenai kewirausahaan, atau membuka peluang usaha berbasis pertanian rumah tangga.

Pendamping juga mendorong pembentukan kelompok kecil antar peserta sebagai wadah saling berbagi pengalaman, memecahkan kendala yang muncul, serta menjaga keberlanjutan praktik budidaya dan pencatatan keuangan. Dengan demikian, keberlanjutan program tetap terjaga meskipun kegiatan pendampingan formal telah berakhir, dan peserta dapat terus berkembang secara mandiri maupun kolektif.

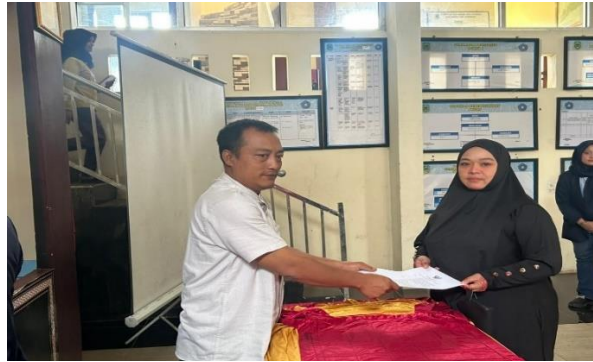


Foto 4. 26 Terminasi Penyerahan SK

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

(1)

5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.

5.1.1 Integrasi/Keterkaitan Metode *Community Work* dan *Group Work*

Dalam pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Sitisari, metode *community worker* dan *group work* menunjukkan hubungan yang saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. *Community work* berperan sebagai pendekatan makro yang menekankan identifikasi kebutuhan dan potensi masyarakat, serta membangun hubungan strategis dengan pemangku kepentingan lokal seperti perangkat desa, organisasi masyarakat, dan pendamping PKH. Dalam konteks ini, *community work* digunakan oleh praktikan untuk memfasilitasi proses asesmen partisipatif, membangun kesadaran komunitas, dan merancang program intervensi yang sesuai dengan kebutuhan Masyarakat, khususnya program “Program Pemberdayaan Usaha dan Siklus Tanam”.

Metode *group work*, di sisi lain, menjadi media untuk melaksanakan intervensi secara lebih spesifik melalui kelompok-kelompok kecil yang menjadi sasaran program. Praktikan menggunakan pendekatan ini untuk melaksanakan kegiatan edukasi dan pendampingan terkait perencanaan usaha sederhana dan pengaturan siklus tanam sesuai dengan kemampuan serta sumber daya yang dimiliki. Dalam proses *group work*, praktikan membangun dinamika kelompok yang partisipatif, memfasilitasi diskusi interaktif, serta mendorong anggota kelompok untuk berbagai pengalaman dan kendala dihadapi dalam Upaya memenuhi kebutuhan ekonomi melalui kegiatan pertanian atau usaha berbasis lahan. Teknik yang digunakan meliputi diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*), simulasi perencanaan usaha sederhana, serta Latihan penyusunan jadwal tanam realistis dan aplikatif.

Sebagai bentuk penguatan program pemberdayaan, praktikan memberikan intervensi berupa pelatihan pencatatan keuangan sederhana dan kegiatan budidaya sayuran menggunakan media polibag. Pelatihan pembuatan buku keuangan sederhana bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat fakir

miskin dalam mengelola keuangan usaha maupun keuangan rumah tangga secara lebih tertib dan terencana. Melalui kegiatan ini, peserta dibimbing untuk mencatat pemasukan, pengeluaran, serta hasil usaha secara sistematis, sehingga mereka dapat memahami kondisi keuangan secara nyata dan membuat Keputusan ekonomi yang lebih bijak.

Selain itu, kegiatan penanaman sayuran di polibag menjadi bagian dari penerapan siklus tanam yang disesuaikan dengan keterbatasan lahan dan modal masyarakat fakir miskin. Kegiatan ini dirancanag Sebagai Upaya pemberdayaan yang bersifat praktis dan berkelanjutan, karena dapat dilakukan di pekarangan rumah dengan biaya relatif rendah. Praktikan memberikan pendampingan mulai dari pemilihan jenis tanaman, persiapan media tanam, teknik penanaman, hingga perawatan tanaman. Melalui kegiatan ini, masyarakat diharapkan mampu memenuhi sebagian kebutuhan pangan rumah tangga membuka peluang tambahan pendapatan apabila hasil panen dijual.

Integrasi pelatihan pencatatan keuangan dan praktik penanaman sayuran di polibag memperkuat tujuan program perencanaan usaha dan siklus tanam. Pelatihan buku keuangan membantu peserta memahami aspek perencanaan dan pengelolaan usaha, sementara kegiatan penanaman di polibag menjadi sarana implementasi langsung dari perencanaan tersebut. Dengan meikian, program pemberdayaan tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat fakir miskin.

5.1.2 Capaian Terbaik dari Praktikum Komunitas

Capaian terbaik dalam pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Sitisari adalah terlaksananya program pemberdayaan usaha dan siklus tanam dengan sasaran fakir miskin. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat fakir miskin yang bergantung pada sektor pertanian agar mampu merencanakan usaha pertanian secara lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan. Sebelum pelaksanaan program, sebagian besar sasaran masih menjalankan kegiatan usaha pertanian secara tradisional tanpa perencanaan yang jelas, khususnya dalam pengelolaan modal, pemilihan jenis tanaman, serta penentuan, waktu tanam yang tepat.

Melalui kegiatan edukasi dan pendampingan, praktikan membantu fakir miskin memahami pentingnya perencanaan usaha, mulai dari penyusunan rencana

sederhana, pengelolaan sumber daya yang terbatas, hingga pemahaman siklus tanam yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan pasar. Program ini mendorong sasaran untuk lebih mampu meminimalkan risiko usaha, meningkatkan efisiensi kegiatan pertanian, serta membuka peluang peningkatan pendapatan.

Keberhasilan lain yang dicapai praktikan adalah kemampuan membangun kepercayaan dan relasi yang konstruktif dengan masyarakat sasaran. Partisipasi aktif fakir miskin dalam setiap tahapan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan berhasil menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program pemberdayaan yang dilaksanakan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan positif dalam pola berpikir dan perilaku sasaran, khususnya dalam perencanaan usaha dan penerapan siklus tanam yang lebih teratur.

Selain capaian pada masyarakat, praktikan juga berhasil meningkatkan kompetensi pribadi. Praktikan mampu menerapkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial secara mandiri dalam seluruh tahapan pemberdayaan, mulai dari persiapan sosial, membangun relasi, asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, hingga terminasi. Hal ini menunjukkan bahwa capaian terbaik praktikan tidak hanya terletak pada keberhasilan program, tetapi juga pada penguasaan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro. Di samping itu, praktikan mampu menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti perangkat desa dan pendamping lapangan, guna mendukung keberlanjutan program pemberdayaan yang telah dirancang.

5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya).

5.2.1 Pengalaman Praktikum Untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

Pengalaman praktikum komunitas memainkan peran sentral dalam pembentukan profesionalisme dan pengembangan pribadi bagi praktikan sebagai calon pekerja sosial. Berdasarkan kegiatan praktikum yang telah dijalankan, praktikum komunitas tidak hanya menjadi tempat untuk mengaplikasikan teori dalam situasi praktis, tetapi juga menjadi panggung utama di mana praktikan dapat mengasah keterampilan dan memperdalam pemahaman tentang kompleksitas pekerjaan sosial.

1. Kontribusi terhadap Pengembangan Diri

Praktikum Komunitas memberikan wadah bagi praktikan untuk:

1) Mengasah Keterampilan

Dengan berpartisipasi langsung dalam kegiatan di lapangan, praktikan memiliki kesempatan untuk menerapkan keterampilan dalam proses pertolongan terhadap masyarakat melalui persiapan sosial (social preparation). Membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (discovery), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (development), hingga terminasi serta rujukan (continuity). Praktikan juga meningkatkan keterampilan seperti komunikasi, wawancara, observasi, serta analisis selama tahap pertolongan berlangsung. Hal ini membantu praktikan menjadi lebih siap secara praktis untuk memasuki dunia kerja sebagai calon pekerja sosial.

2) Memahami Dinamika Masyarakat Desa

Praktikum Komunitas juga membuat praktikan belajar tentang berkerja dengan masyarakat, beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang berbeda, dan menghadapi tantangan yang mungkin muncul di lapangan.

3) Identifikasi Minat dan Keahlian

Melalui pengalaman praktikum, praktikan dapat mengidentifikasi minat dan keahlian praktikan dalam pekerjaan sosial yang membantu praktikan memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang karier yang ingin praktikan kejar setelah lulus dan mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk masuk ke dunia kerja.

2. Kontribusi terhadap Pengembangan Profesionalisme

Praktikum komunitas juga merupakan tahap dalam pengembangan profesionalisme bagi praktikan calon pekerja sosial:

1) Penerapan Etika dan Profesionalisme

Praktikan diajarkan untuk menghadapi dilema etis dalam interaksi dengan masyarakat dan memastikan bahwa layanan yang mereka berikan menghormati hak dan martabat klien yang membantu praktikan memahami pentingnya menjaga integritas dan profesionalisme dalam praktik pekerjaan sosial.

2) Pengalaman Lapangan Berkualitas

Kerjasama antara Lembaga Poltekesos dan Pemerintah Kabupaten Kuningan memberikan praktikan pengalaman lapangan yang berkualitas dan relevan dengan kurikulum sehingga memastikan bahwa praktikan memperoleh

pemahaman yang mendalam tentang realitas lapangan dan siap untuk menghadapi tantangan yang mungkin praktikan temui di dunia kerja.

Melalui pengalaman praktikum institusi yang komprehensif dan terstruktur, praktikan dapat mengembangkan diri secara profesional dan pribadi, serta mempersiapkan diri dengan baik untuk menjadi pekerja sosial yang berkualitas dan mampu menghadapi kompleksitas dalam layanan kesejahteraan sosial.

5.2.3 Dilema Etik yang Dihadapi Praktikan

Beberapa dilema etik yang dihadapi praktikan selama melaksanakan praktikum komunitas serta solusi untuk mengatasinya diantaranya yaitu:

1. Kerahasiaan Informasi Sensitif Masyarakat

Selama proses asesmen, masyarakat sering mengungkapkan informasi pribadi yang sensitif, seperti kondisi ekonomi, hubungan keluarga, atau pengalaman hidup yang sulit. Praktikan menghadapi dilema dalam memutuskan sejauh mana informasi ini dapat digunakan untuk kepentingan program tanpa melanggar privasi individu. Praktikan harus menjaga privasi masyarakat dengan menggunakan metode memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kerahasiaan informasi selama proses asesmen.

2. Pemaksaan Nilai dalam Program Literasi Keuangan

Program yang dilaksanakan praktikan berupa pelatihan pencatatan keuangan sederhana melalui buku keuangan serta penanaman sayuran di polibag bagi masyarakat fakir miskin di Desa Situsari. Program ini bertujuan meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan rumah tangga sekaligus memperkuat ketahanan pangan keluarga.

Dalam pelaksanaannya, praktikan menerapkan pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan kebutuhan dan nilai lokal. Kegiatan penanaman sayuran di polibag sejalan dengan Program PUSTAN, sehingga masyarakat memperoleh manfaat nyata melalui pemenuhan kebutuhan pangan dan penghematan pengeluaran. Pendekatan ini memungkinkan edukasi keuangan diberikan secara relevan, praktis, dan tanpa menghakimi.

3. Penentuan Prioritas Masalah

Praktikan memusatkan program pada peningkatan pengelolaan keuangan rumah tangga melalui pelatihan buku keuangan serta penguatan ketahanan pangan melalui penanaman sayuran di polibag, sementara masyarakat fakir

miskin mungkin menilai bahwa terdapat persoalan lain yang dirasa lebih mendesak. Kondisi ini menimbulkan dilema terkait keadilan dalam penentuan prioritas masalah yang akan ditangani.

Sebagai upaya penyelesaian, praktikan melibatkan masyarakat dalam diskusi terbuka untuk menentukan prioritas kebutuhan secara bersama, memberikan penjelasan mengenai alasan pemilihan fokus program, serta memastikan bahwa pelaksanaan program memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh berbagai kelompok masyarakat, sehingga potensi ketidakpuasan dapat diminimalkan.

4. Ketergantungan Pada Praktikan

Selama program berlangsung, masyarakat mungkin menjadi terlalu bergantung pada praktikan untuk mengelola program atau menyelesaikan masalah, sehingga menghambat tercapainya kemandirian yang diharapkan. Solusi yang dapat dilakukan yaitu praktikan perlu membangun kemandirian masyarakat dengan melibatkan mereka sebagai pelaksana program utama, memberikan pelatihan keterampilan, dan melakukan terminasi secara bertahap untuk menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada masyarakat.

5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas.

1. Pelantikan Aparatur Desa Situsari

Praktikan turut menghadiri kegiatan Pelantikan Aparatur Desa Situsari yang dilaksanakan pada 31 Oktober 2025. Kegiatan ini diselenggarakan sebagai bentuk pengesahan susunan perangkat desa yang baru sekaligus upaya penguatan tata kelola pemerintahan di Desa Situsari. Kehadiran praktikan bertujuan untuk mengenal aparatur desa, membangun jejaring kerja, serta memahami mekanisme birokrasi yang akan menjadi mitra dalam pelaksanaan program. Kegiatan ini menghasilkan terbangunnya komunikasi awal yang positif antara praktikan dan pihak pemerintah desa, sehingga mendukung kelancaran koordinasi selama masa praktikum.



Foto 5. 1 Pelantikan Aparatur Desa Situsari

2. Kegiatan Posyandu dan Posbindu.

Praktikan berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu dan Posbindu yang dilaksanakan pada 19 November 2025. Kegiatan ini bertujuan untuk memantau kondisi kesehatan balita, ibu hamil, dan warga lanjut usia melalui pemeriksaan rutin serta pemberian edukasi kesehatan. Dalam kegiatan tersebut, praktikan membantu kader kesehatan dalam proses pencatatan data, pengaturan antrian, dan pengukuran kesehatan. Hasil dari kegiatan ini adalah bertambahnya pemahaman praktikan mengenai kondisi kesehatan masyarakat Desa Situsari serta terjalinnya kerja sama yang lebih baik dengan kader kesehatan desa.



Foto 5. 2 Kegiatan Posyandu dan Posbindu

3. Melakukan Data Administrasi Desa

Praktikan melaksanakan kegiatan pendataan administrasi desa pada 8 November 2025. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu pengelolaan data desa serta memahami sistem administrasi yang diterapkan di Desa Situsari. Melalui kegiatan ini, praktikan memperoleh pemahaman mengenai tata kelola administrasi desa dan mendukung kelancaran pelayanan pemerintahan desa.



Foto 5. 3 Melakukan Data Administrasi Desa

4. Penanaman Melon BUMDes Situsari

Praktikan mengikuti kegiatan persiapan penanaman melon pada 11 November 2025. Kegiatan ini bertujuan mendukung program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui budidaya melon yang dikelola oleh BUMDes. Dalam kegiatan

tersebut, praktikan terlibat dalam proses pengolahan tanah dan pemberian pupuk serta membantu warga dalam kegiatan lapangan. Hasil dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman praktikan mengenai tahapan awal budidaya melon sebagai bagian dari kegiatan ekonomi desa, sekaligus mempererat hubungan dengan kelompok usaha masyarakat.



Foto 5. 4 Penanaman Melon BUMDes Sitisari

5.4 Tantangan Praktikum Komunitas

Dalam pelaksanaan kegiatan Praktikum Komunitas, praktikan juga mengalami berbagai tantangan yang praktikan rasa mempersulit pelaksanaan kegiatan praktikum. Tantangan-tantangan tersebut adalah:

1. Keterbatasan waktu pelaksanaan praktikum komunitas, yang hanya berlangsung selama 40 hari, mengharuskan praktikan menyesuaikan seluruh kegiatan dengan batas waktu yang telah ditetapkan. Kondisi ini menyebabkan tidak semua kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan time schedule, sehingga terdapat satu kegiatan yang mengalami ketidaksesuaian dengan rencana awal.
2. Kondisi cuaca yang tidak selalu mendukung, khususnya saat pelaksanaan kegiatan praktikum di lapangan yang sering terkendala hujan, menyebabkan beberapa kegiatan yang sedang berlangsung mengalami hambatan dalam pelaksanaannya.
3. Kurangnya antusiasme dari sebagian masyarakat juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan praktikum komunitas, mengingat masyarakat merupakan sasaran utama dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.
4. keterbatasan waktu dari pihak informan, stakeholder, maupun sasaran yang memiliki kesibukan dan jadwal berbeda-beda turut menghambat proses pelaksanaan asesmen serta implementasi rencana intervensi yang telah disusun.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial bertujuan untuk meningkatkan kompetensi praktikan dalam melaksanakan intervensi pekerjaan sosial berbasis komunitas sesuai dengan profil lulusan, khususnya sebagai analis pemberdayaan masyarakat dan penyuluhan sosial. Praktikum ini dilaksanakan di Desa Situsari, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan, pada tanggal 28 Oktober sampai dengan 06 Desember 2025, dengan menggunakan tahapan praktik pekerjaan sosial yang meliputi persiapan sosial, membangun relasi, asesmen, perumusan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, serta terminasi dan rujukan.

Berdasarkan hasil asesmen partisipatif menggunakan pendekatan Methodology Participatory Assessment (MPA), ditemukan permasalahan utama berupa keterbatasan kemampuan masyarakat fakir miskin dalam pengelolaan usaha, perencanaan keuangan, serta pemenuhan kebutuhan pangan keluarga secara berkelanjutan. Namun demikian, asesmen juga mengungkap adanya potensi yang sebelumnya belum disadari secara optimal oleh masyarakat, yaitu ketersediaan lahan pekarangan rumah meskipun sempit serta adanya kemauan untuk belajar dan mencoba keterampilan baru. Temuan ini menjadi dasar penyusunan program intervensi PUSTAN (Pemberdayaan Usaha dan Siklus Tanam) sebagai upaya meningkatkan kemandirian ekonomi dan ketahanan pangan keluarga dengan memanfaatkan aset yang telah dimiliki masyarakat.

Program PUSTAN dilaksanakan melalui tiga kegiatan utama, yaitu penyuluhan perencanaan usaha dan pengelolaan modal, pelatihan pembuatan buku keuangan sederhana, serta pendampingan penanaman sayuran di polibag. Pelaksanaan intervensi tidak hanya menghasilkan kehadiran dan partisipasi masyarakat, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan sikap dan cara pandang peserta. Masyarakat mulai menyadari bahwa lahan pekarangan rumah yang selama ini dianggap tidak bernilai ternyata dapat menjadi sumber ekonomi tersembunyi, baik sebagai sumber pemenuhan pangan keluarga maupun sebagai sarana penghematan pengeluaran rumah tangga. Kesadaran ini mendorong munculnya sikap lebih percaya diri, aktif, dan terbuka terhadap upaya pengelolaan usaha serta keuangan sederhana.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa Program PUSTAN mampu mencapai tujuan intervensi, yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha kecil, mengatur keuangan rumah tangga secara sederhana, serta memperkuat ketahanan pangan keluarga melalui siklus tanam yang mudah dan aplikatif. Intervensi ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat fakir miskin tidak harus berangkat dari kekurangan semata, tetapi dapat difokuskan pada penguatan aset yang telah dimiliki, seperti lahan rumah dan kemauan belajar, sehingga masyarakat mampu menjadi pelaku utama dalam proses perubahan.

Selain memberikan dampak positif bagi masyarakat, praktikan juga memperoleh peningkatan kompetensi profesional dalam menerapkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial pada tingkat komunitas (mezzo dan makro). Secara keseluruhan, praktikum komunitas di Desa Sitisari telah berjalan dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Program PUSTAN menjadi pijakan awal bagi masyarakat untuk melanjutkan upaya pemberdayaan usaha dan penguatan ketahanan pangan secara mandiri dan berkelanjutan setelah berakhirnya masa praktikum.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil pelaksanaan Praktikum Komunitas melalui Program PUSTAN di Desa Sitisari, praktikan menyampaikan beberapa rekomendasi kepada pihak-pihak terkait guna mendukung keberlanjutan program sebagai berikut:

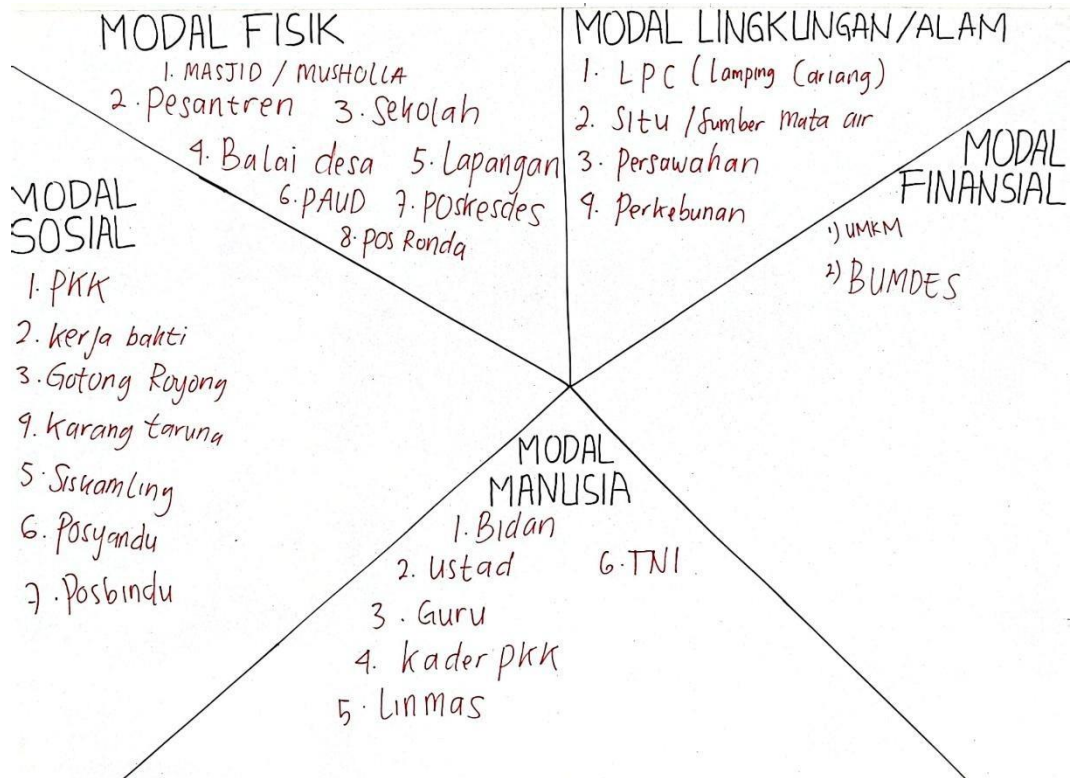
1. Rekomendasi Pengembangan dan Tenaga Kerja Masyarakat (TKM)
 - 1) Keberlanjutan Program "Pemberdayaan Usaha dan Siklus Tanam (PUSTAN)" sebaiknya tidak berhenti setelah praktikum selesai, melainkan dilanjutkan secara mandiri oleh masyarakat.
 - 2) Pemanfaatan Aset Lokal terus kembangkan pendekatan berbasis aset (*asset-based approach*) dengan memanfaatkan pekarangan rumah yang terbatas untuk produktivitas ekonomi.
 - 3) Diharapkan berperan aktif dalam mengoordinasikan dan memantau keberlanjutan kegiatan PUSTAN di lingkungan masyarakat.
 - 4) Terus menjalin komunikasi dengan masyarakat sasaran untuk memantau perkembangan usaha dan siklus tanam yang dijalankan.
Mengupayakan pendampingan lanjutan terkait pengelolaan usaha dan keuangan sederhana.

2. Pemberdayaan Organisasi dan Masyarakat dan Pemerintah Desa Situsari
 - 1) Mengintegrasikan Program PUSTAN ke dalam agenda pemberdayaan ekonomi dan ketahanan pangan desa.
 - 2) Memberikan dukungan berupa sarana, prasarana, dan media edukasi untuk pengembangan usaha dan kegiatan pertanian skala rumah tangga.
 - 3) Mendorong kolaborasi dengan BUMDes atau kelompok tani sebagai bentuk penguatan ekonomi masyarakat.
3. Implementasi Kebijakan dan Pendamping Sosial/SDM Kesejahteraan Sosial
 - 1) Sinkronisasi Bantuan Sosial: Kebijakan bantuan sosial (seperti PKH) perlu diimplementasikan bersamaan dengan pendampingan intensif mengenai pengelolaan keuangan agar bantuan digunakan untuk kebutuhan prioritas dan produktif, bukan konsumtif.
 - 2) Memberikan pendampingan dan edukasi terkait pengelolaan usaha mikro dan perencanaan keuangan keluarga.
 - 3) Melakukan monitoring terhadap masyarakat sasaran untuk memastikan keberlanjutan manfaat program.
 - 4) Menghubungkan masyarakat dengan jejaring layanan dan program bantuan yang relevan.
4. Masyarakat Desa Situsari
 - 1) Menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam pengelolaan usaha dan keuangan rumah tangga.
 - 2) Melanjutkan kegiatan penanaman sayuran di polibag sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan pangan keluarga.
 - 3) Mengembangkan semangat gotong royong dan saling berbagi pengetahuan antarwarga.
 - 4) Berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan Program PUSTAN sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2012). *Intervensi komunitas: Pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. RajaGrafindo Persada.
- Adi, I. R. (2013). *Pemberdayaan masyarakat dan intervensi komunitas*. RajaGrafindo Persada.
- Affriansyah, R., dkk. (2023). *Pemberdayaan masyarakat dan praktik pekerjaan sosial*. Bandung: Poltekesos Press.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil kemiskinan di Indonesia Maret 2023*. BPS.
- DuBois, B., & Miley, K. K. (2014). *Social work: An empowering profession* (7th ed.). Pearson Education.
- Garvin, C. D. (2011). *Contemporary group work* (4th ed.). Pearson Education.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Netting, F. E., O'Melia, M., & DuBois, B. (2017). *Social work macro practice* (6th ed.). Pearson Education.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Rineka Cipta.
- Rohman, A., dkk. (2021). *Kemiskinan dan kebijakan sosial*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, B. (2017). Partisipasi masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 5(2), 45–56.
- Sukoco, D. H. (2021). *Pekerjaan sosial dan proses pertolongan*. Bandung: Poltekesos Press.
- Suharto, E. (2013). *Kemiskinan dan perlindungan sosial di Indonesia*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2014). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Refika Aditama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Praktik Pekerjaan Sosial.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial.

LAMPIRAN



Lampiran 1. 1 Hasil MPA

IDENTIFIKASI MASALAH	KATEGORI MASALAH
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ekonomi <ul style="list-style-type: none"> - fakir Miskin (4) - Perempuan Rentan/Sanda (9) - Pendapatan Rendah (2) 2. Disabilitas (3) 3. Lansia Terlantar (3) 4. Stunting (1) 5. korban Bencana (1) 6. korban kekerasan (1) 7. korban NAPZA (1) 8. Narapidana (1) 9. Anak Rentan (2)

Lampiran 1. 2 Hasil MPA

PRIORITAS MASALAH

1. Fakir Miskin ✓✓✓✓✓✓✓✓✓✓ → 10
2. Perempuan Rentan/Janda ✓✓✓ → 3
3. Pendapatan Rendah ✓✓✓✓✓✓✓✓ → 7
4. Disabilitas ✓✓ → 2
5. Lansia terlantar ✓✓ → 2
6. Stunting ✓✓✓✓✓✓✓✓✓✓ → 8
7. Korban bencana ✓ → 1
8. Korban kekerasan ✓✓ → 2
9. Korban NAPZA ✓✓ → 2
10. Warga Binaan ✓ → 1
11. Anak Rentan ✓ → 1

KEBLUTLUHAN

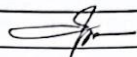
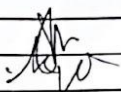
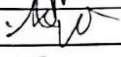
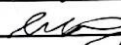

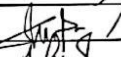
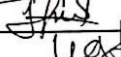
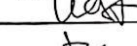
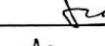
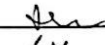

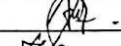

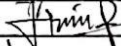


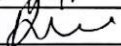












The sticky notes on the whiteboard are organized into two columns. The left column contains notes for 'Fakir Miskin', 'Perempuan Rentan/Janda', 'Pendapatan Rendah', 'Disabilitas', 'Lansia terlantar', 'Stunting', 'Korban bencana', 'Korban kekerasan', and 'Korban NAPZA'. The right column contains notes for 'Lansia terlantar', 'Perempuan Rentan/Janda', 'Pendapatan Rendah', 'Disabilitas', 'Lansia terlantar', 'Stunting', 'Korban bencana', 'Korban kekerasan', and 'Korban NAPZA'.

Lampiran 1. 3 Hasil MPA

JANJI HATI



Lampiran 1. 4 Janji Hati

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Endang		
2	Edison		
3	Yaya		
4	Lukman		
5	Rubi	RT 01	
6	Masyaunto		
7	Auggi		
8	Rika LP	RT 02	
9	Clara	RT 2	
10	Shalung	RT 1	
11	Z. Fauzan	RT 05	
12	Yudiyasmar.	RT. 04	
13	Jodik.s	KE 02	
14	Wawat	RT 02	
15	Mulyono	--	
16	Emene	--	
17	Ku	RT 2	
18	Ana Pusanti	PLD	
19	Yad	Kec. Darma	
20	Mus Y.	Kec. Darma	
21	Ikom	Rioy	
22	Ibad.	LPM.	
23	Anwar	BPD	
24	Korjani	LPM	
25	Liti	D+D4/09	
26	ANIDI	RT 02/01	
27	OPAN	RT 1	
28	PXRLIO	RT 03	
29	Jenny	RTU	
30	Rakono	EMAS	
31	tep	Unnan	
32	Yanji	Likas	
33	BAGIA	RT 03	
34	Rom Arjanto	RT 065	
35	iis	RT 4	

Lampiran 1. 5 Absensi Kehadiran Acara Pelantikan Perangkat Desa

38	Hurindah	RT 05	
39	Engkus	RT 02	
40	Indriyani	Karl Darma	
41	Erang Mulyadi	RT 01	
42	Titi	RT 04	
43	URI	RT 3	
44	OPAH	RT 5	
45	Yugun	RT 04	
46	Heni	RT 04	
47	Lisna	RT 05	
48	Titi	RT 03	
49	wah	RT 04	
50	iyah	RT 05	
51	Yuci	RT 04	
52	Engki	"	
53	TEti	RT 04	
54	yabi	RT 04	
55	Imay	RT 04	
56	Rti	RT 04	
57	MUS	RT 03	
58	haris	RT 04	
59	yanya	RT 04	
60	Iyom	RT 04	
61	KOMAR		
62			

Situsari, 31 Oktober 2025
KEPALA DESA SITUSARI

ENDIN

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: Kecamatan Darma Desa Situsari

Minggu Ke: 2 (Kedua)

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204005	Triananda Santi Aulia Putri	Had	Had	Had	Had	Had	Had	Had	
2	2204127	Hanaa Alifah Isnaini	Had	Had	Had	Had	Had	Had	Had	
3	2204138	Ditami Mega Prilani	Had	Had	Had	Had	Had	Had	Had	
4	2204178	Khinanty Dwi Anggia	Had	Had	Had	Had	Had	Had	Had	
5	2204107	Edward Manulang	Had	Had	Had	Had	Had	Had	Had	
6	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah	Had	Had	Had	Had	Had	Had	Had	
7	2204057	M Hari Nugraha	Had	Had	Had	Had	Had	Had	Had	
8	2204072	Gafrena Istyawanda	Had	Had	Had	Had	Had	Had	Had	
9	2204148	Onhisya Maharani	Had	Had	Had	Had	Had	Had	Had	
10	2204056	Muhammad Bintang Pratama	Had	Had	Had	Had	Had	Had	Had	

Mengetahui,

Pembimbing Utama,



Drs. Ramli, M.Pd
NIP. 19611016198810 1 001

Pembimbing Pendamping,



Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos
NIP. 198608042018022001

Pendamping Lapangan,



Edison, S.Pd
NIPD. 0817 19820904 2020 1 01

Ketua Kelompok,



M Hari Nugraha
NRP.2204057

Lampiran 1. 7 Absensi

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: Kecamatan Darma Desa Situsari

Minggu Ke: 1 (Sama)

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204005	Triananda Santi Aulia Putri	H	H	H	H	H	H		
2	2204127	Hanaa Alifah Isnaini	H	H	H	H	H	H		
3	2204138	Ditami Mega Prilani	H	H	H	H	H	H		
4	2204178	Khinanty Dwi Anggia	H	H	H	H	H	H	1	
5	2204107	Edward Manulang	H	H	H	H	H	H		
6	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah	H	H	H	H	H	H		
7	2204057	M Hari Nugraha	H	H	H	H	H	H		
8	2204072	Gafrena Istyawanda	H	H	H	H	H	H		
9	2204148	Onhisya Maharani	H	H	H	H	H	H		
10	2204056	Muhammad Bintang Pratama	H	H	H	H	H	H		

Mengetahui,

Pembimbing Utama,



Drs. Ramli, M.Pd
NIP. 19611016198810 1 001

Pembimbing Pendamping,



Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos
NIP. 198608042018022001

Pendamping Lapangan,



Edison, S.Pd
NIPD. 0817 19820904 2020 1 01

Ketua Kelompok,



M Hari Nugraha
NRP.2204057

Lampiran 1. 8 Absensi Praktikan

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: Kecamatan Darma Desa Situsari

Minggu Ke: 5 (Lima)

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204005	Triananda Santi Aulia Putri	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	
2	2204127	Hanaa Alifab Isnaini	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	
3	2204138	Ditami Mega Prilani	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	
4	2204178	Khinanty Dwi Anggia	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	
5	2204107	Edward Manulang	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	
6	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	
7	2204057	M Hari Nugraha	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	
8	2204072	Gafrena Istyawanda	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	
9	2204148	Onhisya Maharani	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	
10	2204056	Muhammad Bintang Pratama	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>	

Mengetahui,

Pembimbing Utama,



Drs. Ramli, M.Pd
NIP. 19611016198810 1 001

Pembimbing Pendamping,



Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos
NIP. 198608042018022001

Pendamping Lapangan,



Edison, S.Pd
NIPD. 0817 19820904 2020 1 01

Ketua Kelompok,



M Hari Nugraha
NRP.2204057

Lampiran 1. 9 Absensi Praktikan

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: Kecamatan Darma Desa Situsari

Minggu Ke: 3 (Kena)

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204005	Triananda Santi Aulia Putri	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	
2	2204127	Hanaa Alifah Isnaini	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	
3	2204138	Ditami Mega Prilani	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	
4	2204178	Khinanty Dwi Anggia	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	
5	2204107	Edward Manulang	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	
6	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	
7	2204057	M Hari Nugraha	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	
8	2204072	Gafrena Istyawanda	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	
9	2204148	Onhisya Maharani	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	
10	2204056	Muhammad Bintang Pratama	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	

Mengetahui,

Pembimbing Utama,



Drs. Ramli, M.Pd
NIP. 19611016198810 1 001

Pembimbing Pendamping,



Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos
NIP. 198608042018022001

Pendamping Lapangan,



Edison, S.Pd
NIPD. 0817 19820904 2020 1 01

Ketua Kelompok,



M Hari Nugraha
NRP.2204057

Lampiran 1. 10 Absensi Praktikan

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: Kecamatan Darma Desa Situsari

Minggu Ke: 1 (Sani)

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204005	Triananda Santi Aulia Putri	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	
2	2204127	Hanaa Alifah Isnaini	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	
3	2204138	Ditami Mega Prilani	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	
4	2204178	Khinanty Dwi Anggia	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	
5	2204107	Edward Manulang	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	
6	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	
7	2204057	M Hari Nugraha	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	
8	2204072	Gafrena Istyawanda	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	
9	2204148	Onhisya Maharani	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	
10	2204056	Muhammad Bintang Pratama	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	

Mengetahui,

Pembimbing Utama,



Drs. Ramli, M.Pd
NIP. 19611016198810 1 001

Pembimbing Pendamping,



Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos
NIP. 198608042018022001

Pendamping Lapangan,



Edison, S.Pd
NIPD. 0817 19820904 2020 1 01

Ketua Kelompok,



M Hari Nugraha
NRP.2204057

Lampiran 1. 11 Absensi Praktikan

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: Kecamatan Darna Desa Situsari

Minggu Ke: 2 (Kedua)

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204005	Triananda Santi Aulia Putri	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	
2	2204127	Hanaa Alifah Isnaini	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	
3	2204138	Ditami Mega Prilani	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	
4	2204178	Khinanty Dwi Anggia	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	
5	2204107	Edward Manulang	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	
6	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	
7	2204057	M Hari Nugraha	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	
8	2204072	Gafrena Istyawanda	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	
9	2204148	Onhisya Maharani	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	
10	2204056	Muhammad Bintang Pratama	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	

Mengetahui,

Pembimbing Utama,



Drs. Ramli, M.Pd
NIP. 19611016198810 1 001

Pembimbing Pendamping,



Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos
NIP. 198608042018022001

Pendamping Lapangan,



Edison, S.Pd
NIPD. 0817 19820904 2020 1 01

Ketua Kelompok,



M Hari Nugraha
NRP.2204057

Lampiran 1. 12 Absensi Praktikan

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: Kecamatan Darna Desa Situsari

Minggu Ke: 6 (Enam)

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204005	Triananda Santi Aulia Putri	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	
2	2204127	Hanaa Alifah Isnaini	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	
3	2204138	Ditami Mega Prilani	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	
4	2204178	Khinanty Dwi Anggia	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	
5	2204107	Edward Manulang	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	
6	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	
7	2204057	M Hari Nugraha	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	
8	2204072	Gafrena Istyawanda	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	
9	2204148	Onhisya Maharani	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	
10	2204056	Muhammad Bintang Pratama	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	<i>HA</i>	

Mengetahui,

Pembimbing Utama,



Drs. Ramli, M.Pd
NIP. 19611016198810 1 001

Pembimbing Pendamping,



Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos
NIP. 198608042018022001

Pendamping Lapangan,



Edison, S.Pd
NIPD. 0817 19820904 2020 1 01

Ketua Kelompok,



M Hari Nugraha
NRP.2204057

Lampiran 1. 13 Absensi Praktikan

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: Kecamatan Darna Desa Situsari

Minggu Ke: 4 (Empat)

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204005	Triananda Santi Aulia Putri	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	
2	2204127	Hanaa Alifah Isnaini	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	
3	2204138	Ditami Mega Prilani	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	
4	2204178	Khinanty Dwi Anggia	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	
5	2204107	Edward Manulang	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	
6	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	
7	2204057	M Hari Nugraha	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	
8	2204072	Gafrena Istyawanda	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	
9	2204148	Onhisya Maharani	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	
10	2204056	Muhammad Bintang Pratama	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>	

Mengetahui,

Pembimbing Utama,



Drs. Ramli, M.Pd
NIP. 19611016198810 1 001

Pembimbing Pendamping,



Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos
NIP. 198608042018022001

Pendamping Lapangan,



Edison, S.Pd
NIPD. 0817 19820904 2020 1 01

Ketua Kelompok,



M Hari Nugraha
NRP.2204057

Lampiran 1. 14 Absensi Praktikan

BERITA ACARA PELAKSANAAN CASE CONFERENCE I

Pada hari Jumat, 29 Agustus 2025 pukul 08.30 telah dilakukan pembahasan kasus (*Case Conference*) tahap I pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Ruang Pertemuan Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Kabupaten Sumedang dengan hasil terlampir.

Jumlah peserta yang hadir.....²⁰..... orang

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

**Mengetahui,
Kepala Satuan Pelayanan Bina
Laras Sakurjaya**



Kusnadi, S.ST, M.M
NIP. 19680101 199202 1 003

Ketua Kelompok,



Fadhil Muhammad Anugrah
NRP. 2204079



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135
Fax.: (022) 250 4838, 2501330 Email: humas@poltekesos.ac.id



BERITA ACARA PELAKSANAAN LOKAKARYA

Pada hari Senin, 17 November 2025 pukul 09.00 WIB telah dilaksanakan Lokakarya/*Community Meeting* tahap I pada kegiatan Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Balai Desa Situsari Kabupaten Kuningan.

Jumlah peserta yang hadir ..30..... Orang

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Kepala Desa Situsari

Endin

Ketua Kelompok

M. Hari Nugraha

NRP. 2204057



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135
Fax.: (022) 250 4838, 2501330 Email: humas@poltekesos.ac.id



BERITA ACARA PELAKSANAAN LOKAKARYA

Pada hari Jumat, 28 November 2025 pukul 09.00 WIB telah dilaksanakan Lokakarya/*Commnity Meeting* tahap II pada kegiatan Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Balai Desa Situsari Kabupaten Kuningan.

Jumlah peserta yang hadir Orang

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Kepala Desa Situsari

Endin

Ketua Kelompok

M. Hari Nugraha

NRP. 2204057



**KEPUTUSAN KEPALA DESA SITUSARI
NOMOR : 29 /KEPDesTAHUN 2025
TENTANG
PEMBENTUKAN KELOMPOK USAHA DAN BUDIDAYA TANAMAN BAGI FAKIR
MISKIN DESA SITUSARI**

- KEPALA DESA SITUSARI**
- Menimbang** : a. bahwa untuk meningkatkan kemandirian ekonomi Masyarakat rentan khususnya kelompok fakir miskin, perlu dilaksanakan kegiatan pemberdayaan yang terarah dan berkelanjutan;
- b. bahwa berdasarkan hasil asesmen, terdapat 9 masyarakat rentan ekonomi yang memerlukan intervensi berupa peningkatan kapasitas usaha dan pendampingan siklus tanam;
- c. bahwa untuk menjalin terlaksananya kegiatan tersebut secara efektif, perlu ditetapkan surat Keputusan Kepala Desa Situsari tentang Pembentukan Kelompok Usaha dan Budidaya Tanaman Bagi Fakir Miskin Desa Situsari
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial;
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang usaha mikro kecil dan menengah;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 123 tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 157);
4. Peraturan Menteri Sosial RI tentang Penyelenggaraan Pemberdayaan Sosial;
5. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin mengatur tentang tanggung jawab negara dalam menyejahterakan fakir miskin, termasuk hak mereka untuk mendapatkan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, dan pendidikan.

8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 2094);

**KEPALA DESA SITUSARI
MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : **KEPUTUSAN KEPALA DESA SITUSARI TENTANG PEMBENTUKAN KELOMPOK USAHA DAN BUDIDAYA TANAMAN BAGI FAKIR MISKIN DESA SITUSARI**
- KESATU** : Menetapkan Program Pemberdayaan Usaha dan Siklus Tanam (PUSTAN) sebagai Upaya penguatan kapasitas ekonomi bagi 9 masyarakat rentan kategori fakir miskin.
- KEDUA** : Program PUSTAN dilaksanakan dengan kegiatan sebagai berikut:
- a. Penyusunan rencana usaha sederhana;
 - b. Pencatatan pemasukan-pengeluaran.
 - c. Monitoring perkembangan usaha.
 - d. Pelatihan pembuatan buku keuangan.
 - e. Perhitungan kebutuhan biaya usaha.
 - f. Penyusunan keuangan yang efisien.
 - g. Pendampingan Siklus Tanam Pertama;
 - h. Persiapan lahan dan bibit, penanaman dan perawatan tanaman, pemantauan rutin perkembangan tanaman, pendampingan hingga masa panen.
- KETIGA** : Masa tugas Pembentukan kelompok usaha dan budidaya tanaman bagi fakir miskin desa situsari sebagaimana dimaksud pada Diktum KEDUA, adalah sampai dengan 2029
- KEEMPAT** : Keputusan Kepala Desa ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan

Ditetapkan di : Desa Situsari
Pada tanggal 28 November 2025

KEPALA DESA SITUSARI



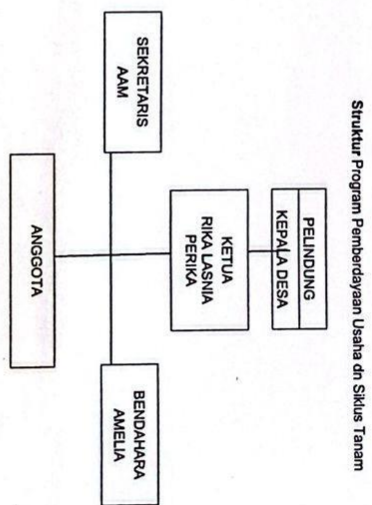
LAMPIRAN : SURAT KEPUTUSAN KEPALA DESA SITUSARI
KECAMATAN DARMA
KABUPATEN/KOTA KUNINGAN PROVINSI JAWA BARAT
NOMOR : 29/KEPDes TAHUN 2025
TANGGAL : 28 November 2025

TENTANG
PEMBENTUKAN USAHA DAN BUDIDAYA TANAMAN BAGI
FAKIR MISKIN DESA SITUSARI

NO	NAMA	L/P	JABATAN	ALAMAT
1.	Endin	L	Pelindung	Situsari
2.	Rika Lasnla Perika	P	Ketua	Situsari
3.	Amelia	P	Bendahara	Situsari
4.	Aam	P	Sekretaris	Situsari
5.	Turoh	P	Anggota	Situsari
6.	Leli	P	Anggota	Situsari
7.	Ina	P	Anggota	Situsari
8.	Susi	P	Anggota	Situsari
9.	Royah	P	Anggota	Situsari
10.	Kanah	P	Anggota	Situsari
11.	Asiah	P	Anggota	Situsari

KEPALA DESA SITUSARI





CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 1. 21 SK Kelompok Pemberdayaan